

Ada Apa Dengan Salesian
Alzheimer dan Salib
Anak Kecil Korupsi?
Anak Kesayangan
Awas Lupa Tujuan
Badut
Bagai Rajawali
Bagaikan Seekor Keledai
Banding Membanding
Bapa, Putera dan Roh Kudus...dan Saya
Batu, Bukit dan Tanah
Belajar dari Oma
Belajar Untuk Menangis
Berani Bertanya
Berkat
Bila Aku Tak Mengerti
Bila Anakmu Dipanggil
Bila Kehilangan si Kecil
Bukan Karena Terpaksa
Bukan Suara dari Kuburan
Bunda Maria Di Culik
Burung Gagak Cerdik dan Gadis-gadis Bodoh
Buta dan Tak Mau Melihat
Checklist Untuk Natal
Cinta Universal
Dapat Lotere
Dendam
Dia Menjamah Kita
Digotong Empat Orang
Dilarang Potong Rumput
Dimana Bayinya?
Domba atau Kambing
Elang dan Bartimeus

Emmanuel
Eskimo, Dosa dan Perjamuan
Forever Young
Gambar Yang Terpendam
Gelang Mutiara
Hamba
Hanya 5 Menit Lagi
Hari Gene Belum Makan?!
Hari Komunikasi se-Dunia
Imam...Superman?
Imamat dan Project Pop
Jangan Takut Gagal
Janji Tuhan
Jaring Laba-laba
Kapan-kapan
Kasih Kepada Allah
Kasih Yang Nyata
Kasihilah Dirimu Sendiri
Ke Sekolah yuk yak yuuk
Ketakutan yang Melumpuhkan
Liburan Yang Gagal
Litani Pastor Serba Salah
Little Jesus
Lowongan Kerja
Mana Ekspresinya
Mati Untuk Hidup
Memberi Dari Kekurangan
Menemukan Yesus
Mengambil Resiko
Menjadi Sambal Dunia
Mukjizat Ekaristi
My Heart
Nyontek

Paku
Palungan
Perangkap Tikus
Roti Jelek atau Gigi Busuk
Rp. 40.522 Saja
Sampai Mati
Sapaan Tuhan
Sebenarnya Tak Hilang
Sebuah Khayalan
Senang Punya Dua Mama
Setia Dalam Hal Kecil
Silahkan Marah
Sok Suci
Surat dari Neraka
Surga di Bumi
Takut Akan Tuhan
Tangan Tuhan dalam Tsunami
Teori dan Praktek
Tidur Nyenyak
Timpang dan Bermata Satu
Tujuh Puluh Kali Tujuh
Tukang Sampah
Undangan
Untung...Malang
W.W.J.D
Ya berarti Setia
Yang Terutama
Yesus di Rumahmu
Yunus dan Seorang Anak Kecil

Ada Apa dengan Salesian

Serikat Salesian itu unik mungkin dalam hal Don Bosco tidak mendirikan dengan cara mengumpulkan sekelompok orang-orang dewasa kemudian melaksanakannya bersama, melainkan Don Bosco sendirilah yang membentuk "mitra-mitra pendirinya" itu dari masa muda mereka. Pada bulan Desember tahun 1859, Don Bosco mengundang delapan belas pemuda untuk memulai suatu Ordo Religius bersama dengannya yang bertujuan *"kekudusan para anggota melalui saling memperhatikan"* dan *"mengutamakan kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa terutama mereka yang lebih membutuhkan pembinaan dan perhatian."* Bagi anak-anak muda itu, itulah saat yang istimewa untuk mengambil suatu keputusan yang istimewa juga! *"Don Bosco mau menjadikan kita Biarawan!"* (Pada zaman itu, ada suatu suasana anti-Religius di seluruh Italia. Bukan hanya soal krisis panggilan tetapi juga masalah politik. Pemerintah telah membuang semua Ordo dan Serikat dan mengambil-alih segala milik mereka!)

Ada Apa dengan Salesian

lanjutan

Cagliero, yang nantinya menjadi Uskup dan Kardinal pertama Serikat Salesian, mondar-mandir di koridor di depan ruang rapat untuk sekian lama baru akhirnya mengambil keputusannya: *"Yang saya yakin adalah saya mau tetap bersama dengan Don Bosco. Biarawan atau tidak, itu sama saja bagi saya!"* Saat kelompok itu bertemu lagi pada tanggal 18 Desember, hanya dua orang yang memutuskan tidak ikut. Don Bosco, seorang pastor lagi, Pastor Alasonatti, enambelas orang seminaris muda dan seorang awam mengikrarkan kaul mereka dan secara resmi mendirikan Serikat Santo Fransiskus dari Sales. Disemangati oleh kebaikan serta kelemah lembut Santo itu, Don Bosco menamakan para pengikutnya "Salesian" dan memberikannya suatu program kehidupan dalam semboyan: *Da Mihi Animas, Coetera Tolle (Berilah kepadaku jiwa-jiwa, ambillah yang lain.)*

Sejak pertemuan yang menentukan itu sampai saat ini, puluhan ribu kaum laki-laki telah menjadi anggota Serikat ini. Duapuluh tujuh tahun yang lalu, saya juga telah mengikrarkan kaul sebagai "Salesian Don Bosco." Sama dengan Cagliero dan para sama-saudara saya, saya hanya "mau tetap bersama dengan Don Bosco!" Bagi saya, dan bahkan bagi setiap Salesian, Don Bosco telah menunjukkan, dengan ajaran dan teladannya, suatu panggilan yang khas: **menjadi di dalam Gereja tanda serta pembawa Kasih Allah kepada Kaum Muda.** Sesungguhnya tiap anak muda dan tiap orang yang mencintai kaum muda, sadar atau tidak, mempunyai suatu hubungan istimewa dengan para pengikut Don Bosco. Bersamamu kami adalah **Bosconian**; untukmu kami adalah **Salesian**.

Anak Kesayangan

Ada kebaikan dan kemuliaan di dalam diri saya – seringkali tidak kelihatan dan tidak dihargai oleh yang lain, bahkan oleh saya sendiri! Tapi apa yang manusia itu tidak lihat, Tuhan melihat, dan rahmat-Nyalah yang menjadikan saya makhluk yang indah. Allah Bapa memandang saya dan melihat Putra-Nya yang telah berkorban demi saya, dan Ia pun berseru, "Hai anak-Ku!" Ini adalah suatu keajaiban yang selalu menguatkan dan menghibur saya, terutama di kala susah. Yesus pasti ingat peristiwa di Gunung Tabor pada saat Dia memikul salib dan mendaki Gunung Kalvari. Di saat puncak pengorbanan-Nya, Dia tahu dan Dia yakin bahwa Allah Bapa tidak melupakan-Nya.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, di kala susah, hiburilah dan kuatkanlah aku dengan keyakinan bahwa aku berharga di mata-Mu. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Maka datanglah awan menaungi mereka dan dari dalam awan itu terdengar suara: "Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia" (Markus 9:7).

Alzheimer dan Salib

Penyakit Alzheimer itu membuat orang jadi pelupa. Tapi bukan sekedar lupa tentang tanggal ulang tahun atau kunci dimana dan sebagainya. Bagi keluarga orang yang menderitanya, ia bisa menjadi suatu beban yang berat. Ada satu keluarga yang mengalami cobaan ini sambil mereka menyaksikan dengan sedih sang ayah kehilangan ingatannya sedikit demi sedikit! Pertama, dia lupa cara membuka keran dan bagaimana menggunakan TV. Kemudian dia lupa nama akan teman-teman dan rekan-rekannya di tempat kerja. Lama-lama dia juga lupa akan keluarganya sehingga tak mengenal lagi anak-anaknya dan bahkan isterinya sendiri. Pada saat-saat terakhir sebelum ia meninggal, tempat tidurnya dikelilingi seluruh keluarga. Dia tak mengenal lagi satupun dari mereka. Isterinya menaruh sebuah salib di tangannya. Pertama-tama dia bingung, tetapi setelah dia memandangnya, dia berkata, "Yesus."

Dia telah melupakan segalanya, tapi dia ingat akan sesuatu yang paling bermakna... peristiwa yang paling berharga. Dari waktu kecil dia telah mengikuti kegiatan-kegiatan Pekan Suci tiap tahun. Telah tertanam di dalam pikiran dan hatinya bahwa itu adalah peringatan peristiwa yang paling besar di dalam sejarah keselamatan. Semoga bagi kita juga, Pekan ini yang disebut Suci karena Yesus wafat untuk kita dan menghapuskan dosa kita, menjadi peristiwa yang tak terlupakan..

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, aku akan selalu ingat penderitaan dan sengsara-Mu, pengorbanan dan wafat-Mu di salib, yang meyakinkan aku bahwa aku ini berharga di mata-Mu. Terima kasih, Tuhan. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Lalu berserulah Yesus dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya" (Markus 15:37).

Anak Kecil Korupsi

Ada seorang tukang kayu yang punya atasan yang kaya sekali. Tukang kayu itu sudah cukup lama bekerja untuk atasannya itu. Pada suatu saat, atasan tersebut memanggilnya ke kantor dan memberi tugas kepadanya, *"Aku mau kasih kepercayaan penuh kepada kamu untuk membangun rumah yang berikut ini. Semua bahan dan materi bangunan, kamu sendiri yang pilih dan beli."* Si tukang kayu menerima pekerjaan tersebut dengan semangat dan senang hati. Tapi dia juga berpikir-pikir di dalam hatinya, *"Jika seandainya aku membeli barang-barang dan materi yang murahan, maka aku bisa dapat lumayan banyak keuntungan. Lagipula tidak ada orang siapapun yang akan tahu bahwa rumah itu dibuat dari bahan-bahan bangunan yang tidak bagus dan bermutu rendah!"* Maka dia membeli barang-barang bangunan yang jelek dan murah harganya, dan itulah yang dia pakai untuk membangun rumah. Pada saat rumah sudah selesai, dia memanggil atasannya supaya melihat dan memeriksa. Ternyata rumah itu adalah hadiah kejutan bagi dia dari perusahaannya. Begitu sedih dan lemasnya pada saat atasannya itu berkata, *"Hai, tukang kayu-ku yang baik dan setia, atas semua kebaikan dan kesetiaan-mu selama ini, aku menghadiahkan rumah yang sangat bagus ini untukmu!"* Menurut kamu bagaimana perasaan tukang kayu itu? Pasti menyesal dan berpikir-pikir, *"Kalau saja aku tahu rumah yang aku bangun itu adalah untukku sendiri, aku pasti pakai barang-barang yang paling bagus!"*

Nah, ternyata setiap saat kita curang pada orang lain, yang rugi adalah kita sendiri! Apabila saya membohongi orang tua, menipu teman atau menyontek di sekolah, akhirnya saya semakin tidak dipercayai, bisa saja saya kehilangan teman-teman dan yang paling ngga enak, ada rasa bersalah di dalam hati saya! Pantesan Tuhan Yesus selalu memberkati dan sangat bangga pada anak-anak yang jujur dan benar!

Awas Lupa Tujuan

Pada suatu saat ada satu keluarga yang sedang sibuk memasukkan ke dalam mobil Kijangnya barang-barang untuk pergi berlibur di Puncak. Ada Mama dan Papa, anak laki-lakinya yang tinggi dan besar, adiknya perempuan yang bawel tapi cantik, dan adik mereka seorang bayi yang selalu tersenyum dan lucunya minta ampun! Barang-barang yang mereka harus masukan di mobil itu banyaknya bukan main... alat-alat olahraga milik ayah dan anaknya laki-laki yang tidak bisa hidup tanpa bola basket, bola kaki atau bisbol serta beberapa kopor baju milik ibu dan anaknya perempuan yang harus saja mengenakan pakaian yang berbeda tiap hari! Sambil mereka membereskan semuanya itu ke dalam mobil, sang ibu menyerahkan anak bayi yang selalu tersenyum dan lucunya minta ampun itu kepada anak perempuannya dan ia meletakkannya di atas rumput di samping mobil.

Nah, setelah beberapa menit lagi semua bagasi sudah masuk ke dalam mobil dan akhirnya rombongan berdesakan di dalamnya. Mereka sudah menempuh beberapa kilometer di luar kota saat sang ibu menyadari bahwa ada yang ketinggalan... si anak bayi yang selalu tersenyum dan lucunya minta ampun itu! Bayangkan saja pertengkaran dan "perang" yang terjadi sambil mereka kembali untuk mencarinya. Apalagi pada saat sampai ke tempatnya, sang bayi itu tak kelihatan! Sebelum mereka bisa melapor ke polisi, tiba-tiba dua anak remaja tetangga mereka muncul sambil menggendong si bayi yang sedang tersenyum dan lucunya minta ampun itu! "*Kami menemukannya di taman itu tadi dan kami membawanya ke rumah untuk menjaganya sambil tunggu kalian pulang,*" kata mereka. Barang-barang di mobil diatur lagi sehingga ada tempat untuk semua. Sementara itu si anak bayi tersenyum saja dan langsung ketiduran, dan lucunya minta ampun!

Suatu Paroki yang khas di metropolitan seperti Jakarta tidak luput dari segala kecanggihan di era modern ini. Ia mempunyai website dan mingguan surat selebaran dan sekitar tigapuluh seksi dan sub-seksi serta beberapa kelompok kategorial; tempat parkirnya tak pernah kosong pagi-siang-malam karena rapat panitia, rapat kelompok, rapat dewan dan berbagai kursus untuk umat; dan ia selalu ada bermacam-macam kegiatan dan kesibukan yang kadang membutuhkan dana yang tidak sedikit! Yang jelas komunitas yang khas seperti itu tak mungkin dengan mudah dan dalam sekejap dapat "diambil" dan "dipindahkan" begitu saja ke lokasi lain! Tentu saja tak ada yang salah dengan segala kecanggihan itu. Namun Yesus mengutus dan menugaskan para murid-Nya yang pertama dengan peralatan dan cara yang begitu minimal dan sederhana! ***"Ia memanggil kedua belas murid itu dan mengutus mereka berdua-dua. Ia memberi mereka kuasa atas roh-roh jahat, dan berpesan kepada mereka supaya jangan membawa apa-apa dalam perjalanan mereka, kecuali tongkat, roti pun jangan, bekal pun jangan, uang dalam ikat pinggang pun jangan, boleh memakai alas kaki, tetapi jangan memakai dua baju."*** Yesus mengingatkan kita agar jangan sampai kita begitu tergantung dan tenggelam dalam segala kecanggihan dan kerumitan cara dan peralatan sehingga lupa akan hal yang terutama! Semuanya yang ada tersedia bagi kita itu hanyalah "alasan" supaya kita makin pasti dan mudah mencapai tujuan... pewartaan Kabar Baik Allah dan keselamatan jiwa-jiwa. Selain dan diluar itu adalah kelebihan dan beban tak dibutuhkan!

Badut

Ada seorang badut yang terkenal. Setiap sirkus itu ada di tempat, yang selalu ditunggu oleh para penonton adalah acara dari si badut itu! Dari penampilannya saja para penonton sudah terhibur dan tertawa terus. Pada suatu saat, sirkus itu kebakaran. Si badut lari-lari di jalan sambil berteriak, "Kebakaran, kebakaran! Tolong, tenda sirkus kami kebakaran!" Banyak orang yang terbangun dan melihat si badut berlari-lari kesini kesana sambil berteriak. Mereka semua tertawa dan bertepuk-tangan, menikmati penampilan dan "acara kejutan" dari si badut. Tidak ada yang percaya akan kata-katanya, bahwa sirkus kebakaran. Mengapa? Karena ternyata si badut itu masih berpakaian badut... dan seluruh tenda sirkus pun lenyap dimakan api.

Demikian juga pengajaran kita sebagai orang tua, pendidik, gembala... kata-kata hilang kuasanya apabila tidak didukung kesaksian-hidup dan tingkah laku yang konsekwen.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, semoga aku selalu berusaha melakukan apa yang aku mengajarkan. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat" (Markus 1:22).

Bagai Rajawali

Ada seorang anak yang menemukan sebuah telur di pinggir jalan. Dia tidak menyadari bahwa telur itu adalah telur burung elang. Kebetulan ayahnya memelihara ayam-ayam petelur di belakang rumah mereka. Dia membawa telur yang dia temukan itu dan sesampainya di rumah, dia menaruhnya bersama-sama dengan telur-telur ayam. Setelah beberapa minggu, telur-telur itu pecah, baik anak-anak ayam maupun anak elang keluar! Nah walaupun jelas kelihatan dia jauh lebih besar daripada anak-anak ayam, si anak elang itu menganggap dirinya ayam. Apapun yang mereka lakukan dia pasti ikuti saja! Pada suatu saat sang induk ayam memanggil mereka supaya cepat-cepat datang kepadanya karena ada bahaya. Sambil lari bersama dengan "saudara-saudaranya,"

si anak elang itu menengadah ke langit dan disitu dia melihat seekor burung besar yang sedang melayang tinggi. Betapa dia mengaguminya! "Ibu, itu apa yah?" dia bertanya kepada induk ayam yang sudah biasa dia anggap sebagai ibunya sendiri. "Oh... itu adalah Raja semua burung! Rajawali namanya," jawab ibunya. "Kita semua tunduk kepadanya. Dan jangan pernah berambisi untuk menjadi seperti Dia sebab itu mustahil... Kamu hanyalah seekor ayam!" Dan anak elang itu pun bertumbuh berkembang, menjadi besar tinggi, sampai menjadi tua, dan akhirnya mati... tetapi hidupnya seperti ayam biasa... sebab dia tak pernah menyadari bahwa ia pun adalah seekor burung elang... dia sebenarnya mempunyai kemampuan untuk terbang tinggi bagai rajawali!

Itulah yang terjadi jika manusia tidak mengenal identitasnya! Kita perlu disadarkan berkali-kali mengenai panggilan dan tujuan hidup kita. Sebab jika tidak, kita hidup seperti ayam, padahal kita ini adalah elang! Manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan citra Allah. Luar biasa! Yesus datang ke dunia ini supaya setiap manusia makin memahami bahwa kita ini sungguh-sungguh berharga di mata Tuhan! Manusia mempunyai martabat sebab Allah telah menjadi Manusia.

Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka. Sekilas ketiga rasul itu melihat kemuliaan yang Yesus akan alami setelah penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya! Suatu saat kita juga akan mengalami hal yang sama. Kemuliaan-Nya akan menjadi kemuliaan kita juga sebab setelah kematian, tubuh kita yang fana ini akan dibangkitkan dan hidup selama-lamanya! Sesungguhnya peristiwa Perubahan Rupa Yesus itu mengingatkan kepada kita siapa kita ini sebenarnya serta tujuan hidup kita. Kita bukan ayam biasa... kita diciptakan, dipanggil dan diberdayakan supaya bisa terbang tinggi... bagai Rajawali!

Bagaimana Seekor Keledai

Sebagai imam baru, saya pernah diundang untuk menjadi pembicara di salah satu Persekutuan Doa yang terkenal dan jumlah anggotanya cukup banyak. Di depan gedung dimana "Life in the Spirit Seminar" itu diselenggarakan, ada spanduk yang dibentangkan. Disitu tertulis dengan huruf yang berukuran agak besar "JESUS IS LORD," tetapi dibawahnya ada tulisan juga yang hurufnya agak lebih besar lagi, "SPEAKER: FR. NOEL VILLAFUERTE SDB." Wow. jantung saya tiba-tiba berdebar dan ego saya melompat-lompat! Apalagi pada saat saya melihat sekilas dari belakang panggung betapa penuh sesak aulanya dengan orang-orang yang datang mau mendengarkan dan melihat seorang pastor muda yang baru ditahbiskan! "It's showtime!" saya berkata di dalam hati. Namun memang Tuhan itu selalu punya cara untuk menegor dan menyadarkan anak-Nya yang sombong dan tidak tahu diri. Tiba-tiba entah karena cuaca atau apa, suara saya hilang! Air putih, jus jeruk, vitamin C, permen mint dan macam-macam obat lain lagi dimasukin di tenggorokan saya, tetapi tak ada satupun yang bisa menolong! Suara saya tetap tidak keluar. Akhirnya, karena acara tidak bisa ditunda lagi maka ada seorang pastor senior yang baik hati yang menggantikan saya secara darurat! Sementara di pojok sebuah ruangan, dengan kepala tertunduk, saya berdoa di dalam hati, "Maafkan hamba-Mu, ya Tuhan, dan terima kasih! Aku mengerti apa yang Kau ingin sampaikan." Dan saya mengambil keputusan pada saat itu juga: "Mulai saat ini nama saya tidak akan pernah tampil lagi lebih besar daripada YESUS ADALAH TUHAN!"

Bagai Seekor Keledai lanjutan

Waktu Yesus masuk ke Yerusalem, seperti dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama, Ia mengendarai seekor keledai. Saya mau berfantasi sedikit dan membayangkan pengalaman serta perasaan si keledai itu. Pasti dia sangat bangga pada Penumpangnya... ini bukanlah orang biasa... ini adalah Yesus dari Nazaret, Guru yang terkenal di seluruh bangsa! Tetapi pada saat orang banyak yang sangat besar jumlahnya menghamparkan pakaiannya di jalan dan ada pula yang memotong ranting-ranting dari pohon-pohon dan menyebarkannya di jalan, jantungnya mulai berdebar dan egonya melompat-lompat! *"Wow! Lihat semua perhatian dan penghormatan yang orang banyak ini berikan kepada SAYA!"* Baru dia sadar akan kebodohnya pada saat Yesus itu sudah turun, dan orang berbondong-bondong mengikuti-Nya kemana saja, sedangkan dia itu ditinggalkan dan tak diperhatikan lagi!

Ternyata orang yang suka meninggikan diri dan menganggap diri lebih besar daripada Tuhan tidak jauh beda dari seekor keledai! Oleh karena itu, Yesus mengajak kita, ***Marilah kepada-Ku... dan belajarlah pada-Ku, sebab Aku ini lemah lembut dan rendah hati.*** *"Tuhan, berikanlah kepadaku hati yang baru... hati yang lembut dan taat, serta kesadaran bahwa aku ini hanyalah alat-Mu yang tak berguna bagaikan seekor keledai. Amin."*

Banding Membanding

Masih ingat ngga waktu kita masih kecil, kita suka bergurau seperti begini? Salah satu akan mulai, *"Tahu ngga, rumah opa saya besarnya minta ampun... ada limapuluh kamar!"* "Itu mah kecil," satu teman akan balas, *"kalau rumah opa saya, bukan main, empatpuluh kavling luasnya!"* Kemudian yang satu lagi tentu saja tidak mau kalah, *"Hah, kalo rumah opa saya, begitu besar sehingga untuk berkeliling saja kamu butuh waktu tujuh hari!"* Dan biasanya yang "menang" adalah yang paling heboh seperti, *"Ya ampun, rumah-rumah opa kalian kecil banget! Kalo rumah opa saya, bukan guede lagi, luarrrr biasa... dia masuk lima tahun yang lalu, eh sampai sekarang belum keluar!"* "Haaaah..." teman-teman lain pasti kaget, *"emangnya opa kamu sebenarnya tinggal dimana sih?"* "Di Cipinang."

Banding Membanding

lanjutan

Memang anak-anak suka melakukan itu dan kita pun ikut tertawa. Tapi ternyata orang-orang dewasa juga melakukan hal yang sama. Adalah empat orang ibu-ibu yang sambil menggendong babbnya masing-masing, sedang bertukar-pikiran alias ngegosip. Yang satu berkata begini, *"Tahu ngga, baby saya ini nanti akan menjadi Uskup yang terkenal, dan semua orang yang ketemu dengannya akan berkata, 'Ya Bapa Uskup yang mulia.'" Yang satu lagi tidak mau kalah, "Kalo baby saya ini, wah Kardinal donk! Dan semua orang akan memberi hormat, 'Ya Bapa Kardinal yang agung.'" "Itu mah biasa-biasa aja," sahut teman yang lain, "kalo baby saya, ini nanti Sri Paus loh! Dan semua orang akan memanggilnya, 'Ya Bapa Suci.'" Ibu yang keempat itu diam saja. Pada saat gilirannya datang, ia berkata, "Hmm, kalo baby saya ini nanti akan menjadi pastor biasa aja. Mungkin tinggi badannya cuma 150 cm ya, tapi tubuhnya guede dan berat badannya hampir 160 kilo, dan semua orang yang melihatnya akan berseru, 'Ya Tuhan!'"*

Namanya manusia kita seringkali suka banding membanding. Kita mau tahu yang mana yang lebih bagus, lebih hebat, lebih cepat, lebih kaya, lebih cantik... bahkan lebih kudus. Para Rasul sendiri, yang sempat hidup bersama dengan Yesus itu, jatuh pada hal yang sama, **di tengah jalan tadi mereka mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka!** Pada hal itulah yang menyebabkan segala ketidak-puasan dan rasa tak damai di dalam hidup kita! Sesungguhnya kalau saja kita bisa berhenti membandingkan diri dengan yang lain, pasti ada damai dan sukacita di dalam hati kita. Orang-orang yang sungguh bahagia punya "rahasia" yang sama: jadilah dirimu sendiri, lakukanlah selalu yang terbaik dan serahkanlah segalanya kepada Tuhan

Bapa, Putera dan Roh Kudus... dan Saya

Di suatu kelas persiapan untuk penerimaan Sakramen Krisma, Suster pembimbing bertanya kepada para calon Krisma apa artinya Tritunggal Mahakudus. Seorang calon yang agak pemalu menjawab dengan suara yang agak kecil, *"Suster, Tritunggal Mahakudus artinya di dalam satu Allah, ada Tiga Pribadi."* Suster yang tidak menangkap dengan jelas apa yang dikatakan anak itu berkata, *"Maaf ya, aku tidak mengerti kamu bicara apa..."* Muridnya itu menjawab, *"Iya memang suster, kita tidak akan pernah mengerti, sebab Tritunggal Mahakudus itu adalah MISTERI!"*

Pernyataan itu dari si calon Krisma itu sungguh benar. Tritunggal Mahakudus, tiga Pribadi di dalam satu Allah, itu adalah Misteri terindah iman kita... sesuatu yang tidak akan pernah kita mengerti. Orang-orang Kristen yang pertama mengungkapkan Misteri ini dengan pernyataan: ***Bapa adalah Allah, Yesus Putera-Nya adalah Allah dan Roh Kudus adalah Allah, namun mereka bukanlah tiga allah melainkan Satu Allah.***

Seorang pemuda bertanya kepada saya, *"Pastur, jika Yesus itu Allah, bagaimana mungkin Dia bisa berdoa kepada Allah? Bukankah itu berarti bahwa Dia berbicara dengan Diri-Nya Sendiri?"* Suatu pertanyaan yang agak lucu tapi sungguh cerdas, menurut saya. Namun sesungguhnya kita memang sama sekali tak bisa berdoa kecuali Allah Roh Kudus berdoa di dalam diri kita! ***Oleh Roh itu kita berseru: "Ya Abba, ya Bapa!"*** Dialah yang memungkinkan kita untuk terlibat dalam suatu hubungan yang merupakan dasar dari segalanya, yaitu Allah Bapa yang mengasihi Putera-Nya dan Allah Putera yang taat kepada Bapa-Nya. Semuanya yang ada, termasuk saya dan kamu, berasal dari hubungan Cinta Kasih itu... Allah itu Kasih. Dan semuanya harus kembali kepada Kenyataan itu... atau mengalami kebinasaan kekal! Maka kita sampai ke dasar kenyataan yang paling dasar. St Paulus mengakhiri suratnya kepada jemaat di Korintus dengan sambutan yang bagi kita juga menggembirakan dan sekaligus meneguhkan: ***Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.***

Batu, Bukit dan Tanah

Peringatan: ceritera ini BUKAN bagian Injil!

Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: *“Marilah ke tempat yang sunyi dan beristirahatlah seketika!”* Sebab memang begitu banyaknya tugas pelayanan mereka sehingga makan pun mereka tidak sempat. Maka bersiap-siaplah mereka untuk naik ke atas bukit dimana mereka bisa sendirian dan menikmati keheningan sejenak. Kemudian Yesus berpesan kepada mereka supaya jangan membawa apa-apa dalam perjalanan, kecuali sebuah batu, roti pun jangan, bekal pun jangan, uang dalam ikat pinggang pun jangan. Maka setiap rasul itu mencari sebuah batu untuk dibawa dan masing-masing mencari batu yang berukuran sedang. Masing-masing... kecuali Yudas Iskariot yang mengkhianati-Nya. Ia mendapatkan sebuah batu kerikil dan itulah yang dia bawa sambil berkata kepada yang lain, *“Guru menyuruh kita membawa batu, dan bukankah ini juga adalah batu?”* Ketika mereka sudah berjalan dan terutama saat mendaki bukit yang ternyata jalannya agak susah, batu yang mereka bawa itu mulai terasa berat, namun dengan tekun mereka tetap berusaha. Sementara, Yudas Iskariot itu dengan batu kerikil di kantongnya, naik turun bahkan berlari-lari sambil menertawakan mereka: *“Nah lihat, gara-gara kalian membawa batu besar-besar seperti itu maka kalian bersusah-payah!”* Pada saat mereka sudah sampai ke puncak, Yesus berkata kepada mereka: *“Marilah kepada-Ku, kalian yang letih lesu dan berbeban berat... datanglah kesini, kalian yang kelaparan... batu yang kalian bawa itu Ku-ubah menjadi roti sekarang juga!”* Dan terjadilah demikian, di depan mata mereka sendiri, para rasul secara ajaib masing-masing mendapatkan roti yang sebesar batu-batu yang mereka bawa itu! Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Semuanya... kecuali Yudas Iskariot yang mendapatkan roti yang sekecil batu kerikil yang ia bawa itu!

Batu, Bukit dan Tanah

lanjutan

Kita menuai apa yang kita tabur. Prinsipnya sama dalam hidup rohani kita: setiap saat kita “naik ke atas bukit,” Yesus menyuruh kita supaya “membawa batu.” Berdoa, merenung, menyepi itu bagaikan “naik ke atas bukit” supaya kita sendirian dengan Tuhan. “Batu” yang kita bawa itu ialah kerinduan dan keinginan kita untuk berjumpa dengan Tuhan. Jika besarlah kerinduan dan keinginan kita untuk bertemu dengan Tuhan “di atas bukit” itu, maka besarlah “roti” yang kita dapat, yaitu damai, kasih dan sukacita sebagai buah dari doa yang sejati!

Kita menuai apa yang kita tabur. Dan jika tanah yang kita cangkul dan pupuk itu sungguh subur, benih yang ditabur kepadanya akan berbuah: **ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!** Dengan kata lain, bawalah selalu “batu” yang besar setiap saat “naik ke atas bukit” dan jadilah selalu tanah yang baik dan subur, maka tuaian akan melimpah dan kita pun makan sampai kenyang.

Belajar dari Oma

Bagi kamu yang merasa Misa Kudus atau Perayaan Ekaristi itu membosankan karena "tidak mendapatkan apa-apa," aku mempunyai sebuah cerita dari seorang teman yang barangkali dapat menjadi inspirasi.

Oma sedang menyambut cucu-cucunya pulang dari sekolah. Kebetulan anak-anak itu sangat cerdas dan sering menggoda nenek mereka. Kali ini mereka sedang membicarakan soal pentingnya atau tidak ikut misa, sebab mereka sendiri sering malas ke gereja! "Oma, apakah oma masih suka pergi ke gereja pada hari minggu?" mereka tanya kepadanya. "Tentu!" jawab nenek mereka dengan yakin. "Trus apa yang oma dapat dari gereja? Apakah oma bisa memberitahu kami tentang Injil minggu lalu?" "Wah, oma sudah lupa. Oma hanya ingat bahwa oma menyukainya!" "Lalu apa khotbah dari Pastur?" "Hmm... oma ngga ingat juga. Oma sudah semakin tua dan ingatan oma melemah. Oma hanya ingat bahwa Pastur itu telah memberi khotbah yang memberi kekuatan. Oma suka khotbah itu." Anak-anak itu makin berani menggoda si nenek, "He he he... oma, oma... apa untungnya pergi ke gereja jika oma lupa saja dan tidak mendapatkan sesuatu?"

Si nenek mereka terdiam oleh kata-kata itu dan ia duduk di sana termenung. Anak-anak itu pun tampak menjadi malu. Kemudian si nenek berdiri dan keluar dari ruangan tempat mereka semua duduk, dan berkata, "Anak-anak, ayo ikut oma ke dapur." Ketika mereka tiba di dapur, dia mengambil tas rajutan dan memberikannya kepada salah satu cucunya itu sambil berkata, "Bawalah ini ke wastafel situ dan isilah dengan air, lalu bawa kemari!" "Oma... apa oma tidak sedang melucu? Air di dalam tas rajutan...!" "Oma serius koq," jawab si nenek, "Lakukan seperti yang kuperintahkan. Oma mau memperlihatkan sesuatu kepada kamu." Maka si anak berlari keluar dan dalam beberapa menit ia kembali dengan tas yang basah dan meneteskan air. "Lihat oma," katanya, "Tidak ada air di dalamnya!" "Benar," kata si nenek, "Tapi lihatlah betapa bersihnya tas itu sekarang! Anak-anak... kamu tidak akan pernah pulang dari gereja ikut Misa, tanpa mendapatkan sesuatu yang baik, meskipun kamu tidak mengetahuinya!"

Belajar Untuk Menangis

Beberapa hari setelah saya ditahbiskan sebagai imam, saya dapat tugas untuk merayakan misa requiem untuk seorang anak yang meninggal mendadak karena kecelakaan lalu lintas. Anak itu baru berumur delapan tahun. Pada saat saya sampai ke rumahnya yang kecil dan sederhana itu, saya terharu dengan apa yang saya melihat. Ada ibunya yang kelihatan masih muda, mungkin berumur tigapuluhan, berpakaian baju hitam dan sedang duduk di sampingnya adalah ketiga anaknya yang lain. Anak yang meninggal itu adalah anak kedua. Sebagai imam baru, begitu besar keinginan saya untuk menguatkan keluarga itu dengan kata-kata tentang kemenangan kita di dalam Kristus, ayat-ayat dari Kitab Suci tentang Yesus sebagai kebangkitan dan kehidupan dan kalimat-kalimat teologis tentang kematian sebagai pintu ke surga! Dengan semangat dari tahbisan dan urapan yang baru saja diterima saya begitu ingin “menyelamatkan” keluarga itu dari kesedihan dan keputus-asaan yang saya kira sedang menimpa mereka. Seusai misa, saya dapat kesempatan untuk berbicara dengan ibu itu dan saya mencoba untuk menghiburnya, *“Ibu pasti sedih karena Jon sudah tidak ada. Tapi masih ada tiga anak yang lain ini. Dan kasih dan perhatian yang seharusnya ibu berikan kepada Jon itu sekarang ibu dapat bagi-bagi diantara ketiga anak ini yang lain.”* Kata-kata yang bijak dan cukup menguatkan dari seorang pastor muda, menurut saya. Namun saya baru sadar akan kekonyolan komentar saya itu pada saat ibu berkata, *“Pastor, tidak ada siapapun yang dapat menggantikan Jon. Saya selalu mencintai semua anak-anak saya, masing-masing... namun pada saat Jon pergi, dia membawa juga segala kasih dan perhatian yang aku sediakan baginya secara khusus.”*

Belajar untuk Menangis

lanjutan

Enambelas tahun setelah pelayanan yang “gagal” itu, setelah ratusan lagi kesempatan untuk melayani umat dalam misa requiem dan misa arwah, saya telah belajar banyak untuk bukan hanya bersimpati tetapi juga berempati dengan keluarga yang telah kehilangan seseorang. Memang pada saat-saat yang istimewa seperti itu, bukanlah teologi atau pemeriksaan batin yang mereka butuhkan melainkan kesadaran serta keyakinan bahwa mereka tidak sendirian dalam kesedihan! Saya telah belajar untuk sungguh-sungguh berdukacita dengan yang berdukacita, bahkan menangis bersama dengan yang menangis. Dan ternyata air mata itu menyembuhkan dan menguatkan sekaligus! **Ketika Yesus melihat Maria menangis dan juga orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama dia, maka masygullah hati-Nya. Ia sangat terharu.... Maka menangislah Yesus.**

“Tuhan, jadikanlah aku pembawa damai...

Bila terjadi kesedihan,

Jadikanlah aku sumber kegembiraan.

Bila terjadi kegelapan,

Jadikanlah aku pembawa terang.”

Berani Bertanya

Sebagai guru dan pengajar, saya mempunyai kebiasaan untuk bertanya kepada murid-murid tiap saat saya selesai memberikan pelajaran, *"Okay class, did you get it? Are there any questions?"* Biasanya tidak ada pertanyaan satupun. Padahal saya yakin pasti ada yang belum mengerti semuanya dan sebenarnya ingin bertanya. Namun entah karena gengsi, malu atau takut diketawain oleh teman-teman lain dan dianggap bodoh dan tidak bisa menangkap pelajaran, maka mereka memilih untuk diam saja!

Di antara duabelas rasul itu, Tomas yang biasanya "berani" bertanya, meminta penjelasan dan mengeluarkan pikiran dan isi-hatinya. Dia seringkali disebut, *"Tomas, si peragu."* Saya menyebutnya, *"Tomas, si pencari Kebenaran."*

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, tanamkanlah di dalam hatiku kerinduan akan Kebenaran, dan semoga jangan sampai gengsi, keangkuhan dan kesombongan menjadi halangan bagi saya untuk mencari Kebenaran itu. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Maka kata murid-murid yang lain itu kepadanya: "Kami telah melihat Tuhan!" Tetapi Tomas berkata kepada mereka: "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya" (Yohanes 20:25).

Berkat

Di dalam Upacara Penerimaan Sakramen Pembaptisan, imam itu menyambut bayi dengan memberkatinya, yaitu memberi tanda salib di dahinya. Kemudian dia mengundang orang tua dan para wali baptis untuk melakukan hal yang sama. Saya selalu menganjurkan kepada para orang tua supaya melanjutkan kebiasaan itu dan memberi berkat kepada anak-anak mereka setiap saat.

Sejak masih kecil, saya selalu percaya akan kekuasaan berkat dari orang tua. Saya masih ingat, tiap saat kami pergi dan pulang, kami selalu mencari Mama atau Papa untuk meminta berkat. Waktu saya mau masuk seminari, mereka memberkati saya. Setelah saya ditahbiskan, Mama memberkati saya (pada saat itu, Papa sudah tidak ada.) Dan hal terakhir yang saya terima dari Mama sebelum dia meninggal adalah berkatnya!

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, pada awal Tahun Baru ini, aku mohon berkatMu, agar aku juga selalu menjadi berkat bagi orang lain. Amin.

Sesaat dengan Firman

"TUHAN berfirman kepada Musa: Berbicaralah kepada Harun dan anak-anaknya: Beginilah harus kamu memberkati orang Israel, katakanlah kepada mereka: TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera" (Bilangan 6:22-26).

Bila Aku Tak Mengerti

Pagi itu seperti biasa si bapak pergi untuk bekerja, seorang eksekutif di suatu perusahaan. Dia mengemudi mobil kantornya melewati tempat-tempat yang biasa termasuk gereja dimana keluarganya menjadi anggota yang aktif. Sesampainya di kantor, dia bersama beberapa rekan kerjanya dipanggil ke ruang pertemuan untuk suatu rapat darurat. Tanpa peringatan, perusahaannya memutuskan untuk menutup beberapa departemen karena alasan penghematan dan masalah ekonomis. Cukup banyak pekerja harus diberhentikan... termasuk dia sendiri!

"Jangan khawatir," pimpinan berusaha untuk menghibur mereka, *"kalian akan menerima kompensasi yang cukup memuaskan."* Memang si bapak ini masih muda dan lumayan berbakat dan kemungkinan untuk menemukan pekerjaan baru sangat besar. Tetapi sambil dalam perjalanan pulang dia memikirkan terus tentang bagaimana harus mulai lagi dari awal. *"Tuhan, aku sungguh tidak mengerti. Kami benar-benar mencintai tempat ini! Setelah lima kali berpindah-pindah selama sepuluh tahun akhirnya kami menemukan lingkungan dan komunitas yang cocok dan kami sangat mengharapkan dapat menetap disini. Mengapa Tuhan membiarkan hal ini terjadi kepada keluarga kami...?"*

Ada orang-orang yang berpikir bahwa jika mereka percaya kepada Tuhan mereka akan bebas dari masalah, dan karena itu jika percobaan datang, mereka langsung mempertanyakan kebaikan dan keadilan Tuhan! Simon Petrus membutuhkan terang ilahi untuk mengakui Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup, ***Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.*** Tanpa terang ilahi yang sama, dia tidak mengerti mengapa Yesus harus menderita sengsara sampai wafat di salib! ***Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau.***

Iman akan Tuhan tidak menjamin kesejahteraan dan kekurangan iman tidak menjamin masalah. Sebab jika demikian, orang akan percaya kepada Tuhan terus hanya supaya menjadi kaya dan merasa aman! Tuhan itu dapat menyelamatkan kita dari segala penderitaan tetapi Dia juga bisa mengizinkan penderitaan itu datang kepada kita dengan alasan yang tidak dapat kita pahami. Pada saat-saat yang penuh gejolak itulah si jahat selalu berusaha membujuk kita untuk meragukan Tuhan! Sesungguhnya penderitaan itu adalah misteri... misteri yang bukan untuk dipahami melainkan untuk dihayati dan diterima dalam iman dan dengan terang ilahi.

Bila Anakmu Dipanggil

Ini adalah kisah nyata dari riwayat hidup St. Yohanes Bosco.

Seorang ibu ditemani oleh empat anaknya berkunjung ke kantor Don Bosco. Setelah keempat anaknya itu diberkati Don Bosco, ia berkata, *"Nah sekarang Don Bosco tolong beritahukan anak-anak saya ini akan menjadi apa di masa depan."* Guna memuaskan nyonya itu, Don Bosco menepuk-nepuk pipi tiga anak yang pertama sambil berkata, *"Yang satu ini akan menjadi jenderal; yang ini akan menjadi menteri; yang ini akan menjadi dokter..."* Saat dia berhadapan dengan yang paling kecil, Don Bosco menaruh tangannya di atas kepala anak itu sambil memandangnya dengan penuh kasih-sayang. *"Anak yang satu ini akan menjadi imam."* Mendengar kata-kata Don Bosco, wanita itu tiba-tiba memeluk anaknya erat-erat sambil menjerit, *"Anak saya menjadi imam? Tidak pernah! Saya lebih suka melihat dia meninggal!"* Beberapa bulan kemudian sesudah peristiwa itu, Don Bosco dapat kabar bahwa anak bungsu itu jatuh sakit keras. Tidak ada seorangpun, termasuk Don Bosco, yang dapat menghibur wanita itu terutama saat anaknya berkata, *"Saya akan meninggal, Mama. Tahukah Mama kenapa? Sebab Mama mengatakan lebih suka melihat saya meninggal daripada melihat saya menjadi imam! Tuhan mengabulkan keinginan Mama..."*

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, jamahlah para orang tua anak-anak yang Kau panggil menjadi hamba-Mu sebagai imam, biarawan dan biarawati; semoga mereka dapat menghargai dan mendukung panggilan yang sedemikian luhurnya di bumi ini. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu" (Yohanes 15:16).

Bila Kehilangan Si Kecil

Orang suka bertanya kepada saya hal apakah yang paling sulit bagi seorang Pastor Paroki. Saya sering menjawab: memimpin misa pelepasan jenazah anak.

Tidak pernah ada kata-kata yang sungguh pas dan layak pada saat-saat seperti itu. Kalau imam itu mengatakan, *“Saya tahu bagaimana perasaan saudara...,”* itu semua orang tahu adalah basa-basi. Setiap imam selalu berusaha menghindari berkata kepada orangtua yang sedang berduka itu, *“Tidak apa-apa. Anak saudara pasti sudah di tempat yang lebih indah.”* Dan tidak mungkin dia itu berceramah tentang bagaimana lain kali dapat menghindari kecelakaan atau kejadian yang tragis! Yang jelas dan nyata ialah orangtua ini kehilangan seorang yang paling berharga bagi mereka! Jika mereka itu orang beriman, pasti mereka akan bertanya-tanya mengapa Tuhan memperbolehkannya terjadi. Mengapa Dia mengambil anak itu dari mereka?

Bila Kehilangan si Kecil

lanjutan

“Anakku perempuan sedang sakit, hampir mati, datanglah kiranya dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, supaya ia selamat dan tetap hidup.”

Kata-kata ini dari Yairus sungguh mencerminkan kesedihannya sebagai ayah. Bahwasanya seorang anak sedang sakit berat hampir meninggal itu selalu adalah sesuatu yang tragis. Injil menceritakan bahwa anak dari kepala rumah ibadat ini berumur duabelas tahun. Menurut tradisi dan kebudayaan orang-orang Yahudi, seorang gadis menjadi wanita pada umur duabelas tahun ditambah satu hari. Bahwasanya kematian mengancam gadis ini yang sedang ada di ambang pintu menjadi wanita membuat keadaan itu tragis dua kali lipat

Bila kesedihan menimpa kita dan seperti-nya menguburkan segala semangat hidup kita, Yesus datang dan berbicara kepada kita tentang Kasih Allah. Bagi Bapak-Ibu dan orangtua yang pernah kehilangan “si kecil,” ada sebuah cerita yang mengobati kesedihan dan meneguhkan harapan. Adalah seorang tukang kebun yang mempunyai tanaman bunga yang merupakan kesukaannya. Pada suatu hari dia datang ke kebunnya dan bunga kesukaannya itu sudah tidak ada. Dia jadi begitu marah, kesal dan kecewa. Dalam keadaan jengkel seperti itu, dia tiba-tiba berjumpa dengan tuannya dan pemilik taman itu dan iapun langsung mengeluh kepadanya. “Tenang saja pak,” katanya kepada tukang kebun itu, “Akulah yang telah memetiknyanya untuk diriku sendiri.” Di tengah-tengah tragedi itu kita sedih, marah dan kecewa. Yesus mengatakan kepada kita bahwa yang kita cintai itu telah diambil Bapa dan dibawa ke Rumah kita yang benar. Suatu saat disitu kita akan bersamanya lagi.

Bukan Karena Terpaksa

Tiga orang pelayan sedang berusaha keras untuk mengeluarkan majikan mereka dari rumah yang kebakaran. Selain majikan mereka itu gemuk sekali, yang menjadi kesulitan besar bagi mereka adalah dia sedang dalam keadaan tertidur! Mereka mencoba untuk mengeluarkannya dengan kepala dulu, kemudian dengan kaki dulu; mereka mencoba menariknya, kemudian mendorongnya; mereka mencoba mengangkatnya dalam posisi berbaring, kemudian dalam posisi berdiri... dan berbagai cara lagi tetapi semuanya gagal! Akhirnya salah satu dari mereka berkata, *"Bagaimana ya kalau kita coba membangunkan saja dia?"* Dan itulah yang mereka lakukan... mereka membangunkannya. Pada saat menyadari bahwa ada kebakaran, si majikan itu keluar rumah melalui pintu dengan begitu mudah bersama dengan pelayan-pelayannya!

Satu hal yang Tuhan tidak akan pernah lakukan terhadap kita adalah memaksa kita melakukan kehendak-Nya! Setiap orang yang berjumpa dengan Yesus dan akhirnya bertobat... Zacheus, Maria Magdalena, Matius, Paulus dan wanita dari Samaria di dalam Injil kita... mereka semua kembali ke jalan yang benar bukan karena terpaksa. Mereka menemukan Yesus... atau lebih tepat, Yesus menemukan mereka dan pertemuan itu "membangunkan" mereka dan membuat mereka sadar akan sesuatu di dalam hidup mereka yang harus dirubah. Dan karena mereka membuka hati dan menerima-Nya, mereka pun mengalami transformasi dan menjadi manusia baru!

Tuhan "membangunkan" kita dengan berbagai cara, namun Dia takkan pernah memaksa kita untuk berubah. Pada hari ini, ***jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman!*** Jika kita membuka hati kita kepada-Nya, Dia akan masuk dan dengan penuh kasih menyadarkan kita akan kedosaan kita. Kesadaran itulah yang akan mendorong kita supaya bertobat dan menjadi manusia baru.

Bukan Karena Suara Dari Kuburan

Saya menerima pesan SMS, *"Met sore P Noel, saya sedang melihat TV, misa pelepasan jenazah Bapa Suci. Luar biasa. Spectacular. Saya sungguh bangga menjadi orang Katolik. Tuhan telah menunjukkan kemuliaan-Nya!"* Saya menjawab, *"Memang... dan itu baru di bumi... bagaimana nanti kemuliaan yang kita akan saksikan di surga!"* Misa dan Upacara pemakaman Bapa Suci Yohanes Paulus II itu telah menunjukkan ke seluruh dunia bagaimana Gereja Katolik itu telah bertumbuh berkembang menjadi suatu Organisasi yang begitu mantap dan kokoh! Padahal semuanya ini mulai dengan hanya sekelompok orang-orang sederhana dan tak berpendidikan yang dipimpin oleh seorang Tukang Kayu yang bernama Yesus dari Nazaret! Apa sih yang mendorong dan membuat para Rasul itu begitu berani beranjak dan pergiewartakan Kabar Keselamatan ke seluruh dunia?

Pada suatu malam ada seorang yang sedang mau pulang ke rumah dengan memotong jalan melalui pekuburan. Kemudian karena dia tidak dapat melihat dengan baik saking gelapnya, dia terpeleset dan jatuh ke dalam lubang kuburan yang kosong! Dia berteriak, dia melompat, dia berusaha keluar tapi tidak berhasil. Tidak ada seorangpun yang dapat mendengarkan panggilannya atau menolongnya. Jadi akhirnya dia berpasrah duduk saja di suatu sudut dan menunggu sampai pagi. Beberapa jam kemudian ada seorang lagi yang mengambil juga potong jalan yang sama dan jatuh juga ke lubang kuburan yang sama! Dia berteriak, melompat dan berusaha keluar persis seperti orang yang tadi. Tiba-tiba dari kegelapan lubang kuburan itu dia mendengarkan suara yang berkata, *"Hei teman, kamu tidak akan berhasil untuk keluar dari sini!"* Namun dalam sekejap dia bisa!

Bukan Karena Suara dari Kuburan

lanjutan

Dari pewartaan serta kesaksian sekelompok orang-orang yang sederhana dan tak berpendidikan, Gereja ini telah bertumbuh berkembang menjadi Persekutuan Umat beriman yang tersebar di seluruh dunia! **Yang mendorong dan menyemangatnya bukanlah suatu suara dari kegelapan kuburan melainkan Roh Kudus dari Yesus Kristus yang telah bangkit!** Rasul Petrus yang telah menyangkal-Nya tiga kali dengan bersumpah diampuni dan dipulihkan dan tetap menjadi pimpinan pertama Gereja ini. Para rasul dan murid-murid yang lemah dan ketakutan dikuatkan dan diberdayakan menjadi dasar dan tiang Rumah Tuhan! Ratusan dan ribuan lagi pengikut-pengikut Kristus telah berani menumpahkan darah sebagai martir demi Iman yang dipeluk dan dipelihara dengan penuh keyakinan dan kesetiaan! Sungguh kita bangga menjadi bagian dari tradisi dan sejarah Gereja ini... kita berjanji untuk selalu setia dalamewartakan Kabar Keselamatan bagi setiap orang, didorong dan disemangati oleh Yesus yang telah bangkit dan telah keluar dari kuburan-Nya, memimpin dan menyertai kita senantiasa sampai akhir zaman! Alleluya!

Bunda Maria Di Culik

Seorang anak kecil yang rajin berdoa tiap malam karena sedang meminta sesuatu tiba-tiba dapat ide yang licik ini. Pada suatu saat dia mengambil patung kecil Bunda Maria yang ada di kamarnya, dan setelah membungkusnya dengan koran dia menyembunyikannya di dalam lemari. Kemudian sebelum dia berdoa pada malam itu, dia menulis suatu surat: *"Dear Yesus, jika Kau tidak memberikan sepeda yang saya meminta itu, Kau tak akan pernah bertemu lagi dengan Ibu-Mu!"* Tebaklah sendiri apakah si kecil itu dapat atau tidak sepeda yang dia minta!

Dengan tujuh kata, seorang yang sakit kusta mengucapkan sebuah doa yang hampir sempurna dan tak mungkin ditolak Tuhan, *"Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku."* Jika seandainya dia tidak sembuh, berarti Tuhan TIDAK menghendaknya... puji Tuhan! Ternyata dia sembuh... berarti Tuhan menghendaknya... puji Tuhan! Doa yang berdasarkan kerendahan hati karena mengakui kelemahan; doa yang berdasarkan iman sejati karena pasrah dan mengakui kekuasaan Tuhan.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu dan berkata kepadanya: 'Aku mau, jadilah engkau tahir'" (Markus 1:41).

Burung Gagak Cerdik dan Gadis-gadis Bodoh

Kali ini saya ingin ceritakan dongeng perumpamaan tentang seekor burung gagak yang kehausan. Saat itu musim panas dan ia terbang kian kemari mencari minum tetapi sia-sia. Akhirnya ia menemukan sebuah buyung berisi air! Tapi sayang, hanya ada sedikit air di dalam buyung itu sehingga paruhnya tidak dapat mencapainya. Jadi apakah yang dilakukan burung gagak yang cerdik itu? Ia mulai memungut batu-batu kecil dan memasukkannya satu per satu ke dalam buyung itu. Lama-kelamaan batu-batu kecil itu menaikkan permukaan air di dalam buyung sampai si burung gagak itu dapat meminum air dan memuaskan dahaganya!

Batu-batu kecil... minyak dalam buli-buli... mereka itu melambangkan perbuatan-perbuatan dan sikap baik kita sehari-hari. Hidup kita dan tiap perbuatan baik kita itu selalu berguna dalam perkembangan Kerajaan Allah di dunia ini. Itulah caranya Tuhan merealisasikan rencana-Nya. Kita masing-masing “memasukkan batu-batu kecil” – berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, setia dalam doa keluarga, jujur di sekolah, bertanggung-jawab di tempat kerja, mengunjungi teman yang sedang sakit, menasehati anak, mendoakan kebutuhan orang lain. Tanpa minyak, pelita saja tak dapat memberi cahaya. Oleh karena itu, dari sepuluh gadis di dalam perumpamaan Yesus, **lima di antaranya bodoh!** Mungkin saja “memasukkan” sikap dan perbuatan baik kita itu sepertinya tak terlalu berarti, namun lama-kelamaan, sambil batu-batu kecil itu menaikkan permukaan air, Tuhan membangun Kerajaan-Nya sehingga rencana-Nya makin terlaksana dengan baik. Sungguh berartilah kamu dan tiap perbuatan baik kamu!

Buta dan Tak Mau Melihat

Cobalah bayangkan perasaan seorang yang buta sejak lahirnya. Bagaimanakah kamu akan menggambarkan orangnya, penampilannya, keadaannya, perasaannya dan suasana di sekitarnya? Selama tigapuluh detik pejamkanlah matamu dan cobalah memikirkan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dapat menggambarkan keadaannya. *Dalam kegelapan, sedih, minder, kasihan, tersingkir, butuh pertolongan, malu, putus asa, tak dapat menerima keadaannya, bingung, marah, penuh dengan kebencian....* Apakah kata-kata ini berlaku secara khusus hanya untuk si orang buta itu atau untuk orang-orang penyandang cacat tunanetra pada umumnya? Ataukah kata-kata ini berlaku juga untuk orang-orang yang sebenarnya tidak buta... seperti kita?

Di dalam Injil, orang yang buta sejak lahir itu tak punya nama. Itu lebih mudah bagi saya dan kamu untuk menyamakan diri dengannya... sebab walaupun kita dapat melihat, kita semua mengalami suatu "kebutaan!" Para rasul mengalami kebutaan pada saat berjumpa dengan orang cacat itu... mereka bingung, dan kebingungan itu menghalangi mereka untuk melihat campur-tangan Tuhan dalam hidup manusia. **Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?** Orang tua si buta pun serta tetangga-tetangganya takut dan tidak berani membelanya di depan orang-orang Yahudi... dan ketakutan itu adalah suatu kebutaan yang membuat siapapun tak dapat melihat kebenaran dan tidak berani memberi kesaksian! **Orang tuanya berkata demikian, karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi, sebab orang-orang Yahudi itu telah sepakat bahwa setiap orang yang mengaku Dia sebagai Mesias, akan dikucilkan.** Dan orang-orang Farisi begitu "buta" dengan kesombongannya sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk mengenal dan apalagi mengimani Yesus!

Dalam hal apakah aku sama seperti orang yang buta sejak lahir itu? "Kebutaan" apakah yang aku sedang alami pada saat ini? Mungkinkah Yesus bertanya juga kepada saya, **"Percayakah engkau kepada Anak Manusia?"** Hanya jika aku menyadari dan mengakui kebutaanku, dan menyerahkan diriku kepada-Nya untuk disembuhkan, baru aku dapat berseru juga, **"Aku percaya, Tuhan!"**

Cheklis untuk Natal

Kemarin telpon di kantor berbunyi tiga kali dari tiga sekolah meminta bantuan pelayanan sakramen tobat. Dalam Masa Adven, para pastor memang cukup sibuk dengan menerimakan sakramen pengakuan dosa dimana-mana! Kita juga mulai makin sibuk dengan persiapan-persiapan untuk liburan Natal. Mungkin keluarga kita sudah mulai berpikir-pikir dan merencanakan dimana dan bagaimana kita akan merayakan Pesta Natal! Mungkinkah Pengakuan Dosa ada di dalam checklist persiapan Natal kita?

Sesaat dengan Tuhan

Tuhan, semoga saya dapat menyambut kedatangan-Mu dengan hati yang suci dan bebas dari dosa. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya"
(Markus 1:3).

Cinta Universal

Ini adalah sebuah kisah nyata.

Seorang bapak sedang berjalan di gang yang agak gelap itu menuju ke rumahnya, dan pada saat itu dia memperhatikan suatu keributan dari semak-semak tak jauh dari jalan. Hatinya berdebar-debar ketakutan pada saat suara yang aneh itu menjadi makin jelas: nafas berat seorang laki-laki, suara perempuan yang sepertinya berusaha melawan dan bunyi baju yang disobek. Beberapa meter dari tempat ia berdiri, ada seorang perempuan yang sedang diserang!

Apakah dia harus menolong? Dia begitu ketakutan demi keselamatan diri sendiri sehingga ia sempat memikirkan untuk pulang saja melalui jalan yang lain.

Bagaimana jika dia sendiri yang celaka gara-gara mau membantu? Atau barangkali lebih baik cari pos polisi dan melapor? Dia tidak ingat lagi berapa lama waktu yang berlalu sambil dia terpaku di tempatnya, tetapi yang jelas adalah suara dari si perempuan itu makin melemah! Dia tahu bahwa dia harus bertindak secepat mungkin. Bagaimana mungkin dia bisa tega meninggalkan seorang yang sungguh dalam kesulitan? Tidak, akhirnya dia memutuskan, dia tidak bisa meninggalkan perempuan yang dalam keadaan diserang itu, walaupun itu berarti mempertaruhkan nyawanya. Dia bukanlah seorang pemberani ataupun berbadan atletis, tapi saat dia mengambil keputusan untuk menolong, dia lari ke sumber suara tadi dan menarik laki-laki dari perempuan itu. Mereka jatuh bersama ke tanah dan mereka bergulat untuk beberapa saat sampai si penjahat itu lari dan menghilangkan diri.

Terengah-engah, dia berdiri dan mendekati perempuan itu yang meringkuk di belakang pohon dan menangis. Dalam kegelapan dia hanya bisa melihat bayangannya, tapi jelas bahwa perempuan itu sangat ketakutan. Karena tidak ingin membuatnya lebih takut lagi, dia berbicara dari jarak agak jauh. "Sudah 'nak," dia berkata dengan suara menenangkan, "orangnya telah lari. Kamu sudah aman sekarang." Ada saat diam yang cukup lama, kemudian dia mendengar suara itu yang membuatnya merinding. "Ayah, itukah kamu?" Dari belakang pohon muncullah anak perempuannya sendiri.

Cinta Universal berarti...

Lakukanlah segala kebaikan yang kamu bisa,

Dengan segala cara yang kamu bisa,

Di mana-mana kamu bisa,

Kepada semua orang yang kamu bisa,

Dan selama kamu bisa.

Dapat Lotere

Ada seorang yang hampir tiap malam berdoa kepada Tuhan, *"Ya Tuhan, semoga aku dapat hadiah utama di lotere."* Tapi namanya tak pernah muncul di dalam daftar para pemenang. Pada suatu malam dia berdoa lagi agar dapat loterenya. Namun di saat pengumuman tetap dia tidak menemukan namanya di daftar para pemenang. Dia berdoa lagi, *"Ya Tuhan, aku ini hamba-Mu yang setia. Tolong jadikan aku pemenang utama di lotere."* Begitu kecewa dia pada saat pengumuman sebab sekali lagi namanya tidak tercantum! Akhirnya dia berdoa lagi sambil mengeluh kepada Tuhan, *"Mengapa Tuhan tidak mau menolong aku?"* Dari langit tiba-tiba terdengarlah suara yang besar dan nyaring, *"Ya ampun, hai manusia... tolong beli tiket donk!"*

Keselamatan itu adalah 99% pekerjaan Tuhan dan 1% pekerjaan dan kerjasama dari manusia.

Sesaat dengan Tuhan

"Ya Tuhan, semoga aku selalu ingat bahwa Engkau yang menciptakan aku TANPA AKU, tidak dapat menyelamatkan aku TANPA AKU. Amin."

Sesaat dengan Firman

"Dan inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak; tetapi barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah."
(Yohanes 3:19-21).

Dia Menjamah Kita

Yesus memisahkan dia dari orang banyak, sehingga mereka sendirian.

Memang sudah terlalu banyak keberisikan di sekitar kita. Kata "berisik" itu pun cukup menarik. Bunyinya saja sudah jelek. BERISIK. Coba sebutkan kata itu dengan suara cukup kencang dan kamu akan jadi pusing! Begitu banyak keberisikan di dalam hidup kita, namun bukan hanya keberisikan dalam arti bunyi. Ada juga keberisikan dalam arti gangguan, kecemasan dan kekhawatiran yang membuat kita takut, gelisah dan tidak ada kedamaian. Berisik, berisik, berisik... pusiing!

Yesus memisahkan dia dari orang banyak, sehingga mereka sendirian.

Yesus memanggil kita dan memisahkan kita dari orang banyak, jauh dari keberisikan, hening di depan-Nya. Hening sebelum dan setelah Misa... di depan Sakramen Mahakudus... di rumah kita... pagi-pagi limabelas menit sebelum kita memulai kegiatan-kegiatan harian kita... atau sebelum kita istirahat malam... sendirian atau dengan keluarga kita... beberapa saat bersama dengan Tuhan agar Dia bisa menjamah kita.

la memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu... dan berkata, "Terbukalah!"

Tuhan memanggil kita dan menjamah telinga kita supaya kita dapat mendengar. Mendengarkan bisikan-Nya dari Salib yang memberi kekuatan dan meneguhkan kita... mendengarkan Suara-Nya di dalam hati nurani kita... mendengarkan Sabda-Nya... mendengarkan nasihat-nasihat yang bijak dari orangtua kita... mendengarkan kerinduan dan kebutuhan anak-anak kita... mendengarkan keluhan dan kesusahan saudara-saudara kita.

Yesus memisahkan kita dari orang banyak... Ia menjamah telinga dan lidah kita dan Ia berkata, Efata... lalu kita pun pergiewartakan Kasih Tuhan!

la meraba lidah orang itu... dan berkata, "Terbukalah!"

Tuhan memanggil kita dan menjamah lidah kita supaya kita berani memberi kesaksian akan iman kita... Dia membutuhkan suara kita supayaewartakan bahwa Dia sungguh telah bangkit... supaya suara kita menjadi saluran berkat dan kata-kata yang menguatkan sesama kita... supaya perkataan kita menjadi syukur dan pujian bagi Dia!

Dendam

Siapa dari kita yang tak pernah punya perasaan dendam karena disakiti oleh seseorang? Salah satu pengalaman yang paling biasa bagi tiap orang adalah dendam. Kata-kata yang kejam dan menyakitkan itu bisa duduk lama di dalam hati kita! Saya tahu itu dari orang-orang yang datang kepada saya dalam Sakramen atau konseling. Suatu luka perasaan karena perkataan atau sikap dari seorang anggota keluarga, mertua atau ipar misalnya, bisa saja menghantui seseorang, kadang-kadang bertahun-tahun!

Saya sangat berharap bahwa saya punya “obat instant” untuk masalah dendam. Jika seandainya ada, pasti saya akan pakai pertama-tama untuk diri sendiri! Pada suatu saat, di tengah-tengah Perayaan Misa Kudus, saya tiba-tiba ingat suatu luka perasaan dari seseorang beberapa tahun yang lalu. Saya meneruskan doa-doa, tetapi saya memikirkan terus orang itu yang telah menyakiti saya, apa yang seharusnya saya katakan pada saat itu, dan bagaimana seharusnya saya membalas! Saya menyadari bahwa perasaan dendam sama sekali tidak pantas dengan apa yang saya sedang lakukan pada saat itu, bahwa saya hanya menyakiti diri sendiri, dan tentu saja si musuh rohani sedang menghasut saya! Jika saya sebutkan sakit hati apa itu sebenarnya, mungkin kamu akan menganggap saya terlalu sensitif, bahwa itu terjadi sudah lama dan bahwa saya seharusnya lupakan saja. Kamu benar – tetapi apakah kamu tidak pernah mengalami hal yang sama?

Saya ingin belajar dari cara Yesus menghadapi sikap kasar, kejam dan tidak sopan dari orang-orang yang seharusnya mendukung-Nya secara penuh karena se-kampung dan pasti kenal baik keluarga-Nya. Orang-orang Nazaret itu kecewa dan menolak Dia karena Dia hanyalah seorang tukang kayu. Dan itu pun pasti bukan tanpa kata-kata yang menghina serta mengejek! Pertama, Yesus menaruh peristiwa itu di dalam konteksnya, yakni memang secara sejarah dari dulu para nabi tidak pernah dihargai di tempat asalnya sendiri. Sesungguhnya merendahkan atau meremehkan orang lain biasanya lebih mencerminkan sifat dan keadaan hati orang yang mencela itu daripada orang yang dicela. Namun tetap kata-katanya pasti menyakitkan.

Selain mencoba untuk memahami sikap teman-teman senegeri-Nya, Yesus juga mengalihkan fokus perhatian-Nya kepada orang-orang yang butuh pelayanan-Nya diluar Nazaret. Itulah yang seharusnya saya lakukan pada saat saya tiba-tiba ingat luka perasaan itu di tengah-tengah perayaan Misa. Ada di depan saya sejumlah umat yang membutuhkan perhatian saya dan terutama ada Hosti dan Anggur Suci yang patut saya berikan hormat dan perhatian penuh! Saat Yesus menyadari bahwa ada halangan di depan-Nya, Ia berjalan lewat dari tengah-tengah mereka, lalu pergi ke desa-desa lain.

Kita pernah disakiti dan kemungkinan besar akan disakiti lagi... berulang-kali! Dari pada menyimpan balas dendam, yang harus kita lakukan adalah meletakkan tiap luka perasaan dan sakit hati itu di kaki Yesus. Di saat Perayaan Ekaristi, kita bersama Yesus di Gunung Kalvari! Hanya di dalam-Nya ada pengampunan dan penyembuhan.

Digotong

Empat Orang

Saya percaya bahwa setiap orang datang untuk pertama kalinya kepada Tuhan dan makin mengenal-Nya melalui orang-orang lain yang “menggotongnya” dan membawanya. Bagi saya ada empat orang yang telah menjadi “alat-alat” Tuhan yang paling utama. Yang pertama adalah Mama dan Papa saya. Mama saya karena doa dan pengorbanannya, baik yang nyata bagi saya maupun yang tersembunyi dan pasti itu jauh lebih banyak. Papa saya karena teladan hidupnya yang tekun, setia dan sederhana. Kemudian ada seorang yang telah menjadi inspirasi saya untuk mengikuti Tuhan secara lebih dekat lagi dalam hidup religius. Yang satu lagi itu masih hidup dan sampai saat ini tetap mendukung saya dengan nasehat dan doanya.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, terima kasih atas orang-orang yang Kau kirim untuk membawa saya lebih dekat pada-Mu. Amin.

Sesaat dengan Firman

“Maka datanglah orang-orang berkerumun sehingga tidak ada lagi tempat, bahkan di muka pintu pun tidak. Sementara Ia memberitakan firman kepada mereka, ada orang-orang datang membawa kepada-Nya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang” (Markus 2:2-3).

Dilarang Potong Rumput

Saya punya dua pertanyaan untukmu.

Pertama, jika kamu kenal dengan seorang wanita yang hamil, yang sudah punya delapan orang anak, ketiganya adalah tuli, keduanya adalah buta, satu adalah cacat mental dan ibu itu sendiri punya penyakit kelamin, apakah kamu akan menganjurkan agar dia melakukan aborsi?

Bacalah pertanyaan berikut ini sebelum menjawab.

Saatnya untuk memilih pemimpin dunia yang baru, dan tinggal suara kamu satu-satunya yang menentukan hasil. Inilah profil-profil dari ketiga calon yang dapat dipilih:

Calon A :

Dia suka bergaul dengan politisi-politisi korup dan sangat percaya pada orang-orang peramal dan paranormal. Dia pernah punya dua isteri simpanan. Dia juga perokok berat dan suka minum sampai mabuk-mabukan!

Calon B :

Dua kali dia pernah dipecat dari tempat kerjanya, sering bangun siang, waktu masih duduk di bangku SMA pernah ditangkap karena memiliki opium dan suka minum alkohol setiap malam.

Calon C :

Dia pernah aktif sebagai putera altar di gerejanya pada masa remajanya. Dia vegetarian dan tidak merokok, kadang-kadang suka minum bir dan sebagai suami tak pernah menipu isterinya.

Calon manakah yang akan kamu pilih?

Kejutan! Calon A adalah Franklin D. Roosevelt. Calon B adalah Winston Churchill. Calon C adalah Adolph Hitler!

Dan jika jawaban kamu pada pertanyaan pertama adalah YA, maka kamu telah "membunuh" Beethoven!

Dilarang Potong Rumput

lanjutan

Pada saat tuan ladang itu ditanya oleh hamba-hambanya apakah mereka harus mencabut lalang yang ditaburkan musuh itu, ia menjawab: ***Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu. Biarkanlah ke-duanya tumbuh bersama sampai waktu menuai.*** Sebenarnya rumput lalang itu nampak persis seperti gandum. Warnanya sama dan bentuk serta daunnya mirip sekali dengan gandum! Oleh karena itu, jika kita mencabut lalang itu, bisa saja kita mencabut juga gandum bersama dengannya!

Manusia bagaikan lalang dan gandum yang hidup dan ***tumbuh bersama*** di ladang yang sama. Tuhan membiarkan anak-anak si jahat itu untuk hidup dan bertumbuh dengan harapan bahwa mereka akan bertobat dan "menjadi gandum." Tetapi apakah mereka benar-benar akan berubah nanti? Hanya Tuhan yang tahu. Sementara itu kita bagaikan gandum harus hidup dan bertumbuh bersama dengan lalang dengan kesabaran dan toleransi yang berdasarkan iman dan optimisme bahwa Tuhan ada rancangan yang indah bagi setiap anak-Nya. Dan janganlah kita menganggap diri "lebih baik" dari yang lain, sebab ternyata gandum pun dapat berubah "menjadi lalang."

Dimana Bayinya?

Adalah satu keluarga yang mengadakan pesta besar karena anak bayinya baru saja menerima Pembaptisan. Banyak tamu yang diundang dan datang dengan berbagai hadiah dan kado! Bungkus-bungkus yang bentuknya berbeda-beda itu dibawa ke suatu kamar dan diletakkan di atas tempat tidur. Sambil para tamu itu berbincang-bincang, ada yang tiba-tiba bertanya, “*Dimana bayinya? Kami mau lihat.*” Si suster pun disuruh untuk mengambil sang bayi dan membawa ke ruang tamu. Tapi begitu kaget semua orang pada saat si suster kembali dan berkata, “*Bayi tidak ada!*” Setelah beberapa menit mencari disini disana, ada seorang yang ingat bahwa terakhir kali si bayi itu dilihat adalah di tempat tidur di dalam kamar dimana semua kado dan hadiah dari para tamu itu ditaruh! Dan memang pada saat mereka mencari di ruang itu, sang bayi ditemukan ditengah-tengah dan “terkubur” dari bungkus-bungkus kado yang diletakkan disitu! Alasan utama untuk kedatangan mereka itu dilupakan, diabaikan dan “dikuburkan.”

Dari semula, Sang Bayi Mesias itu sudah dilupakan, diabaikan dan bahkan seorang penguasa mau membunuh-Nya! Sejarah kekerasan dan kejahatan pun berulang. Pada Perayaan Natal ini, banyak orang yang akan melupakan, mengabaikan dan bahkan mencoba untuk menghancurkan serta “menguburkan” Sang Bayi. Dia akan ditolak, dicuek dan disingkirkan oleh kekerasan dan kejahatan di dunia. Tidak jauh beda dari kenyataan pada malam sunyi itu dua ribu tahun yang lalu, seperti yang tertulis tentang nasib Keluarga Kudus, ***tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.***

Di sekitar kita, kekerasan dan kejahatan tidak berkurang. Barangkali kita sendiri mengalami banyak kecemasan dan kekhawatiran pada saat ini! Semuanya itu mau “menguburkan” Sang Bayi dan menghancurkan semangat Natal yang kita inginkan! Namun kita dikuatkan oleh Firman Tuhan, ***Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!*** Janganlah kita membiarkan apapun dan siapapun mendesak Kristus keluar dari Natal kita... sebab Dialah alasan utama mengapa kita datang untuk bersukacita dan menyembah. *O come let us adore Him!*

Domba atau Kambing

Meja saya di kantor kadang-kadang berantakan, tapi biasanya rapi (*believe it or not!*) Salah satu cara saya untuk merapikan meja dan mengatur pekerjaan adalah dengan mengelompokkan berkas dan tugas di tiga buah baki... yang satu untuk IN, satu untuk OUT dan satu lagi untuk PENDING. Surat-surat atau berkas-berkas yang saya terima itu langsung saya taruh di baki IN. Yang saya sudah baca atau sudah saya tandatangani dan sebagainya, saya taruh di baki OUT. Yang saya belum sempat urusin atau perhatikan, saya taruh di PENDING. Cukup sederhana dan sangat biasa saja bukan?

Tuhan juga mempunyai cara untuk mengorganisir dan mengatur peristiwa kedatangan-Nya pada akhir zaman. Setelah semua orang dipanggil dan dikumpulkan di hadapan-Nya, ***la akan memisahkan mereka seorang dari pada seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, dan la akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya.*** Pada saat itu, hanyalah dua pilihan: atau domba atau kambing... atau **IN** atau **OUT**... tidak ada **PENDING!**

Jadi, karena Tuhan itu begitu rapi dan teratur, baiklah jika kita juga dapat merapikan dan mengatur hidup kita masing-masing... atau kita ini domba atau kambing... atau **IN** atau **OUT**... tidak ada **PENDING!**

Elang dan Bartimeus

Masih ingatkah renungan kita tentang seekor elang yang “dilahirkan” di tengah-tengah anak ayam sehingga ia menganggap dirinya juga sebagai seekor ayam sama dengan yang lain itu? Nah ini adalah variasinya.

Ada seorang anak yang menemukan sebuah telur di pinggir jalan. Dia tidak menyadari bahwa telur itu adalah telur burung elang. Kebetulan ayahnya memelihara ayam-ayam petelur di belakang rumah mereka. Dia membawa telur yang dia temukan itu dan sesampainya di rumah, dia menaruhnya bersama-sama dengan telur-telur ayam. Setelah beberapa minggu, telur-telur itu menetas dan baik anak-anak ayam maupun anak elang keluar! Walaupun jelas kelihatan dia jauh lebih besar daripada anak-anak ayam, si anak elang itu menganggap dirinya ayam. Apapun yang mereka lakukan dia pasti ikuti saja! Tetapi sang induk ayam menyadari bahwa “anaknyanya” yang ini lain! Maka mulailah ia menyadarkan dan memotivasinya bahwa dia itu lebih dari seekor ayam saja. Dia adalah elang! Secara diam-diam “ibunya” memberikan kepadanya makanan yang khusus dan di saat-saat tertentu ia menemaninya di suatu tempat

dimana ia bisa berlatih untuk terbang. Sedikit demi sedikit si anak elang itu makin percaya diri dan yakin akan identitasnya sehingga pada suatu saat, semua ayam-ayam itu kaget melihat dia melayang di langit dan terbang tinggi... bagai rajawali!

Memang dari dulu dia adalah elang. Namun selama dia percaya dan menganggap dirinya hanya sebagai ayam maka hidup dan perilakunya pun persis seperti ayam biasa! Jadi perumpamaan ini adalah tentang bagaimana seekor elang menemukan dan menghayati identitasnya sebagai makhluk yang berbeda dan bahkan lebih tinggi daripada ayam biasa saja. Demikian juga pengalaman Bartimeus: bagaimana seorang buta dan pengemis di pinggir jalan akhirnya mendapatkan kembali bukan hanya penglihatannya, tetapi juga martabatnya sebagai manusia dan anak Tuhan yang sangat berharga!

Elang dan Bartimeus

lanjutan

Seperti elang di tengah-tengah ayam ataupun Bartimeus di pinggir jalan, bukankah kita juga kadang-kadang merasa hampa dan jenuh, dan kita merindukan sesuatu yang lebih daripada rutinitas sehari-hari? Kita merasa bahwa kita mempunyai kapasitas dan potensi yang belum kita memaksimalkan! Seperti Bartimeus kita mau mengikuti Yesus penuh dalam karya keselamatan-Nya, tetapi kita terpaku pada kegiatan sehari-hari yang sepertinya tak ada hubungan sama sekali dengan misi-Nya itu! Kabar Baik ialah Yesus itu sedang lewat. Dan seperti halnya dengan Bartimeus, Dia juga bertanya kepada kita, **“Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?”** Dia dapat memperbaiki dan mengambil segala luka dan kelemahan yang membebani kita. Yesus ada disini untuk menyembuhkan kebutaan kita yang melumpuhkan itu, untuk merubah kita dari orang yang tak berdaya di pinggir jalan menjadi pengikut -Nya yang sejati dan bersemangat!

Emmanuel

Natal tahun 1987 adalah Natal saya yang paling sedih. Papa kena stroke untuk kedua kalinya dan tidak pernah bangun lagi. Pada Malam Natal itu, saya dengan ketiga adik saya menemaninya di ruangan ICU. Dia sudah dalam keadaan tidak sadar. Kami sedang menunggu Mama yang lagi dalam perjalanan pulang dari Amerika. Pada saat yang menyedihkan itulah, saya sungguh merasakan kehadiran Tuhan sebagai sumber Kekuatan dan Penghiburan! Dimana-mana di sekitar kami, ada suasana kegembiraan Natal. Saya menyadari bahwa inti semangat Natal itu bukanlah "sukacita" yang dipaksakan, melainkan Emmanuel, Allah-beserta-kita... dalam suka dan duka!

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, oleh karena kehadiran-Mu di tengah-tengah kami, maka kami ada sukacita! Amin.

Sesaat dengan Firman

"Bersukacitalah senantiasa" (1 Tesalonika 5:16).

Menurut tradisi dan adat, inilah caranya orang Eskimo membunuh seekor serigala.

Eskimo, Dosa dan Perjamuan

Pertama, orang Eskimo itu melapisi mata pisanya dengan darah binatang dan membiarkannya untuk membeku.

Kemudian dia menambahkan lapisan darah yang membeku itu berkali-kali sampai pisanya tak kelihatan lagi.

Terus dia menaruhnya di tanah dengan mata pisau di atas. Jika seekor serigala mencium bau darah itu, ia mencari sumbernya, dan pada saat menemukannya ia menjilatnya dan mulai menikmati rasa darah itu. Ia menjilatnya terus menerus sampai mata pisau itu tak terlindung lagi. Ia makin menikmati dan makin agresif menjilat pisau itu sehingga tidak sadar bahwa pisau itu telah melukai lidahnya sendiri. Ia juga tidak menyadari bahwa ternyata yang ia sedang menikmati itu adalah darahnya sendiri! Tidak lama lagi dan ia akan jatuh di salju mati secara mengenaskan!

Orang yang paling susah dibangunin adalah orang yang berpura-pura tertidur. Orang yang paling susah diajak untuk bertobat adalah orang yang menikmati dan hidup dalam dosa. Makanya orang-orang Farisi tidak memahami tingkah laku Yesus, ***Mengapa gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?*** Jika kita menganggap diri kita benar, tingkah laku orang lain selalu akan tampak salah bagi kita, dan setiap perbuatan baik mereka pun menjadi kesempatan bagi kita untuk mengkritik dan menghina mereka. Kecuali kita membuka hati dan membiarkan diri dijamah rahmat Tuhan, kita akan mati dalam dosa kita! Tragedi yang paling besar bagi siapapun bukanlah jatuh dalam dosa melainkan menikmati dan hidup dalam dosa itu!

Eskimo, Dosa dan Perjamuan lanjutan

Oleh karena itu Yesus selalu ada preferensi terhadap orang-orang berdosa dan kepada merekalah Dia mengulurkan tangan, ***Ikutlah aku!*** Tapi ini tidak berarti bahwa Dia membenarkan orang-orang berdosa. Tuhan hanya ingin mengakui kehadiran kejahatan dan menyatakan bahwa Dia bersedia mengampuni – sesungguhnya itulah misi-Nya, itulah alasan kenapa Dia datang ke dunia. Dialah Juruselamat yang membawa penyembuhan rohani kepada setiap orang, setiap saat. Dan berbahagialah kita jika kita termasuk orang-orang itu! ***Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.***

Kini saatnya untuk pemeriksaan kesehatan rohani. Berapa banyak penyakit rohani menular yang aku punya? Mungkinkah aku membutuhkan jamahan Tuhan yang menyembuhkan? Sesungguhnya seberapa parah penyakit saya? Syukurlah orang-orang sakit itu ada tempat di meja makan Tuhan! Dia sendirilah yang mengundang kita ke perjamuan-Nya. R.S.V.P.

Forever Young

Semua orang memperhatikan relasi yang istimewa, alias “*hopenk*,” di antara kaum muda dan Yohanes Paulus II. Di dalam setiap penyelenggaraan **Hari Kaum Muda Se-Dunia**, suatu tradisi yang dimulai oleh Yohanes Paulus sendiri pada tahun 1985, kaum muda selalu berseru dengan yel kesukaan mereka, “*John Paul II, we love you! John Paul II, we love you!*” Dan Yohanes Paulus, dengan semangat yang tidak kalah, selalu membalas, “*John Paul II, he loves you,*” tentu saja disambut dengan semangat dan yel-yel yang lebih seru lagi!

Pada awal bulan Oktober, di Paroki kita ini yang juga adalah Paroki Kaum Muda, kita meresmikan Dominic Savio Center. Kita mendapatkan satu tambahan fasilitas lagi untuk pembinaan anak-anak kita. Semua yang sudah kita punya disini – dan juga yang akan datang – hanyalah sarana dan alat agar kita bisa memperhatikan dan melayani umat, terutama anak-anak dan kaum muda kita, dengan lebih baik lagi.

Kata-kata terakhir yang diucapkan Yohanes Paulus sebelum beliau meninggal, menurut para saksi, adalah, “*Aku telah mencari kalian. Sekarang kalian datang kepadaku. Aku berterima kasih.*” Tidak diragukan bahwa yang dimaksud adalah sahabat-sahabatnya, kaum muda di seluruh dunia! Maka dengan semangat Pelindung kita, St Yohanes Bosco, Bapak dan Guru Kaum Muda, dan selalu berjiwa muda seperti Yohanes Paulus, kita akan tetap mempunyai harapan yang tak terbatas di dalam kaum muda sebagai masa depan Bangsa dan Gereja!

Yohanes Paulus yang lanjut usia tidak pernah berpura-pura “seperti anak muda.” Tapi di seluruh hidupnya sebagai imam, beliau selalu merasa betah di tengah-tengah kaum muda. Di Roma, pada saat Hari Kaum Muda Se-Dunia 2000, berumur 78 tahun dan sudah mulai menderita sengsara karena sakit, beliau mengatakan, “*Apabila seorang berjumpa dengan kaum muda, orang itu menjadi muda juga. Maka hari ini kalian berjumpa dengan seorang Sri Paus yang muda!*”

Ingin awet muda en berjiwa muda sampe lanjut usia? Cintailah anak-anak dan kaum muda. *Love the young and stay forever young!*

Gambar yang Terpendam

Pada suatu hari, Michelangelo sedang berkeliling di suatu taman di Florence dan ia menemukan sebongkah batu marmer yang menonjol dari tanah, penuh dengan lumut dan lumpur. Tiba-tiba ia berhenti seolah-olah berjumpa dengan seseorang dan sambil menengok ke arah teman-temannya, ia berseru, *"Ada seorang malaikat yang meringkuk dalam batu marmer itu; aku harus membebaskannya!"* Beberapa hari kemudian, dengan pahatnya, Michelangelo mengerjakan bongkah marmer itu sampai muncullah sebuah patung malaikat yang indah!

Tuhan juga memandang kita dan berkata di dalam hati-Nya, *"Di dalam makhluk ini tersembunyiilah seorang manusia baru dan indah; citra dan gambar Putera-Ku terpendam di dalamnya dan Aku ingin mengeluarkan-Nya!"* Kemudian Dia mulai membentuk kita dan menjadikan kita makin seperti Kristus.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, akulah batu marmer... Engkaulah Sang Pemahat. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah" (Yohanes 15:1-2).

Gelang Mutiara

"Mom, pliiiii.. beliin donk," kata seorang anak kecil kepada ibunya saat melihat gelang mutiara di stand aksesori. Ibunya bertanya kepada wanita yang menjaga toko berapa harga gelang imitasi yang lucu itu. *"Duapuluh ribu bu, import dari Korea,"* sahutnya. Sang ibu berpaling lagi kepada si kecil manis yang sedang memandangnya dengan penuh harapan. *"Ok sayang, minggu depan kan birthday kamu. Kalau kamu jadi anak yang baik, taat dan cepat bobo malam, nanti Mama beliin ya."* Beberapa hari kemudian, pada hari ulang tahunnya yang ke-enam, dia dapat kado yang dinanti-nantikan itu, gelang mutiara! Dia sangat suka pada gelangnyanya itu. Dia memakainya dimana-mana, di Gereja, di sekolah, bahkan di tempat tidurnya juga! Hanya pada saat dia sedang bermain baru dia melepas gelangnyanya itu. Mamanya bilang jika kena keringat gelangnyanya bisa berganti warna.

Dia mempunyai ayah yang baik sekali. Setiap malam sebelum si kecil tidur, pasti ayahnya datang ke kamarnya dan membacakan buku cerita untuk dia. Suatu malam setelah selesai satu cerita, dia bertanya, *"Nak, sayang ngga ama Daddy?"* *"Oh tentu saja, aku sayang Daddy!"* *"Kalau begitu berikan kepada Daddy gelang mutiara kamu ya."* *"Hmm... jangan gelang saya Dad,"* kata si kecil sambil tersenyum, *"tapi kalau Daddy mau, bisa ambil boneka saya yang bisa nyanyi itu."* *"Ngga apa-apa, nak,"* kata sang ayah, *"Daddy sayang kamu. Goodnight."* Kemudian dia mencium anaknya.

Seminggu kemudian, setelah membaca buku cerita, dia bertanya lagi kepada si kecil, *"Nak, sayang ngga ama Daddy?"* *"Oh tentu saja, aku sayang Daddy!"* *"Kalau begitu berikan kepada Daddy gelang mutiara kamu ya."* *"Hmm... jangan gelang saya Dad,"* kata si kecil sambil tersenyum, *"Ambil saja boneka Barbie kesukaan saya oke."* *"Ngga apa-apa, sayangku,"* kata ayahnya, *"Tidur baik-baik ya. Tuhan sayang kamu dan Daddy juga!"* Dan seperti biasa dia mencium anaknya.

Suatu malam, pada saat ayahnya masuk kamar, dia menemukan si kecil sedang duduk di tempat tidur dan sepertinya sedang menangis. *"Ada apa sayang?"* tanyanya kepada anak tercinta yang tidak mengatakan apa-apa tetapi langsung mengulurkan tangan kepada ayahnya. Saat membuka tangannya itu, ternyata dia sedang memegang gelang kesayangannya. *"Daddy, ini untuk Daddy!"* Air matanya berlinang, sang ayah menerima gelang murahan itu dengan satu tangan dan dengan tangan yang lain dia mengambil sebuah kotak kecil yang berisi gelang mutiara yang asli dan memberikannya kepada si kecil!

Selama itu ternyata sang ayah sudah menyimpannya. Dia hanya menunggu saat si kecil sudah rela menyerahkan gelang mutiara aksesoris itu supaya dia bisa memberikan gelang mutiara yang tulus dan asli! Sama juga dengan Allah Bapa kita. Dia menunggu saat kita rela menyerahkan kepada-Nya apapun yang murahan dan tak berguna di dalam hidup kita supaya Dia bisa memberikan harta yang benar-benar indah dan berharga! Tuhan sungguh baik, bukan?

Apakah kamu masih berpegang erat pada sesuatu yang jelas Tuhan ingin kamu lepaskan? Mungkinkah kamu masih berpegang pada sesuatu yang tidak benar, kebiasaan-kebiasaan buruk atau cara hidup yang jauh dari Tuhan dan amat sangat susah meninggalkannya? Memang apa yang ada di dalam tangan Tuhan kamu tidak mengetahui, namun percayalah... Dia tak akan pernah mengambil apapun daripadamu tanpa menggantikannya dengan sesuatu yang jauh lebih indah dan berharga!

Hamba

Waktu Paroki kita merayakan Hari Ulang Tahun yang pertama, saya menerima telpon dari Keuskupan. *"Ini Pastor Noel ya? Bapak Uskup mau bicara."* Tiba-tiba saya merasa grogi dan bingung. *"Haah... Uskup?"* dan dalam sekejap berbagai pertanyaan melintas di dalam pikiran saya. *"Cara manggilnya gimana ya? Bapak Uskup... Bapak Kardinal... Yang Mulia... Your Eminence... Yang terhormat?"* Kemudian telpon saya disambungkan dengan telpon Bapak Uskup dan saya mendengar suara beliau secara langsung, *"Halo Pastor Noel, selamat Hari Raya Pelindung Paroki ya!"* Dan saya pun lupa tentang segala protokol dan gelar-gelar yang beberapa detik sebelumnya sempat saya pikirkan. *"Mo, makasih banyak ya,"* sahut saya secara spontan tapi tetap dengan penuh hormat dan sayang pada seorang yang kita anggap sebagai gembala dan bapak rohani!

Yesus menasihati para rasul, dan kita juga, ***janganlah kamu disebut "rabi"... janganlah kamu menyebut siapa pun "bapa" di bumi ini... janganlah pula kamu disebut "pemimpin."*** Hirarki dan pangkat di dalam Kerajaan Surga tidak tergantung pada pengetahuan, keterampilan atau kekuasaan, tetapi pada pelayanan! Di dalam Keluarga Allah, tidak ada seorang pun yang "Master," tak ada seorang pun yang mempunyai hak untuk menguasai yang lain, semua adalah saudara. Dan bila wewenang dan kekuasaan pun harus dipakai, baik yang bersifat kewarganegaraan maupun religius, itu sebenarnya adalah suatu bentuk pelayanan! Sri Paus sendiri selalu disebut ***"servus servorum Dei"*** atau hamba dari para hamba Tuhan.

Di saat ajal kita, semua gelar kehormatan yang dapat ditempelkan di belakang nama kita itu hilang maknanya! *Doktorandus, Cum Laude, Yang Terhormat, Kepala Paroki, Ketua Seksi, Monsinyur, Yang Mulia dsb...* semuanya tidak berarti lagi. Hanyalah satu gelar yang kita harus harapkan semoga terdengar nanti oleh kita, ***"Hai hamba-Ku yang baik dan setia! Masuklah dalam Kerajaan Surga."***

Hanya 5 Menit Lagi

Suatu hari di lapangan permainan anak-anak, seorang wanita duduk di bangku bersama dengan seorang pria. *"Anak saya yang disitu,"* katanya sambil menunjuk kepada seorang anak kecil yang sedang asyik bermain di tempat meluncur.

"Capek ya anaknya," sahut pria itu. *"Kalau saya, yang itu yang pakai baju t-shirt berwarna biru."* Kemudian, dia melihat jam tangannya dan memanggil anaknya.

"Gimana nak, kita pulang?"

Si anak kecil memohon, *"Lima menit lagi ya, Daddy. Please? Hanya lima menit lagi."*

Ayahnya mengangguk dan dengan gembira si anak lari kembali ke tempat itu dimana ia sedang menikmati main ayunan! Beberapa menit lewat dan ayahnya berdiri dan memanggilnya lagi.

"Pulang?"

Si kecil memohon lagi dengan sangat, *"Lima menit lagi, Dad. Hanya lima menit lagi."*

Ayahnya tersenyum dan berkata, *"Okay."*

"Wah, bapak sabar juga ya..." kata wanita itu yang duduk di bangku dengan dia.

Dan ia pun menjawab, *"Tahun lalu, sambil main sepeda disini, anak saya yang lebih tua meninggal ditabrak mobil yang pengemudinya sedang mabuk. Karena terlalu sibuk, aku tidak pernah sempat menghabiskan banyak waktu dengan dia, dan sekarang aku rela mengurbankan apapun hanya supaya dapat lima menit bersama dengannya! Aku telah berjanji pada diri sendiri bahwa aku tidak akan pernah melakukan kesalahan yang sama dengan anak saya ini. Dia pikir bahwa dia dapat tambahan lima menit lagi untuk menikmati main ayunan. Padahal sebenarnya akulah yang menikmati tambahan lima menit lagi untuk melihatnya sedang bermain!"*

Hidup itu adalah tentang penentuan prioritas-prioritas. Apakah prioritasmu?

Berikanlah kepada seseorang yang kamu cintai lima menit lagi dari waktumu pada hari ini.

Hari Gene Belum Makan

Ada seorang yang membeli seekor burung kakatua. Karena katanya burung itu pintar alias bisa ngomong maka harganya mahal bukan main! Tapi setelah hanya beberapa hari, dia kembali ke pet shop untuk mengeluh, *"Burung ini tak pernah mengeluarkan satu kata pun!"* Maka orang dari toko itu menganjurkan, *"Coba beli cermin dan masukan ke dalam kandang. Kadang-kadang jika burung itu melihat dirinya di cermin ia mulai berbicara."* Dengan semangat dia membeli cermin dan pulang.

Hari kemudian dia datang lagi, *"Burung kakatua saya tetap diam saja!"* "Ah, sekarang coba masukan tangga kecil," kata si orang toko itu, *"Mungkin sambil si burung itu naik turun dia terangsang untuk berbicara."* Dan ia pun memesan satu tangga kecil untuk sang kakatua.

Tapi hari kemudian dia kembali lagi ke toko, *"Ya ampun, gimana nih! Kakatua saya tetap ngga ngomong apa-apa!"* Orang toko juga mulai bingung. *"Hmm, bagaimana kalau kamu coba kasih ayunan. Mungkin saja dia kurang bermain!"* Maka dia membeli juga ayunan.

Pagi-pagi hari kemudian dia datang ke toko lagi dengan kabar, *"Burung kakatua saya sudah mati!"* "Haah..." jawab si orang toko dengan terkejut, *"Aneh sekali! Tapi dia sempat ngga ngomong setidaknya sepatah kata sebelum mati?"* "Sempat juga sih," sahutnya, *"sebelum mati dia ngomong, 'Toko itu jual makanan ngga?!'"*

Hari Gene Belum Makan lanjutan

Kerajaan surga sudah dekat. Artinya kehadiran Tuhan di antara kita. Dan secara istimewa Tuhan hadir di tengah-tengah kita di dalam Ekaristi sebagai santapan surgawi. Begitu pentingnya makanan untuk tubuh kita. Kita bisa berlimpah dengan segala macam aksesoris di dunia ini, tapi yang jelas tanpa makanan kita mati! Ada makanan juga untuk jiwa kita. Namanya Ekaristi. Saya bisa mendapatkan segala macam "aksesoris" dari berbagai sumber... ziarah, novena, devosi, kebaktian dan sebagainya... tetapi jika saya tidak makan dari meja Perjamuan Tubuh dan Darah Kristus, saya akan mati!

Begitu banyak orang yang haus dan lapar akan Santapan Rohani itu! **Ketika Yesus melihat orang banyak yang mengikuti-Nya, tergeraklah hati-Nya oleh belaskasihan....** Apakah saya termasuk orang yang banyak itu yang rindu pada Makanan yang memberi hidup yang kekal itu? Ataukah saya terlalu sibuk mencari terus dan menikmati "aksesoris-aksesoris" sehingga lupa tentang apa yang paling penting... makanan?! **Kerajaan surga sudah dekat.** Santapan tersedia... dibagikan secara cuma-cuma... tidak perlu jauh-jauh. Jangan mati kelaparan!

Hari Komunikasi Se-Dunia

Sejak kecil saya suka nonton film koboi. Salah satu film yang saya masih ingat adalah tentang seorang koboi yang tinggal di Meksiko dan terkenal sebagai perampok bank yang hebat. Dia sering merampok bank-bank di Texas kemudian dia akan menyeberangi perbatasan ke Meksiko dan pasukan keamanan dari Texas tentu saja tidak bisa mengejar dia karena sudah diluar teritori! Suatu saat, anggota-anggota pasukan itu nekat melanggar peraturan dan mereka menyeberang ke Meksiko supaya mencari si penjahat itu. Akhirnya mereka menemukannya di suatu bar yang dia sering kunjungi. Tapi si koboi Meksiko itu tidak bisa berbahasa Inggris maka mereka meminta seorang petugas bar supaya menjadi penerjemah. Saat orang ini menjelaskan kepadanya siapa orang-orang itu, dia langsung gemetar ketakutan! Para anggota keamanan mengarahkan pistol-pistolnya kepada si penjahat dan menyuruhnya supaya memberitahu dimana semua uang yang telah dia rampok itu disembunyikan. *"Jika kamu tidak memberitahu sekarang juga, dimana semua uang itu, kami akan tembak kamu!"* Si petugas bar menjelaskan semuanya itu kepadanya. Akhirnya dengan berbicara di dalam bahasa Meksiko, dia mengaku bahwa semua uang itu telah dia simpan di salah satu sumur kering di sebuah kota kecil di pedalaman. Mereka bisa menemukan harta itu dengan menghitung 99 batu dari atas, lalu merobohkan dinding dan semuanya ada di baliknya! Maka si petugas bar berpaling kepada pasukan dari Texas itu dan berkata di dalam bahasa Inggris, *"He he he... temanku ini orang berani. Dia bilang kalian semua adalah mayet dan dia sama sekali tidak takut ditembak mati sekarang juga!"*

Memang terjemahan yang tidak tepat itu, baik secara sengaja atau tidak, selalu menyebabkan kekacauan dan kecelakaan. Padahal komunikasi yang sejati adalah dasar dari keharmonisan dan ketertiban. Menjadi komunikator yang benar berarti setia kepada kebenaran. Kebanyakan yang kita baca, dengar atau lihat adalah informasi yang didapati dari tangan kedua. Kita harus selalu berusaha untuk memastikan bahwa kita tidak hanya mendapatkan kebenaran, melainkan juga mengkomunikasikan kebenaran itu kepada orang lain.

Imam... Superman?

Believe it or not, “hari gene” masih ada orang-orang yang mengira bahwa seorang imam itu kebal terhadap godaan. Jadi pastur itu begitu “super-suci” sehingga tak mungkin sama sekali terpengaruh oleh godaan-godaan duniawi. Padahal pastur itu manusia! Dan namanya manusia, pasti harus sering menghadapi berbagai cobaan dan godaan. Saya tidak akan menceritakan godaan-godaan yang saya alami... itu hanya untuk Tuhan dan pembimbing rohani saya. Tapi ada tiga hal yang saya pelajari dari perjalanan dan perjuangan dalam liku-liku hidup religius saya. Satu, godaan itu biasa dan tiap orang biasa pasti mengalaminya, maka godaan itu bukan dosa. Dua, godaan itu tidak pernah melampaui kekuatan saya, maka tiap godaan sesungguhnya saya dapat kalahkan. Tiga, selalu ada jalan keluar, maka tiap saat, saya bisa lari dari godaan dan menghindarinya sehingga tidak jatuh dalam dosa.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, janganlah masukkan aku ke dalam pencobaan, tetapi bebaskanlah aku dari yang jahat. Amin.

Sesaat dengan Firman

“Segera sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun. Di padang gurun itu Ia tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis. Ia berada di sana di antara binatang-binatang liar dan malaikat-malaikat melayani Dia” (Markus 1:12-13).

Imamat & Project Pop

*"Cinta bagai teka-teki,
Muncul dalam banyak sandi,
Cobalah artikan
dengan sepenuh hati.
Bisa saja sampai mati
Kita masih terus mencari,
Menemukan arti
Cinta adalah Misteri."*

Refren dari lagu Project Pop itu merupakan salah satu sumber renungan pribadi saya saat mengikuti Misa Pentahbisan di gereja kita tanggal 15 Agustus ini. **Cinta adalah Misteri...**

sama seperti Imamat...

Imamat adalah Misteri...

Sebab Imamat itu berdasarkan Cinta... Cinta Tuhan kepada seorang yang Dia pilih dan urapi sebagai Imam-Nya dan Cinta orang itu yang menanggapi panggilan Tuhan dengan menyerahkan diri seutuhnya!

Peristiwa yang sangat istimewa itu mengingatkan saya akan pengalaman pribadi pada saat ditahbiskan enambelas tahun yang lalu. Jika ditanya "bagaimana rasanya" sudah menjadi imam, saya suka menjawab, "Senang sekali, seperti orang yang begitu beruntung karena mendapatkan hadiah utama di lotere!" Padahal sama sekali tak ada bandingannya antara menang lotere dan menerima Sakramen Imamat. Menang lotere itu selalu ada unsur hoki atau keberuntungan alias tak sengaja; sedangkan untuk seorang menjadi imam itu adalah seratus persen pekerjaan Tuhan dan pasti disengaja! Dengan alasan yang hanya Dia yang tahu dan dengan cara yang hanya Dia yang dapat menyusun, Tuhan memilih dan memanggil seorang dari antara umat-Nya. Orang yang terpilih itu hanya dapat bersyukur, bekerjasama dan berusaha untuk setia kepada Yang Memanggil. Dia adalah imam bukan karena dia "beruntung," melainkan karena dia "terberkati."

Imamat adalah misteri... sama seperti Cinta... dan seperti halnya dengan setiap misteri, ia bukan untuk dimengerti melainkan untuk dihayati! Orang yang terpanggil itu hanya dapat berdoa di dalam hatinya: "Aku ini adalah imam-Mu untuk selamanya. Tangan-Mu, ya Allah-ku, akan selalu menaungiku dan tak akan pernah meninggalkanku. Apapun yang terjadi dalam hidupku mulai saat ini jadilah ungkapan jawabanku kepada panggilan-Mu!"

Jangan Takut Gagal

Seorang eksekutif muda mendapatkan promosi di tempat pekerjaannya. Dia baru saja ditunjuk sebagai presiden banknya padahal umurnya baru tigapuluh dua tahun! Pengangkatan itu sungguh diluar dugaannya dan tanggungjawab berat itu memenuhinya dengan rasa cemas dan takut. Oleh karena itu dia berjumpa dengan seorang senior di tempat itu supaya meminta beberapa nasehat bagaimana menjadi presiden bank yang baik.

"Hal apakah yang terpenting yang harus saya lakukan sebagai presiden baru?" tanyanya kepada orang tua itu. "Berbuatlah keputusan-keputusan yang benar," sahutnya.

Pemuda itu memikirkannya sekilas kemudian bertanya lagi, *"Terima kasih Pak, itu sangat membantu. Tapi bisa lebih jelas dikit, Pak? Bagaimanakah saya dapat membuat keputusan-keputusan yang benar?"*

Si orang tua yang bijak itu menjawab, *"Pengalaman."*

Dengan agak kecewa, si pemuda itu bertanya balik, *"Justru Pak, saya datang kesini sebab saya tidak mempunyai pengalaman yang saya butuh untuk membuat keputusan-keputusan yang benar. Bagaimanakah caranya supaya dapat pengalaman?"*

"Dengan berbuat keputusan-keputusan yang salah," sahutnya

Mencapai kedewasaan rohani itu tidak mudah. Biasanya orang mencapainya hanya setelah berbuat banyak kesalahan! Yang penting adalah pilihan yang kita sudah lakukan dan keputusan yang kita sudah ambil dari awal. Petrus dan kawan-kawan berulang kali harus memperbaharui pilihan dan keputusan mereka di saat Yesus berbicara tentang Ekaristi, **Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi?** Bahkan, dari awal di bukit Kalvari, kecuali Yohanes, mereka sudah langsung gagal karena semua pada lari meninggalkan Gurunya menghadapi Salib sendirian! Dari kegagalan demi kegagalan, mereka akan belajar menjadi makin mantap, makin setia kepada Kristus. *Kesetiaan itu bukanlah kemampuan untuk tidak pernah gagal, melainkan ketekunan dalam menjadikan tiap kegagalan itu sebagai batu loncatan untuk makin mantap dan makin setia!*

Pada saat Perang Korea, ada seorang Kristen dari Korea Selatan yang ditangkap orang-orang Komunis dan dihukum mati dengan regu penembak. Tetapi komandan pasukan Komunis itu yang masih muda mendengar bahwa tentara itu adalah pimpinan sebuah panti asuhan yang memperhatikan anak-anak kecil, maka dia memerintahkan agar bukan tentara itu yang dibunuh, melainkan anaknya!

Kemudian anak tentara Kristen itu yang baru berumur sembilan belas tahun dibawa kepadanya dan dibunuh di depan matanya sendiri! Setelah beberapa tahun, komandan Komunis itu ditangkap oleh pasukan keamanan PBB, dibawa ke pengadilan dan dihukum-mati. Namun tentara Kristen itu memohon demi orang Komunis itu agar jangan dibunuh. Dia mengatakan bahwa Komunis itu masih muda pada saat kejadian itu dan dia tidak tahu sebenarnya apa yang dia lakukan.

"Serahkanlah dia kepada saya dan saya akan melatih dia," katanya kepada mereka. Permintaannya itu dikabulkan dan ayah ini menerima pembunuh anaknya sendiri dan menaruh perhatian kepadanya. Oleh karena pengampunan dan kasih yang dia telah terima dan alami, anak muda yang dulunya seorang Komunis itu, bertobat dan dibaptis, dan akhirnya menjadi seorang Pendeta di gerejanya, melayani Tuhan dan sesama! Itulah kekuasaan cinta kasih yang mau memaafkan dan melupakan serta rela memberi kesempatan baru!

Janji Tuhan

Anak-Ku akan mereka segani. Bukan suatu kebetulan bahwa kata-kata yang memerdekakan itu sungguh untuk kita. Tuhan mengatakan hal yang sama juga tentang kita: **Anak-Ku akan mereka segani.** Itu berarti bahwa apapun ketidaksetiaan kita di masa lalu, dosa-dosa kita, penolakan kita yang berkali-kali terhadap suara "para nabi," entah melalui hati nurani atau peristiwa-peristiwa di dalam hidup kita – Tuhan tak pernah hilang harapan untuk kita! **Anak-Ku akan mereka segani.** Masa lalu kita yang sudah lewat itu sungguh menjadi "masa lalu" dan hanya itu saja! Di bawah tatapan Allah Bapa yang MahaPengasih, kita mengalami suatu "kemerdekaan" yang luar biasa... kita bisa bangkit dan mulai lagi. Apabila Tuhan campur tangan, tak ada apapun yang dapat dianggap mustahil, tak dapat diperbaiki atau tak dapat ditebus! Meskipun seandainya suatu saat kita merasa begitu hilang harapan untuk keselamatan, Tuhan tetap mempunyai keyakinan dan optimisme yang berdasarkan cinta abadi:

Anak-Ku akan mereka segani.

Bagaimana mungkin seorang bisa tetap tuli terhadap janji seperti itu?

Jaring Laba-laba

Waktu Perang Dunia II ada suatu cerita tentang seorang tentara muda dan kawan-kawannya yang sedang dikejar musuh. Mereka berlari-larian dan akhirnya pemuda itu terpisah dari kelompoknya. Berlari dan berjalan tanpa tujuan yang jelas, tiba-tiba dia berhadapan dengan sebuah gua. Karena musuh di belakangnya sudah makin dekat dan juga karena dia sudah begitu lelah, dia memutuskan untuk bersembunyi disitu. Cepat-cepat dia merangkak melalui jalan masuk yang kecil itu, dan di dalam kegelapan dia mulai berdoa kepada Tuhan untuk menyelamatkannya dari bahaya. Dan pada saat itu pula ia berjanji kepada Tuhan bahwa jika ia selamat, dia akan menyerahkan dirinya dan melayani-Nya seumur hidup!

Sambil berdoa demikian, dia memperhatikan seekor laba-laba yang tiba-tiba muncul dan mulai membuat jaringnya pas di jalan masuk gua itu! Sambil memandangnya, si pemuda itu berpikir, *Ya ampun, aku meminta Tuhan untuk pertolongan dan keselamatan tapi Tuhan mengirim seekor laba-laba! Bagaimana seekor laba-laba dapat menyelamatkan aku?*

Makin dekat musuh yang mengejarnya, makin takutlah dia. Di dalam gua yang gelap itu, dia bisa mendengarkan debar jantungnya sendiri sambil salah satu tentara berdiri pas di depan gua itu dan mengintip ke dalam. Dia menyiapkan dirinya untuk apapun yang dapat terjadi jika tentara itu mencoba masuk ke dalam. Namun begitu kaget dia pada saat musuh itu mundur dari jalan masuk gua itu dan berteriak ke arah kawan-kawannya, *"Tidak mungkin ada orang di dalam gua ini. Sini ada jaring laba-laba yang masih utuh... jika tadi ada orang yang masuk seharusnya ini langsung hancur! Ayo, jalan terus!"*

Setelah beberapa tahun kemudian, pemuda itu memenuhi janjinya untuk menyerahkan dirinya dalam pelayanan dan pewartaan Sabda Tuhan. Dia selalu bersemangat memberi kesaksian tentang bagaimana dia mengalami keselamatan secara istimewa. Barangkali tidak jauh dari pengalaman Simon Petrus dan kawan-kawan pada saat perahu mereka diombang-ambingkan gelombang, karena angin sakal!

Datanglah Yesus kepada mereka berjalan di atas air. Suatu tanda bahwa Dia menguasai alam semesta... bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya... dan bahwa di saat yang paling kita butuh uluran tangan-Nya, pasti Dia hadir menguatkan dan meneguhkan kita,

“Tenanglah! Aku ini, jangan takut!”

Sesungguhnya dimana Tuhan berada, jaring laba-laba itu bagaikan dinding tembok. Dimana Dia tak hadir, dinding tembok itu bagaikan jaring laba-laba

Kapan-kapan

Temannya membuka lemari bajunya dan mengambil sebuah kotak yang dibungkus dengan kertas yang istimewa. *"Ini bukan kado yang biasa,"* katanya sambil membuka kotak itu. *"Dia dapat baju ini dari saya waktu kami jalan-jalan di Amerika sekitar delapan tahun yang lalu. Dia belum pernah memakainya... katanya dia simpan untuk kesempatan yang istimewa. Sepertinya saat itu telah tiba...."* Dia menaruh kotak itu di atas tempat tidur bersama dengan baju-baju lain yang dia akan bawa ke rumah duka. Istrinya baru saja meninggal. Dia berpaling kepada saya dan berkata: *"Jangan pernah menyimpan sesuatu untuk suatu kesempatan yang istimewa. Setiap hari dalam hidupmu adalah saat yang istimewa!"*

Mengapa hamba yang menyembunyikan talentanya di dalam tanah itu ditegur tuannya sebagai ***hamba yang jahat dan malas?*** Sebab dia tidak bisa bersyukur kebaikan tuannya yang melimpahkan talenta dan berkat kepada hamba-hambanya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing! Dengan menyimpan baik-baik talentanya, akhirnya dia kehilangannya! Itulah suatu kenyataan yang merupakan misteri dan sekaligus teka-teki: *What you don't use, you lose.*

Jadi karunia apapun yang kamu punya itu adalah talenta yang sangat berharga. Nikmatilah... pakailah... bagikanlah! *Jangan disimpan untuk suatu kesempatan yang istimewa... sebab setiap hari dalam hidupmu adalah saat yang istimewa.* Bacalah buku itu yang sudah lama kamu ingin baca tapi tak pernah sempat karena tunggu *"kalau ada waktu."* Luangkanlah lebih banyak waktu untuk keluarga dan anak-anak daripada untuk pekerjaan dan tak perlu tunggu untuk *"minggu depan."* Jawablah email itu yang sudah lama kamu terima dan tak perlu tunggu untuk saat kamu *"tidak terlalu sibuk."* Pakailah piring dan gelas khusus yang disimpan di lemari itu walaupun tidak ada tamu khusus. Tak usah menyimpan terus parfum istimewa untuk saat-saat istimewa; pakailah sekarang dan tiap saat kamu mau! *"Kapan-kapan"* dan *"suatu saat"* bisa saja menjadi *"tak pernah!"* Oleh karena itu, jika ada sesuatu yang pantas dan layak untuk dinikmati, dipakai atau dibagikan... lakukanlah sekarang juga.

Saya tidak tahu apa yang isteri teman saya itu akan melakukan jika dia mengetahui bahwa hari kemudian dia sudah tidak ada. Mungkin dia akan menelpon keluarga dan teman-teman yang dekat. Mungkin dia mau meminta maaf, memaafkan... berdamai. Mungkin dia mau mengajak suami dan dua anak mereka makan di restoran favoritnya. Tentang hal itu, tak ada siapapun lagi yang bisa tahu. Itulah hal-hal yang kecil yang kita akan sesali kita tak pernah lakukan, jika kita mengetahui saat kita telah tiba.

"Jangan pernah menyimpan sesuatu untuk suatu kesempatan yang istimewa. Setiap hari dalam hidupmu adalah saat yang istimewa!"

Dengan kata lain, jangan menyembunyikan talenta di dalam tanah! Setiap pagi bangunlah dan katakanlah pada dirimu, hari ini luar biasa! Tiap hari, tiap saat, tiap talenta, tiap berkat, adalah istimewa. Jika kamu terlalu sibuk untuk menikmatinya dan kamu suka berpikir, *"kapan-kapan deh, pada saat yang istimewa, aku akan menikmatinya... memakainya... membagikannya,"* ingatlah bahwa **"suatu saat"** itu sangat jauh... atau barangkali tak akan pernah datang...

Kasih Kepada Allah

Percekcokan Yesus yang terus-menerus dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu sebenarnya bukan soal kemampuan ahli-ahli Taurat untuk menafsirkan Kitab Suci, atau ajaran-ajaran dan teori orang-orang Farisi tentang cinta kasih dan kebangkitan. Tuhan Yesus sering bentrok dengan mereka sebab Dia bisa baca isi hati manusia! Mereka itu sangatlah religius, tapi sayangnya itulah yang membuat mereka begitu angkuh dan berani mengatur-atur hidup orang lain! Kelaliman itulah yang Yesus berjuang melawan. Sikap ahli Taurat dan orang Farisi itu tidak menghilang setelah Yesus kembali ke surga. Sampai sekarang kita sering cenderung memisahkan cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama, padahal Yesus jelas menyatakan keduanya tak terpisahkan:

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, YANG SAMA DENGAN ITU, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Pada suatu saat ada seorang pastor paroki yang ingin memulai tahun baru dengan mengadakan retreat untuk umat dengan tema **INTI HIDUP KRISTIANI**. Reaksi dan tanggapan dari umat sungguh tak terduga. Paroki itu mempunyai begitu banyak kelompok, seksi dan organisasi dengan agenda masing-masing. Jadi pada saat pertemuan pertama di aula paroki untuk memberitahu rencana retreat tersebut, semua peserta sudah siap untuk bertanding dan "berperang!" Pastor paroki memulai pengarahannya dengan mengatakan bahwa inti hidup beriman itu adalah Kasih Allah, Kasih yang selalu rela memaafkan, Kasih yang Tuhan ingin melimpahkan kepada setiap orang secara cuma-cuma dan kita harus mencerminkan kepada sesama. Pada saat tanya-jawab, suasana pertemuan sungguh menjadi seperti "perang mini!" *Mengapa pastor tidak membahas masalah aborsi, ketaatan kepada ajaran Sri Paus dan Gereja, pentingnya gerakan Pembaharuan Karismatik, kepedulian terhadap yang miskin dan terlantar, kaum muda dan moralitas, keluarga berencana alamiah, pentahbisan kaum wanita dan sebagainya. Kasih Allah itu sebenarnya terlalu abstrak. Mengapa pastor tidak membahas masalah-masalah yang praktis dan lebih relevan! Bla... bla... bla!* Dia kembali ke pastoran dengan sedih dan sempat memikirkan untuk membatalkan saja retreat itu. Seminggu kemudian, jumlah orang yang menjadi peserta retreat itu hanya sekitar duapuluh orang, kebanyakan anak muda dan mereka yang sudah lanjut usia!

Kasih yang Nyata

Seorang ibu muda sedang mengintipi lagi tetangganya dari jendela rumah mereka. Setiap hari dia suka menyaksikan kebiasaan dari pasangan suami-isteri tetangganya itu: mereka bergandeng keluar rumah, kemudian si suami akan merangkul si isteri sambil menciumnya, dan sebelum masuk mobil, si suami akan berteriak, *"Daag sayang, I love you!"* Dan si isteri pun akan menjawab, *"Love you too!"* sambil melambai kepadanya dengan *"kissbye."* Setiap pagi rutin seperti itu. Suatu hari, dia memanggil suaminya, *"Nah, lihat tuh...perhatikan baik-baik ya..."* Dan lagi-lagi ritual harian itu nampak di depan mata mereka, tetangga pasangan muda itu bergandeng keluar rumah, si suami merangkul dan mencium si isteri, dan sebelum masuk ke dalam mobil si suami berseru, *"Daag sayang, I love you!"* *"Kamu lihat ngga yang tadi itu?"* tanya ibu kepada suaminya yang masih bingung kenapa diajak untuk mengintipi urusan tetangga. *"Ya, aku lihat. Memang kenapa?"* *"Nah, mengapa kamu tak pernah melakukan hal yang sama?"* Mendengar isterinya bertanya demikian, bapak ini tambah bingung! *"Aku ngga bisa sayang,"* sahutnya. *"Kenapa?!"* *"Karena aku sama sekali tidak mengenal wanita itu!"* Isterinya dengan sebal dan frustrasi berteriak, *"Bego loe! Maksudku mengapa kamu ngga pernah bersikap seperti itu kepada AKU... bukan kepada wanita itu!"*

Kasih yang Nyata lanjutan

Kasih itu lebih nyata dengan perbuatan daripada dengan perkataan. Yesus sendiri berkata, ***Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.*** Dua orang yang saling mengasihi selalu berusaha untuk saling membahagiakan secara tulus. Mengapa demikian? Sebab inti cinta kasih sejati adalah kesatuan hati dan pikiran. Jika hati dan pikiran seorang sungguh bersatu dengan hati dan pikiran kekasihnya, dia selalu menginginkan apa yang kekasihnya itu inginkan juga. ***Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku.*** Jika hati dan pikiranku bersatu dengan hati dan pikiran Yesus, aku akan menginginkan juga apa yang Dia inginkan.

Dan kasih seperti itu bukan sekedar perasaan-perasaan yang enak! Dasar cinta kasih sejati itu bukanlah ketakutan melainkan ketaatan kepada kehendak-Nya! Kasih seperti itulah yang merubah dan memperkaya hidup kita. ***Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia.*** Kasih... Ketaatan... Kesatuan. Tak ada tempat lagi untuk ketakutan! Sebab ketakutan itu melumpuhkan, sedangkan kasih itu memerdekakan; ketakutan itu membuat asam, sedangkan kasih itu mempermanis; ketakutan itu melukai, sedangkan kasih itu menyembuhkan; ketakutan itu menghindari sedangkan kasih itu mengundang.

Kau menaati kehendak Tuhan karena apa... ketakutan atau kasih?

Kasihilah Dirimu Sendiri

Inilah sepuluh anjuran untuk membantu kamu memperkembangkan dan memelihara gambar-diri yang sehat. Bacalah pelan-pelan. Renungkanlah secara tetap.

1. Bencilah dosamu, tapi jangan pernah membenci dirimu.
2. Cepatlah untuk menyesali kesalahan.
3. Apabila Tuhan memberimu terang, berjalanlah di dalam terang-Nya itu.
4. Berhentilah mengatakan hal-hal yang buruk tentang dirimu sendiri. Tuhan mencintaimu dan tidaklah benar jika kamu membenci sesuatu yang Dia cintai. Dia mempunyai rancangan-rancangan yang indah bagimu, jadi kamu melawan-Nya jika kamu berbicara secara negatif mengenai masa depanmu sendiri.
5. Janganlah takut untuk mengaku bahwa kamu telah berbuat kesalahan, tapi janganlah selalu berprasangka bahwa kamulah yang salah setiap saat ada yang tidak benar.
6. Jangan terlalu memikirkan apa yang sudah kamu lakukan, baik yang benar maupun yang salah; itu sama dengan memikirkan terus diri sendiri! Pusatkanlah pikiranmu kepada Kristus.
7. Jagalah dirimu sendiri secara fisik. Manfaatkanlah dengan sebaik-baiknya apa yang Tuhan telah berikan padamu demi tugasmu, tapi janganlah menjadi terobsesi dengan penampilanmu.
8. Janganlah berhenti untuk belajar tapi jangan sampai ilmu itu membuat kamu sombong. Tuhan memakai kamu bukan karena apa yang ada di dalam kepalamu melainkan karena apa yang ada di dalam hatimu.
9. Sadarilah bahwa setiap talentamu adalah anugerah, bukanlah sesuatu yang kamu ciptakan sendiri; jangan pernah merendahkan orang lain yang tidak sanggup melakukan apa yang kamu dapat lakukan.
10. Janganlah meremehkan kelemahan-kelemahan dirimu...mereka yang membuat kamu tetap tergantung pada Tuhan.

Ke Sekolah yuk yak yuuuk

Saya ingat waktu saya masih kecil sekali, untuk pertama kalinya saya masuk sekolah Kindergarten. Mama yang mengantar saya. Seperti anak-anak yang lain, selama pelajaran saya berkali-kali melihat ke arah jendela supaya memastikan bahwa Mama tetap ada disana menunggu saya. Pada suatu saat, saya tidak melihat Mama. Saya kebingungan dan langsung menangis. Saya hanya bisa tenang kembali pada saat sadar bahwa Mama sudah ada disana lagi! Ternyata Pastur "anak Mama" juga ya? Memang, tetapi saat itu kan saya masih sangat kecil seperti kamu sekarang. Yang jelas adalah semakin saya bertumbuh dan berkembang, dari Kinder dan berlanjut ke SD, semakin banyak teman-teman dan guru-guru yang baik yang saya kenal. Akhirnya, tanpa harus diantar Mama lagi, saya bisa ke sekolah sendiri dan selalu menikmati tiap kegiatan dan pelajaran!

Pastor senang sekali bahwa kalian mulai masuk sekolah lagi! Artinya ketemu lagi dan belajar bersama dengan teman-teman. Asyik kan? Dan bagi kalian yang pertama kali masuk sekolah, jangan khawatir jika Mama tidak kelihatan di jendela. Selalu ada ibu-ibu guru yang seperti Mama, mencintai dan memperhatikan kalian! Cintailah dan hormatilah mereka selalu sebab melalui mereka, Tuhan akan mendidik dan membentuk kalian menjadi anak-anak kebanggaan dan kebahagiaan orang tua dan keluarga. Selamat ber-sekolah dan Tuhan memberkati.

Ketakutan yang Melumpuhkan

Di salah satu seminari, ada seorang Frater yang selalu berkeberatan untuk membawakan homili renungan di depan komunitasnya pada saat ibadat doa. Dia tidak berani berdiri apalagi berbicara di depan orang banyak! Selama ini dia berhasil untuk mencari alasan dan diganti yang lain terus setiap saat gilirannya datang. Namun, pada suatu saat, pastor pimpinannya tidak memperbolehkannya lagi untuk lolos. *"Kamu HARUS berkotbah minggu depan. Bagaimana mungkin kamu menjadi Imam jika tidak berani berkotbah?"* Dengan mengucapkan segala macam alasan si Frater meminta dispensasi, *"Romo, tolong... pliiis... aku siap melakukan apa saja... hanya jangan suruh aku berkotbah di depan orang lain!"* Akhirnya dia tetap harus taat dan memberikan homili renungan pada hari minggu itu juga. Dengan gemetar ketakutan, dia mengawali kotbahnya dengan bertanya kepada rekan-rekannya, *"Saudara-saudara, aahhm... apakah kalian tahu apa yang aku akan bicarakan pada kesempatan ini?"* Rekan-rekannya pun menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian dia melanjutkan, *"Sama. Aku juga tidak tahu harus membicarakan apa disini. Marilah kita bangkit berdiri untuk melanjutkan Ibadat kita!"* Bayangkan saja marahnya si pastor pimpinan itu! *"Romo, maklum,"* Frater memohon kepadanya, *"aku benar-benar ngga bisa. Rasanya begitu takut mau pingsan!"* "Tidak boleh," pastornya menegaskan, *"kamu harus belajar untuk berkotbah. Minggu depan adalah giliran kamu lagi ya!"*

Ketakutan yang Melumpuhkan

lanjutan

Saatnya untuk berkotbah datang dan seperti minggu yang lalu, dengan gemetar ketakutannya tak berkurang sama sekali, dia bertanya lagi, "*Saudara-saudara, aahhm... apakah kalian sudah mengetahui apa yang aku akan bicarakan pada kesempatan ini?*" Rekan-rekannya saat ini bersama-sama menganggukkan kepala. Maka dia melanjutkan, "*Jika demikian aku tidak perlu berbicara lagi. Marilah kita bangkit berdiri untuk melanjutkan Ibadat kita.*" Tentu saja pastor pimpinannya marah lagi! "*Tidak bisa diterima sikapmu! Kamu harus belajar untuk berkotbah.*" "*Tapi Romo aku sungguh tak sanggup... aku takut!*" sahutnya sambil memohon supaya dia dibebaskan dari kewajiban itu. Namun tetap dia ditugaskan untuk minggu yang akan datang.

Pada saat dia menghadapi lagi rekan-rekannya di ibadat minggu berikutnya, rasa takut dan gerogi makin bertambah lagi-lagi ia bertanya kepada mereka, "*Saudara-saudara, aahhmm... apakah kalian tahu apa yang aku akan bicarakan pada kesempatan ini?*" Saat ini ada sebagian yang menggeleng-gelengkan kepala sedangkan yang lain mengangguk! Maka ia pun melanjutkan, "*Kalau begitu, yang sudah tahu, silahkan*

memberitahukan kepada yang belum tahu! Marilah kita bangkit berdiri untuk melanjutkan Ibadat kita."

Para Rasul mengalami ketakutan yang sama menghadapi orang banyak setelah Yesus naik ke surga. Cukup lama mereka sangat kewalahan bagaimanaewartakan Injil ke seluruh dunia... sampai pada saat pertolongan Ilahi diberikan kepada mereka! Pentekosta adalah hari dimana kita merayakan penganugerahan kekuasaan itu dari atas, yang telah merubah para nelayan yang sangat ketakutan itu menjadi pewarta-pewarta yang berdaya dan berani diutus ke seluruh dunia! Tanpa kuasa dari Roh Kudus, para Rasul itu tidak sanggup berbuat apa-apa. Setelah pencurahan Roh Kudus, kematian pun bukan halangan lagi untuk menjadi saksi Kristus!

Apakah misi kita di dunia ini? Langkah pertama untuk melaksanakan misi kita itu ialah **percaya bahwa kita bisa**, sebab kuasa Roh Kudus memberdayakan kita dan menghilangkan segala rasa takut. Saat kita bebas dari ketakutan yang melumpuhkan itu, maka seperti para rasul, kita pun berani untuk diutus dan memberi kesaksian akan perjalanan kita menuju ke surga!

Liburan yang GAGAL

Rencana, rancangan, program, proyek... kita tahu itu semua penting. Ada program paroki, rancangan pribadi, rencana keluarga, proyek perusahaan dan sebagainya. Sepertinya kita tidak bisa hidup normal tanpa salah satunya! Liburan atau istirahat kita pun harus direncanakan! Biasanya kita tidak bisa pergi berlibur begitu saja tanpa merencanakan secara terperinci segala tugas dan kegiatan yang akan ditinggalkan.

Yesus juga merencanakan liburan bersama-sama dengan para rasul-Nya. Setelah mereka menceritakan semua yang telah mereka lakukan dalam pelayanan, Ia berkata kepada mereka, ***Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika.*** Jadi bayangkan Yesus dan kawan-kawan naik perahu dan bertolak, dan mereka hampir tidak sabar lagi menunggu sampai ke seberang danau dimana mereka bisa duduk santai, makan-makan, sharing pengalaman dan barangkali berenang juga. Rencana yang sempurna, bukan? Tapi saat mendekati tujuan, mereka sadar bahwa ternyata sejumlah besar orang banyak sudah menunggu mereka! Mungkin para rasul itu begitu kecewa dan jengkel... rencana liburan mereka gagal!

Liburan yang Gagal lanjutan

Kadang-kadang di saat malam, pada akhir hari yang begitu sibuk, saya bertanya di dalam hati, *"Apa yang telah saya lakukan pada hari ini?"* dan saya tidak ada jawaban. Sebab semua rencana saya dari awal hari itu telah disela berkali-kali oleh berbagai tuntutan dan permintaan yang mendadak dan tak terduga; dari orang-orang yang datang ke kantor tanpa janji; dari yang tiba-tiba menelpon atau mengirim SMS dan meminta nasehat; atau yang ketemu dengan saya di jalan atau di suatu tempat secara tak sengaja. Kadang-kadang hampir tak satu pun dari segala rencana harian saya terlaksana!

Sebenarnya bagaimanakah reaksi kita jika rencana, program atau proyek kita terhambat atau sama sekali gagal? Bagaimanakah kita menghadapi orang-orang yang mengganggu rencana kita? Sikap Yesus adalah sikap orang yang hidup oleh Roh dan dalam Cinta Kasih: ***tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka.*** Satu hal yang saya mempelajari: jika saya menyambut tiap peristiwa itu sebagai kunjungan-kejutan Tuhan pada saya, maka "gangguan" apapun itu, termasuk rencana liburan yang gagal, bukan lagi sesuatu yang menjengkelkan melainkan berkat yang mendatangkan sukacita!

Litani Pastur Serba-salah

Pernah dengar *Litani Pastor yang serba-salah?*

Bila ia ditahbiskan terlalu muda, orang bilang: masih bocah koq sudah disuruh jadi pastor.

Bila ia ditahbiskan sudah tua, orang bilang: dia jadi pastor kan karena ngga laku kawin.

Bila ia cukup ganteng, orang bilang: bego amat tuh cowok! Cakep-cakep koq jadi pastor. Kenapa ngga kawin aja ya. Gue juga mau lho sama kamu?!

Bila wajah tidak mendukung, orang bilang: memang lebih baik jadi pastor aja, daripada frustrasi tidak ada yang mau.

Bila ia rapih berpakaian bagus, orang bilang: pastor koq seperti peragawan.

Bila ia berpakaian seadanya, orang bilang: sering tampil di muka umum koq ngga bisa ngurus badan.

Bila ia naik mobil, orang bilang: pastor tak menghayati kaul kemiskinan.

Bila ia jalan kaki ngga mau naik kendaraan, orang bilang: pastor koq tidak menghargai waktu.

Bila ia banyak bergaul dengan cewek-cewek, orang bilang: sudah tahu jadi pastor koq ya masih suka nyrempet-nyrempet bahaya.

Bila ia banyak bergaul dengan cowok-cowok, orang bilang: mentang-mentang jadi pastor lalu anti-wanita. Mungkinkah pastor kita gay?!

Bila ia suka bergaul dengan anak-anak, orang bilang: wah baik-baik sama anak kecil biar bisa mendekati ibu dan kakaknya.

Bila ia suka bergaul dengan ibu-ibu, orang bilang: masa kecil kurang bahagia, mainnya sama ibu-ibu melulu. Masih pengen ngempeng kali!

Bila ia suka makan, orang bilang: pastor koq ngga bisa nahan lapar.

Litani Pastur Serba-salah lanjutan

Bila ia makan terlalu sedikit, orang bilang: jadi pastor koq ngga tahu menghargai masakan umat.

tahbisan, orang bilang: dia memang kurang bisa dipercaya menghadap situasi dan lingkungan baru.

Bila kotbahnya panjang, orang bilang: bikin ngantuk.

Bila ia dipindah, orang bilang: ada apa ya, koq disuruh pindah sama Pimpinan?

Bila kotbahnya singkat, orang bilang: kurang persiapan.

Bila ia tidak merokok, orang bilang: sudah tidak kawin, ngga punya istri, ngga merokok lagi! Mau cari apa dalam hidup ini?!

Bila ia tak pernah dipindah sejak

Pastor... pastor! Pantesan ngga pada mau jadi Pastor!

Aku ingat Litani ini pada saat mempersiapkan liturgi hari ini yang disebut "Minggu Palma" atau "Minggu Sengsara." Pada saat Ia memasuki Yerusalem, Yesus diul-elukan oleh banyak orang sambil berseru, **Hosana! Terberkatilah yang datang atas nama Tuhan.** Tetapi semangat rakyat yang meluap itu hanya sebentar saja. Dalam beberapa hari, seruan itu berubah menjadi, **Salibkanlah Dia!** Sang Imam Agung dipuji dan dihina; dihormati dan direndahkan; ditinggikan dan dijatuhkan! Para imam-Nya juga mengalami nasib yang sama: dicintai dan dibenci; diterima dan ditolak; diperhatikan dan diabaikan. Orang menyebutnya "kelemahan." Tetapi "kelemahan" itulah yang menjadi kekuatannya, seperti kesaksian dari Rasul-Nya yang baik dan setia, **Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.** Hanya dengan menyatukan seluruh hidupnya dengan Kristus baru paradoks ini menjadi berarti bagi seorang imam. Jika ia hidup, Kristus akan bersamanya. Jika ia mati, ia akan bersama dengan Kristus! Alangkah indahnya panggilan seorang "alter Christus!"

Little Jesus

Saya masih ber-status Frater pada saat itu. Sebentar lagi misa mau mulai dan saya sedang sibuk mondar-mandir mengurus anak-anak misdinar. Tiba-tiba ada seorang anak kecil yang mendekati saya, dan sambil menarik lengan jubah saya, bertanya kepada saya dengan segala kepolosannya, *“Are you a little Jesus?”* *“Pertanyaan yang lucu,”* saya pikir di dalam hati, *“lucu seperti anak kecil yang bertanya itu!”* Pasti si kecil pernah diajarin oleh orang tuanya bahwa orang-orang yang berpakaian jubah itu adalah orang-orang yang seperti *“Yesus kecil,”* karena mereka hidup dengan berusaha menampakkan Yesus dimana-mana!

Sampai sekarang, *“pertanyaan yang lucu”* itu selalu menjadi bahan renungan dan introspeksi diri bagi saya.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, semoga kesaksian hidupku selalu menampakkan wajah-Mu kepada setiap orang. Amin.

Sesaat dengan Firman

“Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia” (Matius 2:2).

Lowongan Kerja

Pernahkah kamu menolak undangan untuk menjadi lebih aktif dalam pelayanan di Gereja karena merasa tidak sanggup atau tidak layak? Ada banyak alasan mengapa seharusnya Tuhan tidak memilih kamu. Tapi tak usah merasa minder. Teman-teman kamu banyak! Misalnya...

Musa berbicara dengan gagap.
 Isteri nabi Hosea itu seorang pelacur.
 Maria Magdalena berprofesi "kupu-kupu malam."
 Nabi Amos hanya seorang peternak dan pemungut buah ara hutan.
 Daud pernah ada affair dengan isteri orang.
 Salomo itu kaya-raya.
 Zakeus pemungut cukai yang korup.
 Abraham terlalu tua.
 Daud terlalu muda.
 Timotius mempunyai luka borok.
 Petrus itu pengecut.
 Paulus adalah seorang pembunuh.
 Dan Musa juga.
 Miriam (saudari Musa) itu tukang gosip.
 Yunus lari bersembunyi dari Tuhan.
 Tomas adalah orang yang bimbang dan tidak yakin.
 Nabi Yeremias mengalami depresi sampai ingin bunuh diri.
 Yohanes Pembaptis itu bawel dan cerewet.
 Marta itu aktivis dan seksi repot.
 Maria pemalas dan suka duduk saja.
 Simson mempunyai rambut panjang.
 Nuh itu pemabuk.

O iya, Simon alias Zelot itu darah tinggi dan cepat marah. Sama juga dengan Petrus, Paulus... dan masih banyak lagi di dalam Kitab Suci! Tapi Tuhan tak pernah memerlukan job interview jika mencari dan memilih pekerja-pekerja di ladang-Nya. Dia bukan seperti seorang pengusaha yang mengupahi karyawannya kemudian memecat semuanya, sebab Dia itu lebih sebagai Bapak daripada Bos bagi kita! Dia tidak punya prasangka atau pikiran negatif terhadap siapapun... dan Dia tak pernah menghakimi. Iblis berbisik, "*Kamu tidak layak!*" Yesus berkata, "*So what?... AKU layak.*" Iblis berpaling ke belakang dan melihat segala kegagalan kita. Tuhan berpaling ke belakang dan melihat Salib. Dia tidak memperhitungkan kegagalan kita lima atau sepuluh tahun lalu. Bahkan tidak ada catatannya sama sekali!

Di ladang Tuhan ada banyak lowongan kerja. Tuhan sedang mencari pekerja-pekerja. Memang ada banyak alasan mengapa seharusnya Tuhan tidak memilih saya atau kamu. Tapi jika kita sungguh mencintainya dan kita sungguh merindukan-Nya, Dia akan tetap memakai kita... siapapun kita dan darimana pun kita. Yang Dia pilih itu menjadi orang yang begitu berharga di mata-Nya: ***Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku... sungguh, ia tidak akan kehilangan upahnya.***

Mana Ekspresinya?

Di saat penerimaan Komuni Kudus, saya kadang-kadang memperhatikan tangan umat yang maju menyambut Hosti kudus. Ada tangan yang besar dan yang kecil, yang halus dan yang kasar, yang putih dan yang hitam, yang pakai cincin dan yang pakai gelang... dan sebagainya. Semua tangan itu diulurkan kepada Yesus. Tangan kita melambangkan diri kita sendiri... apa adanya... tanpa topeng atau kemunafikan sama sekali. Dia melihat tangan kita dan Dia menerima kita apa adanya! Pada saat itu, yang penting bukanlah wajah kita melainkan tangan kita. Sebab ekspresi wajah itu dapat menipu dan berbohong... dapat berubah dan menyembunyikan kebenaran! Tetapi tangan kita tak punya ekspresi dan tak mungkin berubah-ubah.

Mungkin karena itu, pada saat Yesus telah bangkit dan menampakkan diri kepada para rasul, Dia mengajak mereka untuk memeriksa tangan-Nya, bukan wajah-Nya, *"Lihatlah tangan-Ku, inilah Aku!"* Dengan menyaksikan bekas-bekas luka penyaliban di tangan Yesus, mereka tak mungkin ragu-ragu lagi.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, aku memandang tangan-Mu dengan bekas luka dari paku dan aku sungguh percaya Engkau telah bangkit. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya timbul keragu-raguan di dalam hati kamu? Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku.' Sambil berkata demikian, Ia memperlihatkan tangan dan kaki-Nya kepada mereka" (Lukas 24:38-40).

Mati untuk HIDUP

Semua orang datang ke dunia ini untuk hidup, dan kematian itu dianggap sebagai sesuatu yang menyela kehidupan dan tujuan manusia. Hanya Yesuslah yang datang ke dunia ini untuk mati, bahkan Ia melihat kematian sebagai kegenapan hidup dan misi-Nya. Berkali-kali orang-orang berusaha untuk menangkap-Nya tetapi Yesus selalu lolos dari tangan mereka sebab "saat-Nya belum tiba." Namun akhirnya saat-Nya tiba juga. Yesus menggunakan perumpamaan tentang biji gandum yang jatuh ke dalam tanah dan mati supaya menjelaskan bahwa menghindari kematian bila saatnya telah tiba justru hanya memperpendek hidup seorang ("ia tetap satu biji saja"), tetapi menyerahkan diri dalam kematian jikalau saatnya telah tiba sungguh memperkayanya ("ia akan menghasilkan banyak buah.") Oleh karena itu Yesus menolak bantuan apapun, baik manusiawi maupun ilahi, untuk memperpanjang hidup-Nya di dunia diluar kehendak Bapa-Nya. Suara dari surga menegaskan bahwa keputusan Yesus itu sungguh adalah yang dikehendaki Bapa-Nya, dan bagi Yesus, Hamba Allah yang setia, kematian dan kemuliaan adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama!

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, yang terpenting adalah hidup dan mati bersama-Mu. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan... dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini" (Yohanes 12:23, 27).

Memberi dari Kekurangan

“Di sini ada seorang anak, yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?” Anak ini mengajar kita tentang pemberian yang paling luhur. Sesungguhnya adalah tujuh tingkat pemberian.

1. Pemberian kepada orang miskin, tetapi tidak dengan tulus.
2. Pemberian dengan hati yang tulus, tetapi pelit maka kurang cukup.
3. Pemberian yang cukup banyak, tetapi hanya setelah diminta.
4. Pemberian tanpa harus diminta.
5. Pemberian tanpa mengetahui siapa yang akan menerima pemberian itu.
6. Pemberian tanpa si penerima pemberian itu mengetahui siapakah yang menolongnya.
7. Pemberian kepada orang miskin dengan membantunya keluar dari keadaannya itu, sehingga secara tak langsung memerangi kemiskinan.

Orang biasanya memberi dari kelimpahan atau kelebihan; anak ini memberi dari kekurangan! Ia sebenarnya tak punya apa-apa. Roti jelai yang dia bawa itu adalah roti yang paling murah dan tak disukai siapapun. Roti orang miskin. Dua ikan yang dia punya itu pasti bukanlah ikan segar yang jarang ada dan sangat mahal! Ikannya itu seperti sardin tapi kering dan hanya diasinkan supaya sedikit terasa. Lauk biasa orang miskin. *Cuma itu* yang dapat ia berikan, tetapi di dalam pemberiannya itu Yesus menemukan “bahan” untuk mujizat! Seandainya ia tetap menyimpan saja lima roti dan dua ikannya itu untuk dirinya sendiri, niscaya tak ada mujizat untuk lima ribu lebih orang pada hari itu!

Yesus butuh apa saja yang dapat kita bawa kepada-Nya. Mungkin yang kita berikan itu sepertinya tidak berarti apa-apa, tapi Dia membutuhkannya. Mungkinkah dunia ini makin jarang menyaksikan mujizat-mujizat karena kita lebih memilih menyimpan dan menikmati sendiri “lima roti dan dua ikan” kita daripada memberikannya? Kalau saja kita berani menyerahkan diri di atas altar persembahan-Nya, hanya Tuhanlah yang tahu apa yang dapat Ia lakukan bagi kita dan melalui kita! Barangkali pemberian kita yang hanya sedikit dan sangat sederhana itu membuat kita malu dan merasa minder, tapi itu bukanlah alasan untuk tidak memberikannya! Yang tampak sedikit itu selalu berlimpah di tangan Tuhan

Menemukan YESUS

Ada satu gereja yang sering mengadakan upacara pembaptisan di pinggir kali. Satu pagi hari ada acara pembaptisan... pendetanya sudah ngerendam sampai pinggang.

Orang-orang yang mau dibaptisnya ngantri di pinggir sungai tersebut. Tiba-tiba lewat seorang yang mabok... sambil sempoyongan, dia melihat banyak orang antri di pinggir sungai dan ia pun terus ikut ngantri. Sampai tiba giliran dia, dia masuk ke sungai sebatas pinggang, dan sambil memegang kepala si orang mabok, pendeta menenggelamkannya lalu pada saat mengangkatnya lagi ia bertanya, *"Apakah anda sudah menemukan Yesus anakku?"* Orang mabok menjawab, *"Belum."* Pendeta bingung... kemudian menenggelamkan si orang mabok sekali lagi terus bertanya, *"Apakah anda sudah menemukan Yesus anakku?"* Orang mabok menjawab, *"Belum!"* Pendeta tambah bingung dan mulai sedikit kesel, kemudian dia menenggelamkannya sekali lagi. kali ini agak lama... dua menit penuh... dan sambil mengangkatnya dia bertanya lagi, **"APAKAH ANDA SUDAH MENEMUKAN YESUS ANAKKU?"** Orang mabok menjawab sambil gelagapan, *"Belum Pak... Anda yakin dia tenggelamnya di daerah sini???"*

Mengapa kamu mau dibaptis secara Katolik? *"Ya donk... Khan keluargaku semua Katolik!"*

"Yah supaya se-iman dengan pasangan saya... Khan kami mau pemberkatan di Gereja Katolik."

"Saya sih dari bayi sudah dibaptis menjadi Katolik!"

APAKAH ANDA SUDAH MENEMUKAN YESUS ANAKKU?

Mungkin ada yang akan menjawab pertanyaan ini persis seperti jawaban si orang mabok, *"Belum!"* Dan mengapa tidak? Karena kita lupa bahwa saat dibaptis seharusnya yang kita cari SIAPA, bukan APA. Jika Pembaptisan kita tidak berdasarkan Iman dan relasi pribadi dengan Seorang, suatu saat semuanya akan menjadi hambar dan seperti tak berarti! Sebab Agama kita bukanlah soal mengikuti hukum dan peraturan, melainkan soal mengikuti serta mempunyai relasi-hati dengan Yesus dari Nazaret, Putra Allah dan Juruselamat kita. Yesus dibaptis sebagai tanda bahwa Dia sungguh bersatu dengan kita. Kita dibaptis dan kita sungguh bersatu dengan-Nya. **"Hidup dalam segala kelimpahan"** yang dijanjikan-Nya kepada mereka yang sungguh-sungguh mencari-Nya mulai menjadi milik kita pada saat Allah Bapa menegaskan tentang kita, **"Inilah anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan."** Menghayati Pembaptisan yang kita telah terima itu berarti setiap saat mencari dan menemukan Yesus Anak-Nya!

Mengambil Resiko

Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan. Dengan kata lain, “*memberanikan diri untuk mengambil risiko.*” Hari Minggu Panggilan merupakan suatu momentum yang istimewa untuk merenungkan panggilan mengikuti Yesus, dan secara khususnya, panggilan mengikuti Yesus dalam imamat dan dalam hidup bakti.

Sesungguhnya kita mengambil risiko setiap saat.

Tertawa adalah mengambil risiko dianggap gila.

Menangis adalah mengambil risiko nampak sentimentil dan lemah.

Mengulurkan tangan kepada seseorang adalah mengambil risiko untuk menjadi terlibat.

Membuka perasaan adalah mengambil risiko untuk membuka diri kita yang sebenarnya.

Menyerahkan pikiran kamu dan cita-cita kamu kepada orang-orang lain adalah mengambil risiko kehilangannya.

Mengasihi adalah mengambil risiko tidak dicintai kembali.

Hidup adalah mengambil risiko mati.

Berharap adalah mengambil risiko putus-asa.

Mencoba adalah mengambil risiko gagal.

Tetapi mengambil risiko itu kita harus, sebab kegagalan yang paling besar di dalam hidup ini adalah tidak mengambil risiko sama sekali. Orang yang tidak mau mengambil risiko itu tidak berbuat sesuatu pun, tidak mempunyai apapun dan bukan siapapun!

Hai Anak Muda yang membaca renungan ini... janganlah takut meninggalkan "daerah nyamanmu" dan **bertolaklah ke tempat yang dalam...** Kapal yang ada di dalam pelabuhan itu aman, tetapi ia dibuat bukan untuk itu! Beranikanlah dirimu untuk mengambil risiko dan berlayarlah ke laut kehidupan yang penuh dengan kesempatan untuk melayani sesama dan mengabdikan diri. Kamu akan menemukan bahwa disitu ada kepenuhan dan sukacita yang tak seorangpun dapat merampas daripadamu. Sesungguhnya paradoks yang dibicarakan Yesus akan menjadi nyata dalam hidupmu: **Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya.**

Menjadi Sambal Dunia

Biasanya di suatu pesta ada seorang yang selalu menjadi pusat atau sumber keramean dan keceriaan. Orang itu banyak cerita dan bikin semua orang di pesta itu ketawa terus. Dia bisa ini itu dan sungguh menghibur mereka! Kehadirannya begitu mempengaruhi suasana pesta sehingga orang selalu ingin mengundangnya. Dan jika seandainya dia tak bisa hadir, pasti orang merasa ada sesuatu – atau seseorang – yang kurang! Dia benar-benar membawa suasana kegembiraan dan keceriaan dimana pun ia berada. Orang itu adalah “the life of the party!”

“Koq Pastur ngga suka sambal ya?!” Jika makan-makan di pesta dengan orang lain pasti aku ditanya seperti itu. Memang selain aku tidak suka, aku juga tidak tahan makanan yang pedas-pedas! Namun sejak aku datang ke Indonesia (sekitar lima belas tahun yang lalu) aku memperhatikan bahwa sepertinya orang Indonesia tak bisa makan apapun tanpa sambal. Nasi, mie, sop, ikan, daging, sayur... termasuk juga pizza dan hamburger... semuanya harus dengan sambal! Karena ada sambal, makanan apapun menjadi enak untuk disantap.

Menjadi Sambal Dunia

lanjutan

Waktu Yesus berkata, **Kamu adalah garam dunia**, yang dia maksud sebenarnya adalah *"Kamu adalah bumbu yang membuat makanan itu lebih enak!"* Jika seandainya Yesus masuk dalam konteks Indonesia mungkin Dia akan pakai istilah, *"Kamu adalah sambal dunia. Jika sambal itu menjadi tawar, dengan apakah ia dibumbui? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang."*

Menjadi "life of the party" dan menjadi bumbu makanan... dengan kata lain, mempengaruhi keadaan! **Kamu adalah garam dunia**... berarti kita harus mempengaruhi secara positif setiap keadaan di sekitar kita sehingga orang senang jika kita ada dan mereka merasa ada sesuatu – atau seseorang – yang kurang jika kita tidak hadir. Dan dimanapun kita berada, disitu suasana lebih enak... ada kegembiraan... ada sukacita! Sebab jika tidak, kita telah menjadi sambal yang menjadi tawar... tak ada lagi gunanya... lebih baik dibuang saja dan diinjak orang.

Mukjizat Ekaristi

Satu pengalaman kami yang tak terlupakan selama Tur Ziarah Salesian pada bulan Mei yang lalu adalah kunjungan kami ke sebuah gereja kecil di Kota Siena, Italia. Di dalam gereja itu yang dipelihara imam-imam dari Ordo Fransiskan disimpan hosti-hosti kudus yang merupakan bukti suatu Mukjizat Ekaristi sekitar 250 tahun yang lalu.

Peristiwa itu terjadi pada malam menjelang Hari Raya Maria Diangkat ke Surga pada tahun 1730. Sekelompok pencuri memasuki suatu gereja dan mengambil sibori yang berisi hosti dari tabernakel. Pada saat perampokan itu diketahui, Uskup Agung memerintahkan agar seluruh umat berdoa silih atas sakrilegi itu dan segera dilakukan penyelidikan. Dua hari kemudian seorang imam menemukan hosti-hosti tersebut di kotak persembahan, beberapa diantaranya tergantung pada sarang laba-laba dan yang lain tersebar berantakan. Dengan hati-hati hosti dibersihkan dan disimpan di dalam tabernakel dan tak pernah dibagikan dalam Komuni sebab umat setempat ingin berdoa di depannya sebagai silih atas dosa-dosa mereka dan terutama sakrilegi yang terjadi dahulu. Lagipula seperti halnya terjadi jika hosti itu menjadi kotor, itu tidak disantap tapi dibiarkan sampai hancur dengan sendirinya. Dan itulah mukjizatnya! Bulan demi bulan... tahun demi tahun berlalu... dan setelah 200 tahun hosti-hosti itu tak pernah berubah ataupun hancur! Pada tahun 1914, 1922, dan 1950, pemeriksaan dan penyelidikan diadakan dengan hasil yang sama: roti tak beragi dan dibuat tanpa bahan pengawet itu adalah tetap roti yang baik dan utuh. Itu berarti bahwa selama ini, hosti-hosti itu adalah sungguh-sungguh Sakramen Mahakudus! Selama 250 tahun sudah banyak orang yang datang ke tempat sederhana itu, termasuk St Yohanes Bosco. Kami juga sangat bersyukur dapat kesempatan untuk berziarah ke tempat suci itu dan menyaksikan serta menyembah suatu Mukjizat Ekaristi!

Saya sendiri merasa begitu terharu dan dengan gemeteran saya memandang dan menyembah Hosti-hosti kudus itu dari jarak yang cukup dekat. Begitu baiknya Tuhan sehingga Dia mau menguatkan iman umat-Nya dengan kejadian dan mukjizat luar biasa seperti itu! Tapi seolah-olah Tuhan langsung menegur saya dengan membuat saya sadar bahwa sesungguhnya, tiap saat saya merayakan Misa Kudus, ada Mukjizat yang terjadi persis di depan mata saya. Roti dan anggur biasa, pada saat Konsekrasi, berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus! Inilah "kekayaan" kita yang sungguh agung dan mulia, dan yang tak seorang pun dapat merampas dari kita. Semoga Tuhan Yesus Kristus disembah dan dipuji senantiasa di dalam Sakramen Mahakudus! Amin.

My Heart

Adalah dua orang Biarawan yang sedang berjalan bersama di saat hujannya sangat deras. Jalan begitu becek dan dimana-mana ada genangan air. Mereka berjumpa dengan seorang gadis yang cantik dan berpakaian bagus sedang bingung karena tidak bisa menyeberangi bagian jalan yang sudah banjir. *"Mari disini nona,"* kata biarawan yang satu, *"biar aku bantu."* Kemudian dia mengangkatnya dan menggendongnya sampai bisa menyeberangi banjir itu. Kedua Biarawan itu melanjutkan perjalanannya sampai ke Biara mereka. Kemudian Biarawan yang lebih tua itu tidak bisa tahan lagi. *"Seorang Biarawan tidak boleh dekat dengan wanita,"* katanya, *"apalagi gadis cantik seperti yang tadi itu! Kita harus menjaga kesucian dan kemurnian kita. Tidakkah kau ingat bahwa kita sudah mengikrarkan kaul kemurnian? Mengapa kamu malakukannya tadi?"* *"Saudaraku,"* jawab temannya, *"aku sudah menurunkan gadis itu dari tadi, tapi kau masih menggendongnya sampai saat ini di dalam hatimu!"*

Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskannya, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat...! Tidak ada "kecelakaan rohani" yang lebih parah daripada menyamakan keagamaan itu dengan ritual dan upacara luar. Jangan-jangan kita ada pikiran bahwa orang yang baik itu adalah orang yang melakukan secara kebiasaan banyak perbuatan rohani. Ke gereja setiap minggu, membaca Kitab Suci, sering memberi sumbangan dan memiliki jadwal doa yang teratur bukanlah jaminan "orang yang baik." Dengan semuanya itu, saya tetap bisa menjadi munafik! Sebab apabila di dalam hati saya masih ada musuh, dengki, dendam, kesombongan, maka segala ritual dan upacara luar di seluruh dunia pun tidak mungkin menutupi dan menghapuskan kemunafikan saya. Pertanyaan yang merupakan paling dasar ialah, *Bagaimanakah hati saya di depan Tuhan dan sesama?*

Nyontek

Seorang pelajar menggunakan HPnya untuk mengirim jawaban-jawaban kepada temannya yang sedang ulangan. Teman-teman yang lain di kelas itu diberitahu dengan berbagai "kode rahasia" dan semuanya berjalan lancar dan sesuai dengan rencana!

Mengapa banyak anak-anak muda menganggap nyontek dan tidak jujur di sekolah itu tidak apa-apa?

Barangkali mereka tidak sempat belajar dan kurang siap untuk menghadapi ujian. Mungkin pelajaran terlalu berat dan mereka tidak mau mengaku bahwa mereka butuh bantuan. Atau bisa juga pelajaran itu kurang menantang, dan karena jenuh dan bosan, mereka tidak bersemangat untuk melaksanakan PR atau melakukan riset! Mungkin mereka takut gagal. Atau mungkin ada tekanan berat dari rekan-rekan dan orang tua, atau dari guru-guru yang mengharapakan kelasnya punya murid-murid yang paling pintar!

"Honesty... such a lonely word, everyone is so untrue..." kata Billy Joel di dalam lagunya itu. Benarkah? Bagaimana caranya mendidik anak-anak kita supaya menjadi orang yang benar dan jujur?

Para orang tua, izinkanlah saya merumuskan apa yang saya percaya anak-anak mengharapkan dari kalian:

Ma, Pa, dalam perang melawan ketidak-jujuran, kami butuh bantuan Mama dan Papa...

- 1. Dukunglah kami dengan tidak menentukan tujuan-tujuan yang mustahil untuk dicapai.*
- 2. Janganlah kecewa apabila kami tidak selalu memenuhi harapan Mama dan Papa, tapi tetaplah berikan kami semangat.*
- 3. Yakinkanlah kami bahwa kami selalu bisa berbicara dan "sharing" dengan Mama dan Papa.*
- 4. Berbicaralah jelas kepada kami, terutama melalui tingkah-laku dan kesaksian hidup, tentang nilai-nilai Mama dan Papa sendiri. Perlihatkanlah kepada kami bahwa Mama dan Papa hidup dalam Kebenaran dan Kejujuran. Dan percayalah, kami juga akan mengakui dan memiliki nilai-nilai itu!*
- 5. Doakanlah kami dan berdoalah bersama dengan kami. Marilah kita bersama-sama mencari Roh Kebenaran dan Kejujuran.*

Paku

Sekali lagi sebuah perumpamaan untukmu.

Setelah gerejanya selesai dibangun, umat datang pada saat peresmian dan mereka semua mengagumi keindahan dan kemewahannya! Di atas atap, sebuah paku mendengar umat itu memuji-muji segalanya tentang bangunan – semuanya, kecuali tentang paku itu! Bahkan tak ada seorang pun yang memperhatikannya, maka dia mulai merasa kesal dan iri.

“Jika aku diremehkan seperti ini, pasti tak ada seorang pun yang akan memperhatikan jika aku menyerah saja!” Maka ia melepaskan diri dari pegangannya di atap, ia meluncur ke bawah dan jatuh ke tanah.

Pada malam itu ada hujan deras. Tidak lama kemudian, sirap yang tanpa paku itu lepas dan atap kebocoran. Air hujan pun masuk dan menodai dinding gereja. Cat tembok menjadi luntur, karpet di altar rusak dan buku-buku serta banyak alat-alat di dalam gereja hancur dan berantakan. Ini semua gara-gara sebuah paku memutuskan untuk berhenti menjadi bagian dari bangunan!

Nah, bagaimana dengan paku itu? Selama ia memegang sirap itu di atap, memang ia tak dikenal, namun ia berguna. Sedangkan di dalam lumpur itu, ia tetap tak dikenal, tapi sekarang sudah tidak berguna sama sekali dan sebentar lagi akan “mati” berkarat!

SETIAP UMAT ITU PENTING UNTUK GEREJA! Dan Kamu adalah bagian dari Tubuh Kristus ini. Barangkali, seperti sang paku itu, kadang-kadang Kamu merasa tak dikenal, tapi juga seperti paku itu, ketidakhadiran Kamu itu terasa. Apabila Kamu tidak hadir di dalam Perayaan Ekaristi pada hari Minggu... apabila Kamu tidak merasa perlu bersekutu dengan sesama umat dalam berbagai kegiatan di Gereja... atau terlibat dan berpartisipasi dalam hidup menggereja di dalam Lingkungan dan Wilayah... bagaimanapun juga Tubuh Kristus itu sakit dan terluka!

Saya dan Kamu adalah bagian dari hidup dan pertumbuhan Gereja ini. Dan sampai saat ini pun, kita sedang menoreh sejarahnya!

Palungan

Saya melihat mereka lagi... ibu-ibu itu tersebar di daerah lampu merah di depan Cempaka Mas. Mereka mengemis sambil menggendong bayi yang dibungkus dengan kain dan selimut. Anehnya di tengah-tengah keramaian, kemacetan, bau asap kendaraan dan di bawah terik panas matahari, bayi-bayi itu tidur nyenyak dan tak bergerak sama sekali! Ada seorang teman yang pernah mengatakan kepada saya bahwa bayi-bayi itu biasanya dibius supaya tidak repot kalau dibawa disana-sini oleh ibunya sambil sibuk mengemis. Lagipula, katanya, belum tentu yang menggendong itu adalah ibunya sendiri, sebab bisa saja bayi itu "disewakan" sebagai "alat bantu" agar si pengemis itu kelihatan lebih kasihan!

Beberapa hari ini, menyaksikan berkali-kali pemandangan yang sudah biasa itu, yang melintas di dalam pikiran saya adalah Seorang Bayi yang dilahirkan sekitar dua ribu tahun yang lalu dan juga dibungkus dengan kain lampin!

Sesaat dengan Tuhan

Tuhan Yesus, Engkau lahir di palungan... tempat yang kotor, bau, berantakan dan sama sekali tak pantas. Oleh karena Engkau sungguh Allah, palungan itu menjadi Tempat yang Suci!

Aku ini bagaikan palungan... kotor, bau, berantakan dan sama sekali tak pantas, sebab aku orang berdosa. Dengan kehadiran-Mu di dalam diriku, aku sungguh menjadi Tabernakel yang hidup! Amin.

Sesaat dengan Firman

"Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan" (Lukas 2:12).

Perangkap Tikus

Seekor tikus mengintip di balik celah di tembok untuk mengamati seorang petani dan isterinya membuka sebuah bungkusan. Siapa tahu ada makanan? Tapi dia begitu terkejut, ternyata bungkusan itu berisi perangkap tikus. Si tikus itu lari kembali ke rumah pertanian sambil menjerit memberi peringatan: *"Awas, teman-teman... ada perangkap tikus di dalam rumah!"*

Sang ayam dengan tenang berkokok dan sambil tetap menggaruk tanah, mengangkat kepalanya dan berkata, *"Wah... sori ya, Mas Tikus, aku tahu ini memang masalah besar bagi kamu, tapi buat aku sih ngga ada masalahnya! Jadi jangan buat aku pusing."* Tikus berbalik dan pergi menuju sang kambing, katanya, *"Ada perangkap tikus di dalam rumah!"* "Aduh, aku sungguh menyesal dengar khabar ini," si kambing menghibur dengan penuh simpati, *"tapi tak ada sesuatu pun yang bisa kulakukan kecuali berdoa. Yakinlah, kamu sentiasa ada dalam doaku, oke!"* Tikus kemudian berbelok menuju si lembu. *"Oh... ada perangkap tikus... jadi aku dalam bahaya besar ya?!"* kata lembu itu sambil ketawa. Jadi si tikus itu pergi merasa begitu patah hati, kesal dan sedih, terpaksa menghadapi perangkap tikus itu sendirian.

Perangkap Tikus lanjutan

Malam itu juga terdengarlah suara bergema di seluruh rumah, seperti bunyi perangkap tikus yang telah menangkap mangsanya! Isteri petani berlari pergi melihat apa yang terperangkap. Di dalam kegelapan dia tak bisa melihat bahwa yang terjebak itu ternyata adalah seekor ular beracun. Ular itu sempat mematuk tangan isteri petani itu. Suaminya bergegas membawanya ke rumah sakit. Kemudian dia kembali ke rumah dengan demam. Dan karena memang biasanya minum sup ayam segar itu baik untuk orang yang sakit demam panas, maka petani itu pun mengambil goloknya dan pergilah dia ke belakang mencari sang ayam untuk dipotong! Namun penyakit isterinya berkelanjutan sehingga teman-teman dan tetangganya datang menjenguk, dan dari jam ke jam selalu ada saja para tamu. Petani itu pun menyembelih kambingnya untuk memberi makan kepada para tamu itu. Isteri petani itu tak kunjung sembuh. Akhirnya ia meninggal, jadi makin banyak lagi orang-orang yang datang untuk pemakamannya sehingga petani itu terpaksa menyembelih lembunya agar dapat memberi makan para pelayat itu! Ternyata jika masing-masing hanya memikirkan diri sendiri, sebuah perangkap tikus dapat menyebabkan seluruh rumah pertanian ikut menanggung risikonya.

Di Gunung Sinai, Tuhan menyerukan nama-Nya di depan Musa, **Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya.** Dan di dalam Perjanjian Baru Yohanes memberikan "definisi Allah" yang paling tepat: **Allah itu kasih.** Jadi Tritunggal Mahakudus itu adalah Keluarga Cinta Kasih, sebab ada Tiga Pribadi yang berbeda, namun mereka adalah Satu sebagai Kasih! Oleh karena manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan menurut gambar dan rupa-Nya, maka manusia juga mempunyai panggilan untuk semakin "menjadi kasih." Dengan berusaha terus untuk menyempurnakan Kasih itu di tengah-tengah kita - mementingkan sesama daripada diri sendiri, memikirkan keselamatan orang lain daripada memperalatkan mereka, menolong sesama tanpa dipengaruhi prasangka, memperhatikan setiap orang sehingga tidak ada satupun yang merasa sendirian – maka kita pun menjadi Keluarga Cinta Kasih.

Roti Jelek Atau Gigi Busuk

Orang-orang Yahudi mencari Yesus dan meminta roti. Yesus berjanji akan memberikan mereka roti yang adalah Sakramen. Tetapi karena level pikiran mereka itu duniawi, maka mereka gagal untuk memahami-Nya, apalagi menghargai Sakramen itu! Mereka mulai berdiskusi, **Bagaimana la ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan?** Yesus menegaskan, **daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman.** Akhirnya mereka menjauhkan diri dari Ekaristi, sebab omongan tentang Sakramen itu memang tidak masuk di akal dalam konteks materialisme!

Masalah yang sama yang dihadapi oleh orang-orang Yahudi itu masih kita hadapi juga sampai sekarang. Jika kita menyambut Ekaristi dengan sikap meterialistis, kita gagal untuk memahami-Nya dan kita kehilangan berkat dari anugerah Kasih Allah itu. Memang Ekaristi adalah makanan dan minuman yang benar tapi sungguh berbeda dengan makanan dan minuman yang lain. Kalau kita menyantap makanan biasa, kita merubahnya menjadi tubuh kita, tetapi santapan Ekaristi itu merubah kita menjadi Tubuh Kristus! Sesungguhnya dalam menyantap Ekaristi, kita menjadi apa yang kita makan.

Jika demikian, mengapa kita yang menyambut Ekaristi tiap Minggu, bahkan tiap hari, tidak mengalami perubahan radikal itu? Mungkin ceritera ini dapat menggambarkan masalahnya.

Waktu saya masih Frater, saya tinggal di satu Komunitas dimana ada dua orang konfrater yang selalu "bertengkar" secara bergurau. Yang satu adalah seorang Pastur dari Itali dan yang lain seorang Bruder dari Amerika. Pada suatu saat, si Pastor ini membawa roti Itali ke ruang makan. Rotinya memang enak tapi kerasnya minta ampun! Waktu si Bruder ini mencobanya, salah satu giginya lepas. Sambil meletakkan kembali roti keras itu, ia berteriak sambil melirik ke arah si Pastur itu, "*Dasar roti Itali yang jelek!*" Dan si Pastur yang tak mau kalah itu langsung balas, "*Bukan roti Itali yang jelek donk. Gigi Amerika yang busuk!*" Jika kita tidak mengalami kekuasaan Ekaristi yang merubah itu, kemungkinan besar itu bukanlah karena Ekaristi yang jelek melainkan karena Iman kita yang busuk!

Rp 40,522 Saja

Ternyata jika kita menjumlahkan harga moneter elemen-elemen dalam tubuh kita dan harga kulit manusia biasa, kita dapat keuntungan Rp 40,522. Kita bisa memerinci komposisi kimia dan mineral tubuh manusia sebagai berikut:

65% zat asam

18% zat arang

10% zat air

3% zat lemas

1.5% zat kapur

1% Fosfor

0.35% Kalium

0.25% Belerang

0.15% Sodium

0.15% Klor

0.05% Magnesium

0.0004% Besi

0.00004% Yodium

Jumlah semua kimia dan mineral ini sekitar Rp 9,005. Modal kita yang paling berharga adalah kulit kita. Berdasarkan harga penjualan kulit sapi, yaitu sekitar Rp 2,251 per kaki persegi, maka harga kulit manusia itu sekitar Rp 31,517!

Rp 40,522... "harga penjualan" tubuh manusia itu murah banget! Benar-benar harga SALE! Tetapi syukur kepada Tuhan, penilaian-Nya tidak sama dengan penilaian dan pandangan manusia! Kita sungguh berharga di mata-Nya. Tubuh kita yang fana dan hanya empatpuluh ribuan saja ini "ditakdirkan" menjadi mulia dan agung untuk selama-lamanya!

Dari mana kita tahu itu? **Bunda Maria diangkat ke surga, JIWA dan RAGANYA.** Kita percaya dan yakin akan **kebangkitan badan.** Untuk sementara semua saudara-saudara kita yang sudah di surga itu menikmati hidup yang kekal dengan hanya jiwa mereka. Pada Hari Kiamat, semua badan akan dibangkitkan dan akhirnya bersatu lagi dengan jiwanya, sehingga setiap kita dapat tinggal di surga, **jiwa dan raganya!** Sesungguhnya apa yang telah terjadi kepada Bunda Maria, manusia biasa seperti kita, akan dialami juga tiap orang yang beriman seperti dia.

Tubuh yang bisa hidup kekal abadi? Pasti harganya jauh lebih mahal daripada Rp 40,522!

Sampai Mati

Ternyata nasib banyak pernikahan zaman modern ini dapat digambarkan secara bertahap dengan beberapa judul lagu dari Puji Syukur – kalau baru menikah, “Kemuliaan Kepada Allah Di Surga,” setelah lima tahun menikah, “Tuhan, Kasihanilah Kami,” dan setelah sepuluh tahun menikah, “Ambillah Tuhan!”

Mengapa ada banyak pernikahan yang gagal dan tidak bertahan? Mengapa ada pasangan-pasangan yang berpisah dan bahkan bercerai? Di zaman Yesus pun masalah perceraian itu bukan sesuatu yang jarang. Memang Musa memberi izin untuk perceraian, tetapi Yesus menjelaskannya, **Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu.** Dan ini adalah benar sampai sekarang. Pernikahan yang gagal itu selalu diakibatkan oleh egoisme dan ketegaran hati salah satu atau kedua pasangan nikah! Saat hubungan pernikahan itu mulai goncang, hanya satu hal yang dapat menyelamatkannya: pertobatan. Sebab pertobatan itu berarti perubahan hati dan Tuhan dapat menggantikan hati manusia yang keras menjadi hati yang taat.

Ada beberapa pasangan yang memasuki “bahtera perkawinan” sambil berpegang pada suatu mitos yakni pernikahan itu bagaikan sebuah kotak yang penuh dengan segala hal indah yang mereka impikan: persahabatan, keakraban, seks yang hebat, pengampunan, saling-mengerti. Sesungguhnya pernikahan itu pada awalnya adalah seperti kotak yang kosong. Kamu harus memasukkan sesuatu sebelum kamu dapat mengeluarkan sesuatu pun! Tidak ada cinta di dalam pernikahan... cinta itu ada di dalam orang, dan orang itu menaruhnya di dalam pernikahan. Tidak ada “romance” di dalam pernikahan... orang romantis itu yang menaruhnya di dalam pernikahan. Jadi pasangan suami-isteri itu tidak pernah selesai belajar terus menerus untuk memberi, mengasahi, melayani, mensyukuri... yaitu mengisi kotak itu dan memastikan bahwa ia selalu penuh! Apabila kamu mengambil dan mengeluarkan lebih daripada apa yang kamu masukkan, maka suatu saat kotak itu menjadi kosong!

“Ya Tuhan, Engkau telah menguduskan ikatan suami-isteri dan mengangkat perjanjian nikah menjadi lambang persatuan Kristus dan Gereja. Kuatkanlah mereka dengan semangat Injil agar mereka tetap berpegang pada Iman dan Perintah-perintah-Mu. Amin.”

Sapaan Tuhan

Tuhan memang selalu dan setiap saat berkomunikasi dengan kita. Beberapa hari yang lalu, Dia “berbisik” kepada saya melalui suatu surat yang lama yang saya temukan kembali pada saat sedang memberes-bereskan barang-barang di lemari. Surat itu dari seorang pastor yang baik-hati, yang menjadi inspirasi panggilan imamat saya dan juga membantu saya masuk seminari. Pada saat itu, saya baru saja menerima jubah.

Antara lain, dia tulis: *“Never take for granted your vocation. Vocation is a ‘daily’ answer to a ‘daily’ call.”* (Jangan pernah meremehkan panggilanmu. Panggilan itu adalah “sapaan Tuhan tiap saat” dan kita pun “menanggapinya tiap saat” pula.)

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, berikanlah hamba-Mu rahmat untuk setia menanggapi panggilan-Mu tiap saat. Amin.

Sesaat dengan Firman

“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Lukas 1:38).

Sebenarnya Tak Hilang

Seorang anak kecil yang mempunyai adik yang baru saja meninggal bertanya kepada ibunya adiknya itu telah pergi kemana. *“Ke surga bersama dengan Yesus,”* jawab ibunya. Beberapa hari kemudian, sambil bercakap-cakap dengan seorang teman, ibunya berkata, *“Aku masih suka merasa sangat sedih karena kehilangan anak bayi saya.”* Anak kecil itu mendengarnya, dan mengingat apa yang ibunya pernah mengatakan kepadanya, ia pun bertanya, *“Mama, apakah sesuatu bisa dianggap hilang jika kita tahu ia dimana?”* *“Tentu saja bukan, sayang.”* *“Kalau begitu bagaimana mungkin Mama kehilangan Dede jika kita tahu dia sekarang bersama dengan Yesus?”* Ibunya tak pernah melupakan itu. Itu adalah kebenaran.

Di dalam Perjamuan Malam terakhir beberapa jam sebelum Dia ditangkap dan dibunuh, Yesus mengetahui bahwa murid-murid-Nya pasti akan merasa kehilangan Dia. Maka Dia menguatkan mereka, ***Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal.... Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada.*** Mereka tak pernah melupakan itu. Itu adalah kebenaran.

Sesungguhnya Kebenaran itulah yang memberi kekuatan dan penghiburan setiap saat kita merasa telah kehilangan seseorang yang kita cintai. Ekspresi kita jika menyebutkan nama orang yang sudah meninggal, seperti *“saudara kita yang telah **berpulang ke rumah Bapa di surga**”* itu sangat tepat! Sebab kita yakin bahwa rumah kita yang benar bukanlah di dunia yang fana ini, melainkan di surga bersama dengan Yesus. Dan karena kita tahu dimana saudara kita itu berada, maka bagi kita ia tidak hilang sama sekali! Kita tidak akan pernah melupakan itu. Itu adalah kebenaran.

Sebuah Khayalan

Suatu saat, di dalam doaku, aku berkhayal demikian...

AKU: *Tuhan, aku jatuh... Kau tidak menegur, "lagi?" Dan itu membuat aku merasa agak baik. Namun tidak berarti aku senang, Tuhan... sama sekali Tidak.*

TUHAN: *Yang membuat-Ku paling sedih itu bukanlah jika kamu jatuh, anak-Ku... melainkan jika kamu tinggal dalam keadaan terjatuh! Jadi bangun lagi, dan lanjutkanlah perjuanganmu. Aku telah berjanji bahwa Aku akan menyertaimu senantiasa... dan Aku setia. Percayalah.*

AKU: *Hari ini, Tuhan, aku memohon dengan segala kekuatanku, jadikanlah aku orang yang kuat, penuh cintasasih dan bijaksana.*

TUHAN: *Aku akan... bahkan Aku sangat menginginkannya... tapi kamu harus memperbolehkan Aku! Mengapa kamu menyakiti diri terus? Semakin kamu menyakiti diri dengan sengaja, semakin kamu terluka – dan semakin banyak lukamu, semakin kamu menjadi lemah dan mudah kena serang!*

AKU: *Pantesan aku jatuh lagi, Tuhan. Selain aku lemah, godaan itu terlalu berat bagiku... dan aku hanya bisa menyerah tak kuat lagi!*

TUHAN: *Anak-Ku, kamu salah! Godaan yang Aku izinkan untuk kamu alami itu tak pernah melampaui kekuatanmu.*

Sebuah Khayalan

lanjutan

AKU: *Kalau begitu, Tuhan, setiap godaan aku dapat kalahkan? Jadi mengapa aku menyerah terus pada godaan yang sama? Mengapa aku jatuh terus pada dosa yang sama? Dimana Tuhan setiap saat aku kebingungan dan ketakutan karena tertarik lagi untuk melakukan sesuatu yang aku tahu salah dan pasti tak berkenan di hatiMu? Kalau saja ada Engkau pada saat-saat itu, pasti aku takkan pernah jatuh....*

TUHAN: *Dimana Aku? Di sampingmu anak-Ku... selalu... Aku tak pernah jauh daripadamu. Kamulah yang melupakan Daku. Kamu begitu tertarik pada ciptaan-Ku dan melupakan Aku yang menciptakan segalanya! Kamu begitu memperhatikan kelemahanmu dan tak ingat akan kekuatan-Ku! Arahkanlah matamu kepada-Ku, bukan kepada ombak-ombak dan angin ribut, dan kamu akan berjalan di atas air!*

Saat "sadar" kembali, aku mengakhiri doaku dengan bersyukur kepada Tuhan, sumber kekuatanku dalam menghadapi setiap cobaan dan godaan. ***Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku!***

Senang Punya Dua Mama

Tiap bulan Oktober saya ingat Mama secara istimewa, sebab hari ulang tahunnya jatuh pada bulan ini. Dan karena ini adalah Bulan Rosario, saya ingat juga seorang Mama lagi yakni Bunda Maria. Mama, Rosario, Bunda Maria... tiga-tiganya sangat dekat di hati Pastor. Kenapa? Karena Mama yang kenalin Bunda Maria kepada Pastor melalui Doa Rosario. Dari kecil Mama ngajarin saya dan adik-adik saya supaya selalu mencintai dan menghormati Bunda Maria. Dan tahu ngga apa suatu pengalaman yang paling mengesankan bagi Pastor? Waktu saya SMP dan sudah mau masuk seminari – sekolah khusus untuk persiapan menjadi pastor – saya diantar kedua orangtua saya. Dalam perjalanan itu saya memperhatikan Mama sedang berdoa rosario. Pastor sangat merasakan bahwa pada saat itu Mama berkomunikasi dengan Bunda Maria. Seolah-olah dia mau titip saya pada Bunda Maria, *“Ya Bunda, kepadamu aku serahkan anakku ini. Kami akan terpisah dan saya tak bisa memperhatikannya lagi seperti dahulu. Jadilah Ibu baginya mulai saat ini....”* Pastor selalu bersyukur kepada Tuhan karena punya Mama yang sangat baik.

Dan memang Tuhan itu baik luarbiasa... Dia memberikan kepada kamu dua orang Mama... satu di rumah yang selalu mengurus dan mengatur segala keperluan kamu dan satu lagi yang selalu memperhatikan dan melindungi kamu dari surga. Kalau Pastor punya, dua-duanya sudah di surga, dan saya makin merasakan kasih dan perhatian mereka! Sayangilah dan taatilah selalu Mama kamu di rumah... cintailah dan hormatilah selalu Bunda Maria. Dengan dua orang Mama yang baik seperti mereka, Pastor yakin kamu akan jadi anak baik juga! Semoga.

Setia Dalam Hal Kecil

Waktu saya masih di SMP, saya bersahabat dengan seorang pastor tua yang baik hati. Dia mengajak saya menjadi misdinar. *(Dia juga yang menjadi inspirasi dan akhirnya membantu saya untuk masuk seminari.)* Selain melayani di misa, saya juga ditugaskan untuk memimpin doa “Malaikat Tuhan” sebelum misa mulai. Pada suatu saat, dengan alasan yang tidak begitu jelas, saya melalaikan tugas saya. Sebelum misa mulai, dengan penuh kebapaan dan tanpa kemarahan sedikit pun, si Pastor itu menegur saya sambil berkata, *“Tadi tidak ada doa Malaikat Tuhan?”* Dan itu cukup untuk membuat saya sadar akan kesalahan saya. Saya telah gagal melaksanakan suatu tugas yang kecil dan begitu sederhana, dan saya telah mengecewakan seorang sahabat yang saya sangat hormati dan cintai.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, bantulah saya supaya setia dalam hal-hal yang paling kecil sebagai persiapan saya untuk kedatangan-Mu. Amin.

Sesaat dengan Firman

“Dan halnya sama seperti seorang yang bepergian, yang meninggalkan rumahnya dan menyerahkan tanggung jawab kepada hamba-hambanya, masing-masing dengan tugasnya, dan memerintahkan penunggu pintu supaya berjaga-jaga” (Markus 13:34).

Silakan Marah

Kata orang, saya cepat marah. Mungkin. Yang orang tidak tahu adalah bagaimana saya berusaha menghindarinya dan bila emosi itu pun muncul, bagaimana saya berusaha menguasainya. Namun Yesus juga pernah marah... dan marah bukan main! Saya hanya bisa membayangkan ekspresi kemurkaan di wajah-Nya pada saat Ia membalikkan meja-meja penukar uang dan dengan cambuk yang Ia buat dari tali, Ia mengancam (atau bahkan barangkali sempat mendera) pedagang-pedagang dan hewan mereka! *"Keluar kalian semua dari sini! Ini rumah Bapa-Ku. Kalian tidak pantas disini!"* Nah, apakah saya mau membenarkan sifat pemarah saya? Tidak. Oleh karena Yesus bebas dari dosa dan tidak bersalah sama sekali, maka kemarahan-Nya sangat terfokus seperti sinar laser pada sasaran yang sebenarnya! Sedangkan setiap saat saya (atau manusia siapa saja) jadi marah, selain sasaran utama, saya mempunyai satu sasaran tambahan lagi, yakni dosa-dosa pribadi saya. Jadi seharusnya kemarahan dan kemurkaan itu menyadarkan saya bahwa ada sesuatu yang tidak beres bukan hanya diluar saya melainkan juga di dalam diri saya. Tantangannya selalu adalah: memfokuskan kemarahan saya pada sasaran yang sebenarnya dan sekaligus ber-introspeksi diri untuk memperbaiki sikap.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, terima kasih atas segala emosi yang Kau telah karuniakan kepada saya sehingga saya bisa bertumbuh dan berkembang sebagai manusia. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Dalam Bait Suci didapati-Nya pedagang-pedagang lembu, kambing domba dan merpati, dan penukar-penukar uang duduk di situ. Ia membuat cambuk dari tali lalu mengusir mereka semua dari Bait Suci dengan semua kambing domba dan lembu mereka; uang penukar-penukar dihamburkan-Nya ke tanah dan meja-meja mereka dibalikkan-Nya" (Yohanes 2:14-15).

Sok Suci

Pada suatu malam, aku sedang berkhayal. Sambil aku duduk santai di depan pintu gereja, tiba-tiba seorang tua yang berantakan dan kotor, dan kelihatannya dari perjalanan jauh, sedang berjalan menuju ke arahku. Aku langsung berdiri dan mengajaknya ke pastoran, memberikannya pakaian bersih dan menyediakan makanan baginya. Orang tua itu langsung mulai makan tanpa berdoa dulu. Aku bertanya kepadanya, *"Anda tidak berdoa dulu sebelum makan?"* Dia menjawab, *"Aku memang ngga biasa berdoa Pak."* Saat mendengarnya, aku marah dan aku langsung usir dia keluar! Tidak lama kemudian, Tuhan memanggil aku dan bertanya kepadaku dimana orang tua itu. Aku menyahut, *"Tuhan, aku mengusirnya sebab dia tidak biasa berdoa kepada-Mu!"* Tuhan menjawab, *"Aku telah bersabar dengan dia selama delapan puluh tahun ini. Tidak bisakah kamu menerimanya setidaknya untuk semalam?"* Hati nuraniku menegor aku, dan aku langsung merenung, *"Memang begitu sukar bagi seorang 'sok suci' untuk menerima mereka yang 'jauh dari Tuhan!' Jauh lebih mudah bagi Tuhan mengasihi tiap orang daripada bagi kita manusia untuk saling menerima apa adanya."*

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, aku mohon maaf dan aku menyesali sikapku yang menganggap diri lebih benar dan lebih suci dari yang lain. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Pada suatu kali ketika murid-murid Yohanes dan orang-orang Farisi sedang berpuasa, datanglah orang-orang dan mengatakan kepada Yesus: "Mengapa murid-murid Yohanes dan murid-murid orang Farisi berpuasa, tetapi murid-murid-Mu tidak" (Markus 2:18)?

Surat dari Neraka

Hari Minggu Misi Sedunia ini mengingatkan kita bahwa mewartakan Kabar Baik Tuhan itu bukanlah tugas para imam atau biarawan dan biarawati saja. Itu adalah tugas setiap orang yang telah dibaptis. Kamu tidak bisa menyimpannya saja, kamu harus menceritakan Cinta Kasih Tuhan kepada seseorang!

Pada suatu hari sambil tertidur di sofa, seorang ibu bermimpi sesuatu yang cukup aneh. Dia bermimpi bahwa seorang teman dari neraka menulis sebuah surat untuk dia dan surat itu akan diserahkan kepadanya melalui seorang kurir.

Kurir itu berjalan melewati segala api di neraka, dan akhirnya sampai ke rumah ibu itu dan ia memberikan kepadanya surat yang ditulis temannya.

Dengan gemetar dan ketakutan dia mengambil surat itu yang berbunyi:

"Hai sahabatku,

Aku sedang dihukum sekarang, dan aku merasa bahwa ini semua adalah kesalahan kamu juga! Kamu mengenal Tuhan dan Kebenaran-Nya, namun kamu tak pernah memberitahu aku. Seharusnya kamu dapat membawa saya kepada-Nya. Kamu telah mengajarkan banyak hal kepada saya; aku telah menganggap kamu sahabat dan percaya padamu. Sekarang sudah terlambat...seharusnya kamu bisa menjauhkan aku dari nasib ini. Aku baru tahu, ternyata kamu bukanlah sahabat yang sejati."

Marla

Surat dari Neraka

lanjutan

Setelah membaca surat itu, ia terbangun. Mimpi itu terasa begitu nyata dan seluruh badannya keringatan! Dia hampir saja masih bisa mencium bau neraka itu! Saat dia menyadari apa artinya mimpi itu, dia menyesal bahwa sebagai orang Kristiani dia telah gagalewartakan Kabar Baik Tuhan! Maka pada saat itu juga dia memutuskan untuk mengundang temannya Marla ikut ke gereja hari Minggu yang akan datang.

Pagi-pagi hari kemudian dia menelpon Marla, dan pembicaraannya kira-kira begini:

Halo Alex, ada Marla?

Kamu belum tahu?

Tidak, kenapa... ada apa?

Marla meninggal tadi malam, ditabrak mobil! Maaf aku kira kamu dah tahu....

Apakah kamu mempunyai waktu untukewartakan Kabar Baik Tuhan? Apakah kamu tiap hari berusaha untuk memberi kesaksian tentang kehadiran-Nya di dalam hidupmu? Mungkinkah ada teman dari neraka yang ingin bertanya mengapa kamu tidak pernah membicarakan Yesus kepadanya?

Surga di Bumi

Bayangkan bahwa kita meninggal dunia dan kita masuk surga – disitu kita sedang mengurus taman bunga di depan rumah kita di Jalan Raya Hidup Kekal dan tiba-tiba kita melihat di seberang jalan Pak Batibot, yang terkenal tak pernah ke gereja, punya beberapa isteri muda dan wanita simpanan, tukang korupsi dan kolusi dan tak pernah membayar pajak sampai dia mengalami serangan jantung untuk kedua kalinya dan dia bertobat dan kembali ke jalan yang benar namun hanya untuk sekitar setahun saja, dia meninggal setelah serangan jantung yang ketiga kalinya. Kemudian kita berpikir di dalam hati kita, *“Astaga,”* (kan di surga ngga boleh bicara tidak sopan) *“bagaimana mungkin dia itu bisa dapat rumah disini persis di jalan yang sama dengan saya? Aku kan ke gereja tiap minggu bahkan pada hari biasa juga. Aku selalu taat kepada Sepuluh Perintah Allah yang aku hafal sejak Komuni Pertamaku. Aku tak pernah menipu isteri dan keluargaku seumur hidupku. Bagaimana mungkin dia ada disini bersama dengan aku? Apakah yang aku dapat dengan menjadi patuh dan setia terus?”* Jawaban pada pertanyaan ini tercantum secara cerdas di dalam perumpamaan Yesus. Yang kita dapat ialah sukacita dan kebanggaan bahwa KITA DAPAT PERGI DAN BEKERJA DI KEBUN ANGGUR PAGI-PAGI! Inilah anugerah yang mengagumkan – **Bonus besar!** Karena bisa datang ke Kebun Anggur pagi-pagi, maka kita dapat menikmati relasi dekat dengan Tuhan SEKARANG INI sebelum kita meninggal. Kita sudah dapat Surga di bumi!

Tapi apakah kita sungguh-sungguh melihat Hidup Kristiani kita seperti pergi ke gereja tiap minggu, menerima sakramen-sakramen, terlibat dalam pelayanan dan berbagai kegiatan di dalam gereja dan mentaati Perintah Allah sudah sebagai Hadiah sendiri – atukah kita melihat Hidup Kristiani kita, seperti para pekerja di kebun anggur yang datang pagi-pagi, sebagai pekerjaan berat sepanjang hari yang harus dibalas secara adil dengan upah? Jika kita menjadikan Hidup Kristiani semata-mata kegiatan-kegiatan dan pekerjaan-pekerjaan yang harus diupah nanti, kita akan selalu tak bahagia, merasa dibebani dan selalu marah seperti para pekerja yang datang ke kebun anggur duluan dan mengeluh tentang mereka yang datang belakangan.

Bekerja di Kebun Anggur itu adalah sekaligus Hadiah sendiri sebab jika kita ada di Kebun, itu berarti Tuhan beserta kita. Sakramen-sakramen, pelayanan, Hidup Kristiani itu memang menuntut pengorbanan – tetapi seperti setiap pekerjaan yang luhur dan bermakna – ia juga mendatangkan kebahagiaan. Sesungguhnya itu menjadikan bumi ini seperti surga.

Takut Akan Tuhan

Dracula, The Grudge, Jelangkung, The Exorcist, Amityville... semua film horor menggambarkan betapa serem dan jeleknya iblis dan kehebatannya menyiksa dan membunuh manusia. Hebatnya film itu tergantung sampai mana orang yang nonton itu gemetar ketakutan, terbawa mimpi, bahkan terintimidasi! Lewat film horor, tradisi nenek moyang, cerita-cerita hantu turun-temurun dan lain-lain, banyak orang dibikin secara tidak langsung kagum sama iblis. Seolah-olah iblis itu begitu hebat kuasanya, bisa mencabut nyawa orang, bisa muncul dimana-mana, bentuknya serem! Akibatnya, banyak orang yang takut lewat kuburan, takut ke tempat gelap, ngga bisa tidur sendirian dan gampang percaya pada tahkyul-tahkyul. Akhirnya orang jadi lebih takut akan rupa dan manifestasi iblis dibandingkan takut akan Tuhan! Namun yang mengherankan adalah kalau nyontek di skul berani, mencuri peralatan kantor berani, menipu client atau customer berani, berbohong berani, berbuat dosa berani.

Tidak sadarkah kita bahwa Tuhan ada dimana-mana dan melihat segala perbuatan kita? Lupakan kita bahwa Tuhan bisa melakukan apa saja yang Dia inginkan, termasuk soal nyawa kita? ***Dan janganlah kamu takut kepada mereka, yang hanya dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; tetapi takutlah Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka.*** Takut akan iblis itu membuat kita lupa akan Tuhan. Padahal sesungguhnya iblis itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Tuhan! Seharusnya kita takut akan Tuhan, jangan takut iblis! Disini ada setan... so what, gitu loh... tapi yang pasti dan yang penting, disini ada Tuhan!

Tangan Tuhan dalam Tsunami

Tidak sedikit orang-orang yang menganggap gempa dahsyat dan badai tsunami yang belum lama terjadi itu sebagai hukuman dari Allah! Pada saat Yesus ditanya tentang nasib kedelapan belas orang yang mati ditimpa menara dekat Siloam dan hubungannya dengan kedosaan mereka, Dia menjawab, ***jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian*** (Lukas 13:4-5). Pada saat Yesus mendengar kabar bahwa Yohanes Pembaptis telah ditangkap, Dia mulai memberitakan, ***Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!*** Biasanya bagi kita "bertobat" berarti menyesali suatu kesalahan yang pernah kita lakukan yang telah mendatangkan kemalangan kepada kita sendiri atau orang lain. Bagi umat Yahudi di zaman Yesus, arti kata "bertobat" mengarah ke *"rubahlah gaya hidupmu sebab ia telah membawa kamu ke tujuan yang tidak benar!"*

Pada hari ini dan dalam suasana bencana alam yang telah dan bahkan masih sedang menimpa kita saatsaat ini, kita bisa bertanya kepada diri sendiri: *Apakah aku perlu bertobat? Pada saat ini, kemanakah hidupku sedang membawa aku? Kita juga bisa bertanya bagaimana kita memandang orang lain: Apakah kita berpikiran bahwa jika hidup mereka berantakan dan bermasalah, pasti itu karena ada sesuatu yang tidak benar di dalam diri mereka? Apakah kita mempunyai pikiran bahwa jika kejahatan terjadi kepada mereka (atau kepada kita), itu pasti karena Tuhan sedang marah dengan kita?*

Tangan Tuhan dalam Tsunami

lanjutan

Hari ini aku merenungkan bagaimana Tuhan hadir di dalam hidupku, di dalam lingkungan dan komunitasku dan di dalam setiap peristiwa. Aku ingin memberitakan kepada orang-orang lain: Tuhan itu hadir di dunia ini, di dalam hidup kita dan di dalam relasi serta hubungan kita dengan sesama. Tuhan tidak pernah berbuat kejahatan atau menginginkan kejahatan. Tuhan selalu hadir di dalam segala peristiwa yang terjadi itu, tetapi selalu sebagai kehadiran kebaikan, cinta dan belas kasih. Oleh karena itu, jika kehadiranku bukan kehadiran kebaikan, cinta dan belas kasih, maka aku perlu bertobat, merubah arah dan tujuan hidupku, untuk mencari Tuhan. Jika aku tidak memahami bagaimana mungkin Tuhan hadir, aku harus merenung, ber-refleksi dan berdoa memohon Tuhan untuk menyatakan kehadiran-Nya yang penuh kasih dan keharuan!

Teori dan Praktek

Adalah dua orang yang pergi ke hutan dan berkemah disitu. Pada suatu malam sambil mereka berbaring, yang satu berkata kepada yang lain, *"Hei teman, pandanglah langit dan katakan kepada saya apa yang kamu lihat."* Temannya menjawab, *"Saya melihat begitu banyak bintang-bintang!"* *"Dan apa artinya itu bagi kamu?"* tanyanya lagi. Temannya menyahut, *"Hmm, dari segi ilmu astronomi, artinya di angkasa itu masih ada begitu banyak bimasakti dan pasti begitu banyak planit-planit lain. Dari segi ilmu teologi sih artinya Allah itu Mahabesar dan kita makhluk-mahluk yang begitu kecil dibandingkan dengan-Nya. Dari segi ilmu meteorologi, itu berarti besok cuaca bagus. Memang kenapa, kalau menurut kamu ini artinya apa?"* Ia menjawab, *"Ini artinya tadi malam sambil kita tidur ada yang telah mencuri tenda kita!"* Ada orang-orang yang hebat dalam pengetahuan teori, tapi sama sekali gagal dalam hal praktek dan soal yang menyangkut kenyataan dalam hidup sehari-hari! Begitulah Petrus di dalam peristiwa di Kapernaum.

Engkau adalah Mesias! Petrus memberikan jawaban yang tepat dan benar. Jika ini adalah "ujian terakhir" di sekolah, Petrus dapat nilai yang tertinggi. Dia hebat dalam pengetahuan teori. Yesus memuji Petrus sambil menyadarkan dia bahwa pengetahuan itu bukanlah dari manusia melainkan dari Bapa di surga! Kemudian Dia memberi penghargaan kepadanya dengan merubah namanya, Simon, menjadi Petrus, Batu, yang merupakan dasar dari Gereja-Nya.

Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. Pada saat ini Petrus membantah dengan keras perkataan Yesus. Ternyata Petrus gagal memahami apa yang sudah tersimpul didalam pernyataannya yang baru saja dia ungkapkan itu dan sangat disetujui Yesus Sendiri! ***Maka berpalinglah Yesus dan sambil memandang murid-murid-Nya Ia memarahi Petrus, kata-Nya: “Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.”*** Kata-kata ini pasti sangat mengejutkan Petrus, dan seharusnya kita juga. Sebab seringkali kita juga seperti Petrus yang hebat dalam hal teori tapi gagal dalam praktek! Padahal di dalam “ujian akhir kehidupan,” kita akan dinilai lebih berdasarkan perbuatan yang menyertai Iman kita daripada pengetahuan yang menjelaskan Iman itu.

Tidur Nyenyak

Ada orang-orang yang punya masalah tentang tidur. Saya punya masalah tentang bangun. Jika saya sudah tertidur, tidak ada gangguan, keberisikan atau ledakan apapun yang dapat membangunkan saya dengan mudah! (Tentu saja kecuali kalau saya telah merencanakan untuk bangun jam 2 pagi dan nonton bola!) Setengah serius dan setengah santai, saya sering katakan bahwa tidur nyenyak itu adalah tanda bahwa seorang telah menyerahkan dirinya secara penuh kepada Tuhan! Bahkan di dalam Mazmur 4 ayat 9 kita baca, *“Dengan tenteram aku mau membaringkan diri, lalu segera tidur, sebab hanya Engkaulah, ya TUHAN, yang membiarkan aku diam dengan aman.”* Kelihatannya Yesus juga suka tidur nyenyak... bahkan susah bangun! Bahwasanya Dia bisa tidur di tengah-tengah taufan yang sangat dahsyat dan ombak besar itu memperlihatkan bahwa Dia mempercayakan seluruh Diri-Nya kepada Bapa-Nya yang Mahapengasih.

Namun Yesus dalam keadaan tertidur itu juga menunjukkan kepercayaan-Nya pada kemampuan murid-murid-Nya untuk membawa perahu melewati badai. Pada suatu saat, saya diantar salah seorang Frater kami ke airport. Sepanjang perjalanan, dari saat naik mobil sampai ke tujuan, saya tidur terus... dengkur lagi! Sebelum berpisah, saya berkata kepada Frater, *“Frat, thanks ya. Kamu pintar bawa mobil sehingga sepanjang jalan saya bisa tidur nyenyak.”* Dan Frater menjawab sambil tertawa, *“Pastur mah di tengah-tengah perang pun bisa ketiduran!”* Memang benar juga! Tapi bukankah duduk tenang dan bahkan tidur nyenyak di sepanjang perjalanan itu menunjukkan bahwa kita sungguh mengenal dan percaya pada dia yang membawa kendaraan?

Jadi di saat-saat kita tertimpa badai kehidupan dan sepertinya Tuhan itu “ketiduran,” mungkin saja pada saat itu Dia ingin mengatakan kepada kita, “*Hai anak-Ku, jangan kuatir, Aku ada disini! Ayo berjalan terus, pasti kamu bisa.*” Itulah saat dimana kita seharusnya tidak hanya percaya pada Tuhan tetapi juga *percaya bahwa Dia percaya pada kita!* Dengan demikian kita akan sanggup menghadapi segala badai kehidupan ini dengan hati yang damai dan tenang – bahkan sampai “tidur nyenyak” - karena yakin bahwa kita ada di dalam tangan Tuhan. Jangan sampai Dia harus menegur kita, ***Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?***

Timpang dan Bermata Satu

Setelah misa pada saat "altar-call," ada seorang bapak yang maju ke depan. Saya memperhatikan dari wajahnya bahwa dia sedang bermasalah dan terbebani rasa bersalah. Dia berdiri di depan saya dan sambil menangis, dia berbisik dengan suara tersendat-sendat. Saya yakin dia bermaksud untuk mengucapkan bahwa hidupnya itu penuh dengan dosa, tapi yang keluar adalah, "*Romo, dosa saya penuh dengan hidup...!*" Saat dia sadar bahwa dia salah bicara, dia langsung mengoreksi dirinya. Namun menurut saya, sesungguhnya perkataannya yang pertama itu adalah penyebab utama untuk yang kedua. "*Dosanya penuh dengan hidup*" sehingga hidupnya penuh dengan dosa!

Yesus biasanya berbelas kasih dan lemah lembut terhadap orang berdosa, tetapi Ia mempunyai kata-kata yang cukup keras dan tajam tentang dosa dan orang yang membawa orang lain kepada dosa, yaitu **menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya**. Tentang menghindari dosa Ia berkata, **Dan jika tanganmu menyesatkan engkau, penggallah... jika kakimu menyesatkan engkau, penggallah... jika matamu menyesatkan engkau, cunckillah....** Ada seorang yang pernah bertanya kepada saya, "*Pastur, jika semua pengikut Kristus menanggapi secara serius kata-kata-Nya ini, mungkinkah penduduk di surga itu kebanyakan dengan tangan kudung, timpang dan bermata satu?*"

Memang perkataan Yesus itu tidak boleh dimengerti secara harafiah, karena sebenarnya Dia menggunakan suatu peribahasa untuk menyampaikan bahwa adalah tujuan hidup kita dan apapun yang memisahkan kita dari tujuan itu harus dikorbankan! Apakah tujuan hidup kita? Yesus menyebutnya, **Kerajaan Allah...** dengan kata lain hidup yang dirajai dan dikuasai Tuhan. Adakah sesuatu di dalam hidup saya yang menghambat dan menghalangi saya untuk hidup secara penuh dibawah kekuasaan dan pemerintahan Tuhan?

Tujuh Puluh Kali Tujuh

Pada suatu sore, seorang putra menghampiri ibunya di dapur, yang sedang menyiapkan makan malam, dan ia menyerahkan selembar kertas yang selesai ditulisnya. Setelah ibunya mengeringkan tangannya, ia membacanya dan inilah tulisan si anak:

1. untuk memotong rumput, Rp 35.000
2. untuk membersihkan kamar tadi pagi, Rp 7.000
3. untuk pergi ke toko menggantikan mama, Rp 3.500
4. untuk menjaga adik waktu mama belanja, Rp 2.000
5. untuk membuang sampah, Rp 7.000
6. untuk rapor yang bagus, Rp 40.000
7. untuk membersihkan dan menyapu halaman, Rp 20.000
8. jumlah utang, Rp 114.500

Si ibu memandang anaknya yang berdiri disitu dengan penuh harap. Berbagai kenangan terlintas dalam pikiran ibu itu. Kemudian ia mengambil bolpen, membalikkan kertasnya, dan inilah yang dituliskannya:

1. untuk sembilan bulan ketika mama mengandung kamu selama kamu tumbuh dalam perut mama, GRATIS
2. untuk semua malam ketika mama menemani kamu, mengobati kamu, dan mendoakan kamu, GRATIS
3. untuk semua saat susah, dan semua air mata yang kamu sebabkan selama ini, GRATIS
4. untuk semua malam yang dipenuhi rasa takut dan untuk rasa cemas di waktu yang akan datang, GRATIS
5. untuk mainan, makanan, baju, dan juga menyeka hidung kamu, GRATIS, anakku
6. dan kalau kamu menjumlahkan semuanya, harga cinta sejati mama adalah GRATIS!

Ketika anak itu selesai membaca apa yang ditulis ibunya, air matanya berlinang, dan ia menatap wajah ibunya dan berkata, "Ma, aku sayang sekali pada Mama." Dan kemudian ia mengambil bolpen dan menulis dengan huruf besar-besar: LUNAS.

Tukang Sampah

Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh (1 Petrus 2:24).

Pagi-pagi hari Jumat, aku memperhatikan seorang pemuda yang ganteng dan gagah, berkeliling di kota. Dia menarik sebuah gerobak yang penuh dengan baju-baju yang baru dan kain-kain yang bagus. Sambil berjalan dan menarik gerobaknya itu, ia terus berseru, *"Sampah! Baju bekas! Kain kotor! Tukar dengan yang baru!"*

Aku berpikir di dalam hatiku, *"Bagaimana mungkin? Pemuda ini tampak sangat sehat dan pintar. Mungkinkah tak ada pekerjaan yang lebih pantas baginya daripada menjadi tukang sampah seperti ini?"* Karena penasaran, aku mulai mengikutinya.

Beberapa saat kemudian, si Tukang Sampah bertemu dengan seorang wanita yang sedang menangis secara histeris sambil menutup wajahnya dengan saputangan. Dia begitu sedih dan putus-asa.

Si Tukang Sampah berhenti dan mendekati wanita itu. *"Berikan kepadaku sapu tanganmu dan aku akan menggantikannya dengan yang baru."* Dengan penuh perhatian, ia mengambil saputangan dari wajah wanita itu dan memberikan kepadanya kain yang baru dan bersih. Kain itu kelihatan begitu cemerlang sampai bercahaya!

Kemudian dia pergi dan berjalan lagi dengan gerobaknya. Sambil dia berjalan, ada sesuatu yang aneh yang terjadi. Dia menutupi wajahnya dengan saputangan yang sudah kotor itu dan dia mulai menangis secara histeris persis seperti wanita tadi! Sementara, wanita yang ditinggalkan itu nampak sudah tenang dan tak menangis lagi sama sekali.

"Sampah! Baju bekas! Kain kotor! Tukar dengan yang baru!" Si Tukang Sampah melanjutkan perjalanannya sambil aku mengikuti dari belakang.

Tukang Sampah

lanjutan

Tidak lama kemudian, dia bertemu dengan seorang gadis yang kepalanya dibungkus dengan pibalut dan rongga matanya kosong! Darah membasahi pibalut hingga basah kuyup dan mengalir di pipinya. Sambil memandangnya dengan penuh kasihan, si Tukang Sampah mengeluarkan sebuah pita rambut yang indah dari gerobaknya.

"Berikan kepada saya kain pibalut itu," katanya, *"dan aku akan menggantinya dengan pita rambut ini!"* Gadis itu hanya bisa kaget sambil si Tukang Sampah mengambil kain pibalut yang berdarah dan membungkus kepalanya sendiri. Dia menaruh pita rambut di kepala gadis itu dan aku begitu terkejut dengan apa yang aku menyaksikan berikutnya! Luka-luka gadis itu ikut bersama dengan kain pibalut dan dalam sekejap, darah mengalir di kepala dan pipinya!

"Sampah! Baju bekas! Kain kotor! Tukar dengan yang baru!" si Tukang Sampah yang berdarah dan sedang menangis itu tetap berseru. Kemudian dia bertemu dengan seorang bapak yang sedang duduk di pinggir jalan. Saat ditanya mengapa dia menganggur saja dan tidak pergi untuk bekerja, ia menyahut, *"Siapa sih yang mau mengupahi seorang yang punya hanya satu lengan seperti saya?"* Dan ia memperlihatkan kepada Tukang Sampah lengan bajunya yang kosong.

"Kalau begitu," kata si Tukang Sampah, *"berikan jasmu kepadaku dan aku akan menggantikannya dengan jasku."* Jadi pada saat itu pun mereka bertukar jas, dan aku bergemeteran melihat bagaimana kedua lengan si Tukang Sampah itu ikut bersama dengan bajunya sehingga pada saat si bapak memakainya, tiba-tiba dia mempunyai dua lengan yang kuat. Sedangkan si Tukang Sampah tiba-tiba punya hanya satu lengan saja! *"Pergilah dan bekerjalah,"* katanya.

Setelah itu ia bertemu dengan seorang pemabuk yang berpakaian compang-camping sedang tidur di jalan kecil dengan selimut yang terbuat dari potongan-potongan kain kotor. Jelas bahwa dia sedang sakit. Si Tukang Sampah mengambil selimutnya dan menggantikannya dengan selimut yang baru dan bersih. Selimut yang tua dan kotor itu dia mengenakan sendiri!

Tukang Sampah lanjutan

Sekarang si Tukang Sampah sedang menangis secara histeris dan darah mengalir dari kepalanya sambil dia tetap menarik gerobaknya dengan hanya satu lengan. Dia berjalan sempoyongan seperti orang mabuk tetapi dia tetap maju terus.

Aku menangis sambil menyaksikan perubahan di dalam diri pemuda itu.

Akhirnya dia sampai ke tempat pembuangan sampah. Dia mendaki bukit sampah itu dan di atas, dia menarik napas lega. Dia berbaring, kemudian menutupi tubuhnya dengan selimut yang terbuat dari potongan-potongan kain kotor. Lalu dia meninggal. Aku menangis lagi sambil menyaksikan kematian itu. Aku menangis seperti orang yang tidak punya harapan sebab aku telah mulai mencintai Tukang Sampah itu. Aku menangis... dan menangis... sampai aku ketiduran.

Aku tidak menyadari bahwa aku telah melewati dua malam dalam keadaan tertidur. Pada hari Minggu pagi-pagi buta, aku terbangun oleh terang yang begitu cemerlang... begitu cemerlang sehingga aku tidak bisa memandangnya secara langsung!

Namun aku menyadari bahwa ada suatu mukjizat yang telah terjadi. Si Tukang Sampah ada disitu sedang melipat selimutnya. Dia telah bangkit dan hidup dengan hanya suatu bekas luka di dahinya. Selain itu dia sangat sehat. Sungguh tak ada tanda satu pun kesedihan atau kesengsaraan dan semua baju bekas dan kain kotor yang telah dia kumpulkan itu sudah menjadi bersih hingga bercahaya!

Aku mendekatinya dan sambil melepaskan seluruh pakaian dan bajuku yang tua, jelek dan kotor, aku memohon kepadanya, *"Pakaikanlah baju baru padaku. Jadikanlah aku baru lagi."*

Saudaraku, sudahkah kamu mempersilahkan Kristus yang telah bangkit memakaikan baju baru pada dirimu? Ataukah kamu masih memakai baju yang dari dunia, keinginan daging dan kejahatan?

Undangan

Seorang bapak datang ke tempat pemangkas rambut. Si tukang cukur mulai menggunting rambutnya dan karena memang sudah langganan maka mulailah percakapan yang seru diantara mereka berdua. Mereka membicarakan banyak hal dan sesaat topik pembicaraan beralih tentang agama dan Tuhan. *"Saya tidak percaya Tuhan itu ada!"* kata si tukang cukur. *"Mengapa kamu bisa bicara seperti itu?"* tanya langganannya. *"Begini, jika Tuhan itu memang ada, mengapa ada banyak orang yang menderita, sedih, sesat dan terlantar? Saya sungguh tidak dapat membayangkan Tuhan yang Mahakuasa dan Mahapengasih itu bisa membiarkan ini semua terjadi!"* Temannya itu sempat berpikir sejenak tapi tetap duduk diam saja. Saat itu dia sedang tidak siap untuk berdebat.

Si tukang cukur menyelesaikan pekerjaannya dan temannya pun pulang dengan rasa puas akan hasil gunting rambutnya. Sambil berjalan di depan tempat pemangkas rambut itu, dia bertemu dengan seorang pemuda yang rambutnya gondrong, berombak kasar, kotor dan tidak terawat. Karena tiba-tiba dapat "inspirasi" maka ia pun balik dan masuk lagi ke tempat pangkas rambut tadi. Saat ketemu dengan si tukang cukur, ia langsung berkata, *"Pak, tahu ngga... sebenarnya tukang cukur itu tidak ada!"* Tentu saja si tukang cukur itu tidak terima, *"Loh, kamu koq bisa bilang begitu? Saya ada disini dan saya tukang cukur. Barusan saya menggunting rambutmu!"* *"Tidak,"* sahut temannya, *"tukang cukur itu tidak ada, sebab jika memang ada, mengapa ada orang-orang yang rambut gondrong dan tak terawat seperti orang itu di luar?"* Sambil ketawa, si tukang cukur itu menjawab, *"Nah itu kan salah mereka! Saya selalu ada disini dan jika rambut mereka sampai panjang dan berantakan, itu adalah karena mereka tidak pernah datang ke saya!"* *"Itulah Pak!"* seru temannya, *"Sama dengan Tuhan... sesungguhnya Tuhan itu ada, tapi orang tidak mau mencarinya dan tidak mau datang kepada-Nya! Oleh karena itu, ada orang-orang yang menderita, sedih, sesat dan terlantar!"*

Yesus menggambarkan surga seperti "makan-makan." Perumpamaan-Nya berbicara tentang suatu perjamuan besar. **Hal Kerajaan Sorga seumpama seorang raja, yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya.** Allah, bagaikan seorang Raja yang merayakan pernikahan anaknya, mengundang semua orang ke meja-Nya. Dan perjamuan-Nya bukanlah sesuatu yang biasa saja. Ini adalah suatu Pesta! Sebab Allah kita adalah Allah yang Mahamurah, yang selalu memberi dengan berlimpah-limpah, terus-menerus dan setiap saat.

Apalagi, pesta ini adalah Pesta *Pernikahan*. Allah itu Pengasih dan Penyayang, yang jatuh cinta "tergila-gila" dengan manusia! Sesungguhnya seluruh sejarah hubungan diantara Allah dan kita adalah sebuah Kisah Kasih, *A Love Story*. Setiap saat, terus-menerus, Allah berbisik kepada kita, **Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal.** Dan apa yang Tuhan meminta dari kita, Perintah Pertama yang juga merangkul perintah-perintah yang lain itu, adalah supaya kita juga mengasihi: **Kasihilah Allahmu dengan segenap hatimu.** Sebenarnya Allah itu tidak rumit!

Tetapi kita ini bisa cuek dan sama sekali tidak peduli terhadap Tuhan. Teganya kita! **la menyuruh hamba-hambanya memanggil orang-orang yang telah diundang ke perjamuan kawin itu, tetapi orang-orang itu tidak mau datang.** Tuhan selalu ADA untuk kita, memperhatikan dan mengasihi kita setiap saat... kita ini yang tidak mau mencari-Nya dan tidak mau datang kepada-Nya! Kapanakah kita bisa belajar menjadi sederhana dan tidak rumit seperti Allah?

Untung... Malang?

Ada seorang bapak yang mempunyai seorang anak dan seekor kuda. Pada suatu hari kudanya lolos dari kandang dan lari ke hutan. *"Kudamu sudah hilang? Kasihan deh loe. Kau kemalangan banget!"* kata tetangga-tetangganya. Tapi malam berikutnya kuda itu kembali ke kandangnya karena mencari minum dan makan, sambil memimpin dua belas ekor kuda liar bersamanya. Anak bapak tua itu melihat kuda-kuda itu di kandang dan segera menutup pintu gerbangnya! Dalam sekejap mata mereka mempunyai tiga belas ekor kuda! Tetangga-tetangga mendengar kabar baik itu dan saat ketemu dengannya, mereka berkata, *"Dalam sekejap kau mempunyai tiga belas ekor kuda! Kau beruntung sekali!"* Beberapa hari kemudian anaknya mencoba menaiki salah satu dari kuda-kuda liar itu. Ia jatuh dan salah satu kakinya patah! Tetangga-tetangganya datang kembali malam itu dan berkata, *"Kaki anakmu patah? Kasihan deh loe. Kau kemalangan lagi!"* Beberapa hari kemudian seorang panglima perang datang berkeliling di kota dan mendaftar setiap pemuda yang sehat dan kuat. Mereka dibawa untuk pergi berperang dan tak seorang pun dari pemuda-pemuda itu pulang kembali karena semuanya tewas di medan perang. Tetapi anak muda itu selamat berkat kakinya yang patah itu! Pasti tetangga-tetangga akan datang lagi untuk mengatakan kepada bapak tua itu, *"Kau beruntung sekali!"*

Untung... Malang?

lanjutan

Apa yang menentukan untung dan malang... mujur dan sial? Biasanya "untung" adalah jika kita mempunyai lebih dari yang lain. "Untung" adalah jika kita selamat dari suatu kecelakaan atau bahaya. "Untung" adalah jika kita dapat yang terbaik dari segala pilihan yang ada. "Untung" adalah jika kita mempunyai kedudukan yang lebih baik daripada yang lain. Makanya dalam konteks ini, untung dan malang itu bersifat relatif sebab apa yang "keuntungan" bagi seorang bisa saja "kemalangannya" orang lain, dan sesuatu yang "dasar nasib sial" bagi seorang bisa saja "dasar nasib mujur" bagi yang lain! Dengan demikian, sadar atau tidak, kita selalu cenderung membandingkan diri dengan yang lain. Hidup seperti itu penuh dengan kecemasan dan kekhawatiran, kecemburuan dan iri-hati... dan hidup seperti itu tidak ada tempat untuk kebahagiaan sejati.

Di dalam Khotbah di Bukit, Yesus menyebutkan siapa sesungguhnya yang "beruntung." Dalam **Ucapan Bahagia** Ia memberikan delapan "tips" bagaimana kita bisa menjadi orang yang sungguh-sungguh bahagia. Siapa saja yang beruntung itu? Daftarnya sungguh mengherankan kita: **yang miskin, yang berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, yang murah hati, yang suci hati, yang membawa damai dan yang dianiaya!** Inilah daftar orang-orang yang Berbahagia menurut Yesus! "Berbahagia" ... alias beruntung, mujur, hoki! Dan disini tak ada sifat relatif... disini tak ada ketidaktentuan... "take it or leave it!" Sudah saatnya kita merenungkan apakah kita termasuk orang-orang yang disebut Yesus "Berbahagia" itu atau tidak....

W.W.J.D

What would Jesus do

Saya bertemu dengan sekelompok anak-anak remaja yang memakai gelang dengan tulisan, W.W.J.D. "Itu artinya apa?" saya bertanya sama mereka. "What would Jesus do?" sahutnya.

Dan saya langsung menyadari bahwa sesungguhnya itulah motivasi dan kekuatan yang menjiwai seluruh hidup dan tingkah laku setiap anak Tuhan. Dalam menghadapi situasi apapun, seorang pengikut Kristus yang benar selalu dituntun dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai dari Gurunya! *What would Jesus do? Apakah yang Yesus akan lakukan?* Di hadapan Narkoba. Di hadapan seks bebas. Di hadapan aborsi. Di hadapan pornografi.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, bimbinglah hidupku dan tuntunlah tiap langkahku sebab aku ini milik-Mu. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu" (I Korintus 6:20).

“Ya”

Berarti Setia

Perayaan Hari Ulang Tahun Pernikahan yang ke-50 sepasang kakek dan nenek baru selesai. Sambil mereka mengikuti perarakan keluar dari gereja, si kakek berbisik kepada isterinya, *“Sayang, aku cinta padamu!”* Oleh karena sudah lanjut usia, si nenek ada masalah dengan pendengarannya. *“Aaaaa?”* tanyanya sambil mendekatkan kupingnya ke mulut suaminya. Dengan suara yang lebih keras, si kakek berkata lagi, *“Aku bilang... aku cinta padamu!”* *“Aaaaa?”* si nenek yang sudah budeg itu benar-benar kesulitan mendengarkan apa-apa! Beberapa kali lagi terulang adegan yang sama. Akhirnya, dengan suara nyaring, si kakek berteriak di kuping isterinya, *“TADI AKU BILANG... AKU CINTA PADAMU!”* Sambil tersenyum, si nenek menjawab dengan suara nyaring juga, *“OH TIDAK APA-APA... AKU JUGA SUDAH BOSEN PADAMU!”*

“Ya” Berarti Setia

lanjutan

Mengapa sebuah janji itu seharusnya diperbaharui berkali-kali? Sebab kita ini manusia cenderung jenuh dan bosan! Duapuluh enam tahun yang lalu, saya dan kawan-kawan mengikrarkan kaul pertama sebagai biarawan. Sejak saat itu, baik secara pribadi dalam kesempatan tertentu maupun secara kelompok dalam retreat tahunan, kami selalu memperbaharui janji kaul itu. Saya ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1989. Setiap tahun dalam Misa Krisma pada Hari Kamis Putih bersama dengan Bapak Uskup dan di depan umat, kami para imam yang hadir memperbaharui janji imamat. Di gereja kita, setiap bulan pada hari minggu terakhir, di dalam misa, ada beberapa pasangan suami-isteri yang merayakan HUT pernikahannya pada bulan itu yang bersama-sama memperbaharui janji perkawinan mereka. Dan setiap tahun, di dalam Misa Malam Paskah, sambil memegang lilin yang bernyala, kita bersama-sama memperbaharui janji pembaptisan kita.

“YA” yang diucapkan untuk pertama kalinya di saat pengikraran kaul atau di dalam tahbisan imamat, di dalam upacara pernikahan diantara kedua mempelai dan di dalam upacara pembaharuan janji baptis di saat Malam Paskah itu harusnya diikuti dengan **“YA-YA”** yang lain, sebab jika tidak, **“YA”** itu lambat laun akan menjadi **“TIDAK!”** Sesungguhnya hidup kita bagaikan rangkaian YA-TIDAK-YA-TIDAK. Kadang kita seperti anak pertama di dalam perumpamaan Yesus... **Jawab anak itu: Baik, bapa. Tetapi ia tidak pergi.** Kadang kita sadar dan bertobat seperti anak kedua... **Aku tidak mau. Tetapi kemudian ia menyesal lalu pergi juga.** Maka yang penting bukanlah **“YA”** kita yang pertama, melainkan bagaimana kita dapat memelihara dan mempertahankan **“YA”** kita itu sampai akhir!

Yang Terutama

"Pastor, nanti ada Misa Penyembuhan ya?" Beberapa kali saya mengangkat telpon dan menerima pertanyaan tersebut. Nanti gereja kita penuh sesak karena ada "Misa Penyembuhan." Banyak umat yang akan pulang sesudahnya merasa sungguh diberkati; ada yang akan pulang dengan merasa kecewa!

Seperti halnya di dalam Injil, umat yang berbondong-bondong itu mencari Yesus dan pulang merasa kecewa. Mereka tidak menemukan-Nya. Mengapa? Sebab mereka mencari-Nya dengan alasan yang salah. Mereka mencari Yesus hanya supaya mendapatkan apa yang mereka inginkan... bukan apa yang Yesus ingin berikan. Tentu saja Tuhan peduli akan kebutuhan materi dan kesembuhan kita. Tetapi yang rohani itu tetap adalah prioritas. Seperti orang-orang Yahudi di Kapernaum itu, kita pun datang ke gereja mencari Yesus. Kita datang dengan berbagai masalah jiwa dan tubuh kita. Agar kita tidak kecewa, yang paling penting adalah pertama-tama lupakan masalah-masalah pribadi dan carilah dahulu Kerajaan Allah. Yesus datang ke dunia ini terutama untuk mewartakan Kerajaan itu. Apabila kita menemukan-Nya maka Tuhan Sendirilah akan memenuhi segala kebutuhan rohani dan jasmani kita.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, ajarilah aku bahwa apabila aku selalu mengutamakan Engkau di dalam hidupku, aku tak akan pernah kekurangan. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Tetapi Simon dan kawan-kawannya menyusul Dia; waktu menemukan Dia mereka berkata: 'Semua orang mencari Engkau.' Jawab-Nya: 'Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang'" (Markus 1:36-38).

Yesus di Rumahmu

Ada seorang yang mengundang Tuhan untuk tinggal bersamanya di rumahnya yang besar. Pada saat Tuhan datang, orang ini memberikan kepada-Nya kamar yang paling bagus di rumah itu. *"Yesus, kamar ini milik-Mu ya! Kau bisa tinggal disini sampai kapanpun dan Kau bebas melakukan apapun dengan kamar ini. Pokoknya kamar ini dan segala isinya adalah milik-Mu!"*

Pada malam itu saat dia sudah istirahat terdengarlah suara ketokan yang amat keras di pintu utama. Dia keluar dari kamarnya dan pada saat membuka pintu, dia begitu kaget melihat iblis bersama dengan tiga setan yang lain! Mereka berusaha untuk masuk dan menyerangnya. Tetapi dia melawan mereka sampai akhirnya dia berhasil menutup pintu dan menguncinya. Capai dan lelah dia kembali ke kamarnya sambil berpikir, *"Ya ampun, aku setengah mati berperang dengan setan-setan sedangkan Yesus tidur nyenyak di kamar yang paling bagus di rumahku! Ah ngga apa-apa, mungkin Dia memang ngga dengar...."* Kemudian ia pun tertidur.

Hari kemudian pada tengah malam tiba-tiba ada bunyi yang begitu keras seperti mendobrak pintu utama! Dia segera keluar dari kamarnya dan ternyata di depan rumah sudah ada belasan setan-setan yang berusaha untuk masuk! Dengan sekuat tenaga dia melawan dan mengusir makhluk-makhluk kegelapan itu dan akhirnya setelah bergulat selama tiga jam lebih dia berhasil menutup pintu. Sekarang dia sungguh lelah habis! Ditambah lagi dengan rasa bingungnya karena sikap Tamunya yang cuek, *"Mengapa Tuhan tidak mau menolong saya? Mengapa Dia membiarkan saya melawan setan-setan itu sendirian?"* Karena capai tertidurlah ia di atas sofa yang ada di ruang tamu.

Yesus Di Rumahmu

lanjutan

Pagi-pagi hari berikutnya dia datang kepada Yesus untuk membicarakan masalah yang terjadi pada dua malam terakhir itu. Setelah dia masuk ke kamar Yesus dia langsung berkata, *"Yesus, aku sungguh tidak mengerti. Dua malam terakhir ini aku harus melawan setan-setan sendirian dan berusaha mengusir mereka dari rumah sedangkan Kau tidur saja disini. Bukankah aku telah memberikan kepada-Mu kamar yang paling bagus? Aku kira saat aku mengundang Kau tinggal bersamaku di rumah ini, pasti Kau akan selalu memperhatikan aku dan melindungi aku. Aku telah memberikan yang paling bagus kepada Kau. Apalagi yang harus kulakukan?"*

"Hai anak-Ku," Yesus berkata sambil menatapnya dengan penuh kasih dan perhatian, *"Aku sungguh mengasihimu. Aku melindungi semua yang kamu telah serahkan pada-Ku. Saat kamu mengundang Aku untuk tinggal bersamamu, kamu memang memberikan kamar yang paling bagus tetapi kamu juga menutupi pintu ke bagian-bagian lain rumahmu! Aku telah melindungi kamar ini dan tidak ada setan satupun yang dapat masuk kesini. Sungguh Aku telah menjadi Tuan kamar ini tetapi bukan Raja rumahmu."* "Maafkan aku, Tuhan," dia berkata kepada Yesus. *"Ambillah seluruh rumahku ini... ini adalah milik-Mu! Aku ingin supaya Engkau merajai seluruhnya!"* Sambil berkata demikian, dia membuka pintu kamar lebar-lebar dan bersujud di hadapan Tuhan.

Tuhan menginginkan seluruh dirimu... bukan sebagian saja! Dia akan menerima apapun dan semuanya yang kamu serahkan pada-Nya, dan tidak lebih dari itu. Apakah kamu sungguh rela menyerahkan segalanya kepada-Nya? **"Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"** tanya Yesus kepada Petrus dan kawan-kawannya. Siapakah Yesus bagimu? Seberapa besar bagian dari hatimu yang telah kamu serahkan kepada Tuhan? Mungkinkah kamu menyimpan sebagiannya daripada Tuhan? Kesediaan dan kerelaan kamu untuk menyerahkan segalanya kepada Yesus tergantung pada jawaban kamu pada pertanyaan-Nya itu. **"Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!"** Jadikanlah Yesus Raja dan Tuhanmu dan biarkanlah Dia yang berperang melawan serangan ribuan setan demi kamu! Dia selalu menang.

Yunus dan Seorang Anak Kecil

Percakapan antara seorang anak kecil dan guru agamanya...

- Anak: Ibu Guru, apa benar Yunus itu tinggal di dalam perut ikan besar tiga hari tiga malam lamanya?
- Guru: Menurut Kitab Suci sih begitu.
- Anak: Wah nanti kalau aku sampai di surga, aku akan tanya ke Nabi Yunus apa semuanya tentang dia dan ikan raksasa itu benar atau tidak!
- Guru: Ha ha ha! Terus bagaimana jika Yunus ternyata ada di neraka dan bukan di surga?
- Anak: Kalau begitu, Ibu Guru deh yang tanya.

Sesaat dengan Tuhan

Ya Tuhan, aku ingin belajar mengimani kebesaran-Mu dan penyelenggaraan-Mu dengan ketulusan dan kesederhanaan seorang anak kecil. Amin.

Sesaat dengan Firman

"Datanglah firman TUHAN kepada Yunus untuk kedua kalinya, demikian: 'Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah kepadanya seruan yang Kufirmankan kepadamu'" (Yunus 3:1).